

Part 1 Senyum Yang Menjadi Awal

"Nona kelihatan sempurna!"

Nayyala tersenyum lebar pada Bi Rambini--salah satu pembantu yang telah mengasuhnya sejak kecil. "Aku kira tidak bakal muat, Bi."

"Nggak mungkin, Non. *Wong* pinggang Non Naya kecil sekali."

Nayyala kembali mematut dirinya di depan cermin. Kecil? Benar, tak bisa disangkal bahwa pinggangnya memang kecil.

"Tamu-tamu sudah datang, Bi?" tanya Nayyala mengingat tugas malam ini belum berakhir.

"Sudah banyak. Ramai."

"Ini kali pertama Ayah mau mengadakan pesta di rumah lagi. Aku gugup."

Bi Rambini tersenyum kecil. Nona mudanya itu memang terlihat resah, tapi juga antusias. "Nona sudah melakukan yang terbaik. Pestanya pasti sempurna."

"Tapi apa sudah sebaik Bunda?"

Senyum di bibir Bi Rambini kini berubah kecut. Itu pertanyaan yang tak mungkin bisa dijawab. Perbandingan yang terlalu menyedihkan untuk dilakukan.

"Nona nggak mau turun sekarang?"

Menghindar, Nayyala paham betul apa yang sedang dilakukan pembantunya itu. Ia pun tak ingin memaksa. "Jendra mana, Bi?"

Bi Rambini meringis, sulit untuk memberi jawaban.

"Di studionya lagi atau keluar?"

"Tadi di studionya, Non, tapi Bibi nggak tau sekarang kemana."

Nayyala menghela nafas, paham betul bahwa masalah terakhir belum terpecahkan. Semenakjubkan apapun pesta yang dirinya siapkan, tanpa kehadiran Jendra, semuanya tak akan berarti apa-apa di mata ayah mereka. Bagi Angkasa Tarachandra, Rajendra adalah titik pusat dunianya.

"Anak itu ...," desah Nayyala. Rajendra menjadi makin liar tiap harinya. Nayyala sudah kehabisan akal untuk membendung pemberontakan sang adik.

"Lho, Nona mau kemana?" tanya Bi Rambini melihat majikannya bergegas keluar kamar. "Nona belum pakai kalungnya."

Nayyala yang sudah mencapai pintu, terpaksa berbalik untuk mengambil kalung di dalam kotak perhiasan di tangan Bi Rambini.

"Nona nggak mau Bibi bantu pakein?"

"Nanti saja, Bi. Aku harus mencari Jendra dulu. Dia nggak boleh berulah malam ini."

Tanpa menunggu balasan Bi Rambini Nayyala keluar dari kamar. Ia menyusuri lorong menuju sayap kiri rumah yang merupakan 'markas' Rajendra.

Terdengar suara musik, bukan berasal dari lantai bawah yang telah disulap menjadi ruang pesta, melainkan kamar Rajendra.

Nayyala menghembuskan napas lega. Musik metal itu jelas sengaja diputar terlalu keras. Kamar di rumah Angkasa Tarachandra selalu kedap suara, tapi pintu yang sedikit terbuka membuat suara musik bisa terdengar hingga keluar.

Anak nakal, cecar Nayyala dalam hati. Ia hendak mengetuk pintu saat menyadari bahwa hal itu tak berguna. Jadi, gadis itu langsung mendorong pintu dan masuk.

Remang-remang. Nayyala harus menajamkan pandangan hingga menemukan sosok Rajendra yang tengah berdiri di balkon. Punggung pemuda itu tampak lunglai.

Kesepian. Sesuatu yang tidak asing diperlihatkan Jendra. Sesuatu yang juga menemani Nayyala.

Gadis itu beranjak menuju balkon. Ia berdiri di samping sang adik yang jelas menyadari keberadaanya, tapi memilih mengabaikan.

"Kakak boleh minta tolong?"

Suara erangan Jendra adalah jawaban untuk pertanyaan Nayyala.

"Malam ini saja, please."

"Aku nggak suka dasi kupu-kupu," tukas Rajendra. "Itu bikin sesak napas tau."

"Kamu boleh kok nggak pakai."

"Aku juga nggak suka sepatunya."

"Kalau itu, nggak ada toleransi."

"Kak"

"Please" Nayyala menyatukan telapak tangan di depan dada, memohon belas kasihan adiknya.

"Aku nggak suka Kakak gini."

Nayyala menghembuskan napas. Jika dipikir-pikir Jendra nyaris tak menyukai segala hal di dunia ini kecuali kanvas dan cat.

"Kakak tahu salah maksa kamu."

"Aku nggak suka 'tapi' ."

"Masalahnya 'tapi' itu selalu ada tahu."

"Kali ini apa 'tapi-nya' ?"

"Semuanya sia-sia kalau nggak ada kamu."

"Sial!"

"Jendra ... mengumpat tidak baik."

Rajendra menatap sebal ke arah kakaknya. Gadis itu masih saja bersikap sabar dan lembut. Jendra sungguh bertanya-tanya, kapan Nayyala bisa menunjukkan emosi dan rasa muak atas situasi yang membelit mereka.

"Kakak nggak harus ngelakuin ini."

"Harus."

"Kakak nyiksa diri. Dia nggak akan pernah ngelihat kita!"

Nayyala maju selangkah. Ia meraih bahu sang adik agar mereka berhadapan. Nayala mengelus bahu adiknya yang kini sudah terlihat berotot di balik baju yang dikenakan. "Ayah memang nggak bakal ngeliat Kakak, tapi pasti ngeliat kamu."

"Ya Tuhan, Kak"

"Itu udah cukup kok buat Kakak."

"Itu nggak adil!"

"Iya kah?"

"Kak"

"Mungkin emang nggak adil, Dek. Tapi kadang berdamai dengan ketidakadilan jauh lebih mudah daripada memaksa memperjuangkannya."

"Kakak nyebelin!"

"Ganti bajumu, Kakak tunggu di luar, oke?" Nayyala tersenyum saat melihat sang Rajendra mendesah pasrah.

Lima menit kemudian pemuda itu keluar dari kamar dalam balutan setelan jas lengkap.

"Bukannya dasi kupu-kupu itu bikin kamu ngerasa tercekik, kenapa masih dipakai?" tanya Nayyala yang hendak melepas dasi sang adik.

Jendra segera menahan tangan kakaknya. "Nggak apa-apa."

"Yakin?"

"Iya, toh ini bukan kali pertama aku tercekik."

Nayyala hanya mampu menyunggingkan senyum sendu atas jawaban adiknya.

Seperti yang ia harapkan, pesta itu berjalan sempurna. Semua tamu tampak puas, tapi yang paling membuat Nayyala lega adalah senyum bangga di wajah ayahnya. Tentu bukan untuknya, melainkan Rajendra yang menjadi anak emas.

Pemuda itu, meski terpaksa, mampu memainkan perannya dengan baik. Dia terus berada di sisi Angkasa Tarachandra dan tak terlihat keberatan saat diperkenalkan pada kolega-kolega sang jenderal.

Nayyala sendiri, tentu telah menggenapi tugasnya sebagai 'Nyonya Rumah', menggantikan peran bundanya. Saat tak ada yang memperhatikan, gadis itu menarik diri, menuju taman belakang yang sepi.

Baru saja Nayyala menginjak beranda. Ia dibuat takjub dengan pemandangan di depannya. Seorang pria tengah menggendong Lulu--kucing kampung, peliharaan para pembantu rumah.

Pria itu, Nayyala mengetahui siapa dia. Saga Bimantara, bawahan ayahnya. Pria yang beberapa kali Nayyala lihat, tapi tak pernah terlibat percakapan sekali pun dengannya.

Saga memiliki kharisma luar biasa dan tak banyak bicara, tapi Nayyala paham betul bahwa pria itu adalah kepercayaan ayahnya.

Sekarang mereka terjebak di beranda yang sama.

Terjebak? Nayyala hampir mengerang. Saga tak pernah mempedulikannya. Bahkan lelaki itu mungkin tak menyadari keberadaan Nayyala. Saga sangat mirip dengan Angkasa Tarachandra, hal yang malah membuat Nayyala sering memperhatikannya.

"Anda membutuhkan sesuatu?"

Nayyala terperanjat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Semenjak tadi pandangan Saga hanya fokus pada Lulu, tanpa pernah sekalipun mengangkat wajah. Jadi dari mana dia mengetahui keberadaan Nayyala?

Dia seorang prajurit, bodoh, Nayyala mencibir diri sendiri.

"Atau Anda mencari seseorang?" Saga kembali bertanya saat melihat Nayyala hanya menatapnya dengan bibir terbuka dan mata membulat indah. "Nona"

"Nayyala."

"Maaf?"

"Namaku Nayyala. Ja-jangan panggil 'Nona' "

"Tapi, semua orang di sini memanggil Anda dengan sebutan Nona."

"Tapi kamu bukan orang sini. Maksudku, kamu tidak tinggal di sini. Aduh, aku harap kamu ngerti-" ucapan Nayyala terputus, karena mendengar kekehan Saga. Pria itu ... bisa tertawa dan terlihat luar biasa karenanya.

"Mau memegang kucing, Nayyala?"

"Eh?"

"Kucing. Mau menggendongnya?"

Nayyala tidak suka kucing, tapi suara pria itu menyihirnya. Jadi tanpa komando dari otak, kaki Nayyala melangkah mendekati Saga yang kini tersenyum ke arahnya. Senyum yang akhirnya menarik Nayyala dalam pusara tak berkesudahan.

PART 2 Pagi Yang Menentukan

Saat Nayyala terbangun, ada senyum di bibirnya. Gadis itu tahu betul alasan dari perasaan riang dalam dirinya.

Bahkan perasaan iri atas perhatian ayahnya, mampu tersingkir saat kenangan semalam kembali muncul.

Saga Bimantara dan senyuman di bibirnya. Semalam mereka menghabiskan banyak waktu bersama, meski hanya beberapa percakapan yang tercipta.

Empat. Iya, hanya empat kali percakapan yang masih diingat Nayyala dengan baik.

"Melarikan diri?" tanya Nayyala sambil memberanikan diri menyentuh Lulu.

"Dari apa?"

"Orang-orang di dalam, mungkin."

"Kenapa?"

"Bukankah kamu yang harus menjawabnya?"

Ada tarikan di bibir Saga.

"Jadi kenapa?" tanya Nayyala kembali. Ia bukan gadis yang suka penasaran.

"Bagaimana jika alasannya sama?"

"Tidak mungkin."

"Benarkah?"

"Iya. Aku ke sini karena di dalam menyesakkan."

"Ruangannya cukup besar."

"Bukan kapasitas, tapi orang-orangnya." Nayyala menutup mulut. Itu pernyataan yang sangat tidak sopan dan gadis itu terkejut bisa dengan mudah mengungkapkan pendapatnya pada Saga.

"Jadi orang-orang itu membuatmu sesak?"

"Iya, dan setelah mengetahuinya apa alasanmu masih sama denganku?"

"Sedikit, tapi sekarang aku baru tahu, bahwa tidak semuanya."

Nayyala menggigit bibirnya kala ingatan itu muncul kembali. 'Tidak semuanya'. Kalimat itu membuat Nayyala bertanya-tanya.

"Kenapa memaksa diri?"

"Huh?"

"Memaksa dirimu?"

"Oh, kucing ini? Dari mana kamu tahu aku tidak berani pada kucing?" tanya Nayyala dengan heran.

"Aku justru baru tahu."

"Maaf?"

"Terus memaksa diri, bukankah melelahkan?"

Lelaki itu benar. Meski Nayyala tidak benar-benar memahami apa yang sebenarnya dibahas Saga. Lelaki itu misterius, tapi seolah mampu menelanjinginya. Nayyala seperti ngengat yang mendekati api, dan tidak keberatan terbakar.

"Tuan Rumah, tidak boleh meninggalkan pesta terlalu lama."

"Mereka tidak akan menyadarinya."

"Itu mustahil."

"Mustahil? Kenapa kamu pikir itu mustahil?"

"Karena sosokmu terlalu indah untuk bisa luput dari pandangan."

Nayyala menggigit bibirnya. Pipinya terasa panas. Bukankah hal itu romantis? Apa yang dikatakan Saga Bimantara padanya.

Gadis itu menutup wajah dengan selimut. Rasanya ia bisa terlelap selamanya hanya dengan mengingat kenangan semalam.

Saga Bimantara yang jarang bicara dan kaku itu, memujinya semalam.

"Apa saat kita bertemu lagi, kamu mau ngobrol denganku?" tanya Nayyala penuh harap.

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

Saat itu Nayyala tak mendapat jawaban. Saga hanya tersenyum padanya.

Suara ketukan di pintu membuat Nayyala terpaksa menghentikan kenangan indahnyanya. Ia membuka selimut lalu mempersilahkan Bi Rambini masuk.

"Selamat pagi, Nona."

"Selamat pagi, Bi."

"Ada senyum di bibir Nona."

"Ini hari yang indah."

"Benar, pesta berlangsung sukses semalam."

Pesta? Nayyala bahkan lupa tentang pesta itu.

"Tuan Besar sudah menunggu untuk sarapan."

"Sepagi ini?"

"Tuan besar juga memerintahkan dibuatkan menu spesial."

"Apa?!" Nayyala menatap heran pada pembantunya itu. "Ayah memerintahkan memasak menu spesial?"

"Iya, Nona. Tuan memerintahkan agar dibuatkan Pancake."

Nayyala mengerjap. Pancake adalah salah satu menu sarapan kesukaan ibunya dulu. Gadis itu bertanya-tanya, apa yang sebenarnya akan terjadi nanti.

"Baiklah kalau begitu, aku akan segera turun."

Dua puluh menit kemudian, Nayyala sudah menginjak lantai satu. Ia bersiap menuju ruang makan saat melihat Saga keluar dari kantor ayahnya.

"Selamat pagi," sapa Nayyala sedikit malu-malu.

"Selamat pagi."

Ada yang berbeda dan Nayyala bisa merasakannya. Saga yang berdiri di depannya saat ini adalah Saga yang selama ini Nayyala lihat dari kejauhan, prajurit yang kaku dan kharismatik, bukan sosok lepas, yang bahkan memberinya pujian.

"Ada urusan apa dengan Ayah? Ah, maaf, aku tidak bermaksud ingin ikut campur atau-"

"Jendral memanggil saya. Ada sesuatu yang kami bahas."

Saya bukan kamu. Panggilan itu membuat Nayyala merasa Saga telah merentangkan jarak di antara mereka.

"Oh, benar. Aku mengerti."

Saga tidak membalas ucapan Nayyala. Lelaki itu malah memusatkan perhatian pada wajah Nayyala. Gadis itu merasa jengah sekaligus tersipu. "Mau ikut sarapan? Hari ini ada menu spesial?"

"Maaf, tapi tidak bisa."

"Oh ... aku mengerti."

Karena sudah kehabisan bahan pembicaraan, Nayyala akhirnya pasrah saat Saga berpamitan.

Gadis itu kemudian beranjak menuju ruang makan, kali ini bahunya lunglai. Ia kehilangan semangat saat bangun tidur tadi.

Namun, yang tidak Nayyala sadari adalah Angkasa Tarachandra yang mengintip dari balik pintu ruang kerjanya, melihat gadis itu tersipu dan akhirnya kecewa saat kepergian Saga.

Pria tua itu mengangguk pada dirinya sendiri. Dia mengetahui bahwa keputusannya untuk memanggil Saga pagi ini sudah tepat. Apa yang dilihatnya semalam antara Saga dan Nayyala seperti sebuah tali tambang yang dilemparkan saat dirinya hampir tenggelam.

Rajendra tidak akan menyerah. Sisi pemberontak dalam diri anak itu tidak akan pernah mau tunduk dan masuk dalam kerangkeng emas yang disediakan Angkasa. Jadi, Nayyala-lah yang tersisa. Setidaknya dia tidak terlalu berdosa setelah melihat binar di mata putrinya untuk Saga Bimantara.

Meja makan itu begitu hening, seakan tidak ada tiga manusia yang sedang menyantap makanan, pun dengan dua pelayan yang semenjak tadi sibuk melayani.

Nayalla melirik ke arah adiknya yang tengah meneguk susu. Pemuda itu semenjak tadi terlihat oga-ogahan menyantap makanannya.

"Pak Herman yang berkenalan denganmu semalam, adalah petinggi di angkatan Laut. Putranya Abimanyu sedang meniti karir dan dipastikan akan sukses."

Ini dia. Nayyala tahu bahwa sebentar lagi keheningan yang menyelimuti meja makan itu akan pecah.

Nayyala mengangkat tangan saat Lastri-- salah satu pelayannya-- menawarkan pancake. Selera makannya telah musnah sekarang.

"Sedangkan Dimantoro, yang menepuk pundakmu dan mengatakan bahwa kamu calon Jendral di masa depan, adalah petinggi di Angkatan Udara."

"Dan anaknya juga sedang meniti karir di sana?" tanya Rajendra dengan ekspresi bosan.

"Anaknya sudah memiliki bintang di bahunya."

"Wow." Singkat dan padat. Rajendra kembali meneguk susunya tanpa terlihat peduli.

"Jendra" Nayyala menegur pelan. Ia tidak ingin pertentangan antara ayah dan adiknya membesar.

"Apa, Kak?"

"Dengarkan Ayah dulu."

"Kamu tidak perlu membantu Ayah. Dia memang harus mendengarkan."

Nayyala meneguk ludah. Hatinya sakit.

"Ujianmu sebentar lagi, selesaikan dengan baik. Ayah ingin nilai sempurna tercetak di sana."

Rajendra mendengkus. Gelasnya menimbulkan suara 'tak' keras saat diletakkan.

"Kamu harus meneruskan Ayah di Angkatan Darat."

"Keluarga ini bukan Dinasti. Kenapa harus diteruskan?"

"Karena Ayah menginginkan demikian."

"Tapi bagaimana jika aku tidak menginginkannya?!"

"Rajendra ...," tegur Nayyala kembali. Ia mulai panik melihat adiknya yang kini sudah berdiri dengan tangan terkepal. Rajendra memang emosional. Pemuda itu pun tak pernah segan-segan menunjukkan pemberontakan.

Rajendra duduk kembali. Dia memang selalu mengalah jika Nayyala telah bertitah. "Aku suka melukis dan tidak berniat berhenti."

"Melukislah, jadikan itu hobi," ucap Angkasa Tarachandra.

"Aku ingin menjadi pelukis profesional. Aku ingin kuliah."

"Tidak semua orang mendapatkan apa yang dia inginkan."

"Kecuali Ayah?" tanya Rajendra dengan getir.

Angkasa Tarachandra tak menjawab, tapi tatapannya kukuh terarah pada Rajendra. Sebuah kemutlakan telah terbentuk di dalamnya.

"Aku tidak mau menjadi seorang militer." Setelah mengucapkan kalimat itu, Rajendra bangkit. Kali ini benar-benar meninggalkan meja makan.

Hening. Meja makan itu kembali hening. Namun, bukan rasa lega yang dirasakan Nayyala, melainkan huru hara hebat di dalam hatinya.

Part 3 Pertukaran

Nayyala mengetuk pintu ruang kerja ayahnya dengan pelan. Ini hari libur, tapi ayahnya tetap berada di ruangan itu.

Saat perintah masuk diterima, barulah Nayyala mendorong pintu dengan pelan.

Tidak ada pertanyaan yang keluar dari bibir Angkasa saat melihat putrinya masuk. Pria tua itu sudah tahu, bahwa perdebatan di meja makan dengan Rajendra tadi, adalah hal yang akhirnya mendorong Nayyala untuk bereaksi.

Nayyala untuk Rajendra, sebuah hal yang sebenarnya membuat Angkasa kagum.

"Boleh Naya duduk, Ayah?"

Angkasa Tarachandra mengangguk. Tangannya terangkat membentuk gerakan mempersilakan pada sang putri.

Nayyala menarik kursi, lalu mengambil tempat duduk. Ia gugup setengah mati. Menghadapi ayahnya tidak pernah mudah. Namun, terlihat lemah bukan hal bagus. Ayahnya tidak menyukai kelemahan, karena itu kegugupan Nayyala dibungkus dalam sikap anggun yang merupakan latihan selama bertahun-tahun.

"Naya ingin membicarakan sesuatu." Seperti yang Nayyala duga, reaksi ayahnya hanya sebuah anggukan. Angkasa Tarachandra memang sangat tenang. Jarang membuka mulut jika merasa tidak perlu. "Ini soal Jendra," lanjut Nayyala berusaha agar tetap mampu menatap mata sang Ayah.

"Kamu bisa membuatnya berubah pikiran?"

Nayalla hampir mengerang . Itu pertanyaan gila dan lebih gila lagi jika jawabannya bisa berupa kata 'iya'.

Gadis itu akhirnya menggeleng penuh sesal.

"Lalu untuk apa kamu ke sini?"

Untuk apa?

Nayalla menyingkirkan pertanyaan itu. Ia tidak akan mengalami kekecewaan lagi hanya karena eksistensinya dianggap tak penting.

"Naya ingin memohon sesuatu."

Angkasa Tarachandra tidak bereaksi, membuat sang putri resah bukan main.

"Naya mohon agar Ayah membebaskan Rajendra memilih apa yang diinginkannya."

Hening. Nayyala menahan napas. Ia takut akan ada gebrakan meja ataupun teriakan amarah. Angkasa Tarachandra memang bukan sosok emosional. Tak pernah sekalipun ia melihat ayahnya marah secara membabi buta. Namun, tentu saja permintaan Nayyala tadi hal yang lancang.

"Ayah"

"Rajendra putraku satu-satunya."

Nayyala menelan ludah. Jawaban itu seperti sebuah titah yang berubah menjadi hukum tak terbantah.

"Kecuali kamu bisa membawa putra yang lain untukku."

Putra yang lain? Bagaimana bisa? Ayahnya hanya memiliki dua istri, dan dua anak. Tidak mungkin Nayyala menemukan adik baru untuk menggantikan posisi Rajendra.

"Saga Bimantara," lanjut Angkasa kembali, seolah mampu membaca kebingungan sang putri.

Nayalla tersentak. Ia menatap ayahnya tidak mengerti. "Ada apa dengan Saga, Ayah?"

Angkasa Tarachandra menyatukan jemari di atas meja kerjanya yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi. "Rajendra bisa memilih jalan

hidupnya, jika kamu bisa memastikan Saga Bimantara menjadi penggantinya."

"Naya tidak mengerti, Ayah."

"Pernikahan."

"Apa?!"

"Jadikan dia anggota keluarga ini melalui pernikahan."

Nayyala mengerjapkan mata, berusaha mencerna ucapan ayahnya.

"Maksud Ayah, Naya harus menikah dengan Saga?"

"Iya."

"Tapi bagaimana bisa? Kami tidak terlalu saling mengenal."

"Itulah gunanya pernikahan."

"Dia tidak akan mau, Ayah."

"Dia mau."

"Apa? Tapi bagaimana bisa?"

"Bagaimana bisa?" Angkasa mengulang pertanyaan putrinya. Ada senyum samar di bibir pria tua yang masih terlihat gagah itu.

"Menurutmu untuk apa dia ke sini?"

Nayyala menggeleng. Urusan pekerjaan adalah hal paling masuk akal untuk keberadaan Saga pagi ini.

"Kamu tidak pernah menyerah secepat ini, Nayyala. Kamu selalu mempunyai jawaban."

Kening Nayyala berkerut. Otaknya diperas untuk menemukan jawaban.

"Apa Ayah memaksa Saga agar menikahi saya?" tanya Nayyala akhirnya.

Angkasa Tarachandra mendengkus. Ekspresi tenangnya diubah dengan riak kecil rasa geli. "Apa menurutmu lelaki seperti Saga bisa dipaksa menikahi seorang perempuan?"

Tidak, harusnya memang tidak. Loyalitas Saga pada Negara, bukan ayahnya. Sekalipun lelaki itu sangat mengagumi dan menghormati Angkasa, tapi sangat tidak masuk akal jika harus mengorbankan diri masuk dalam kisruh keluarga Tarachandra.

"Dia menginginkanmu," lanjut Angkasa yang seolah mampu membaca gejolak di hati sang putri.

"Apa?"

"Setidaknya itu yang dikatakannya sebelum meninggalkan ruangan ini."

"Ta-tapi, Ayah"

"Jawabanmu, itu yang Ayah ingin dengar."

Nayyala bungkam. Ini semua terlampau mendadak untuknya. Nayyala memang sudah lama menyimpan perasaan untuk Saga. Namun, wanita itu tidak mau menikah terburu-buru. Cinta adalah hal yang rumit. Menjadi seseorang yang mencintai sendirian, tidak pernah menjadi cita-cita Nayyala. Ia harus mendapatkan cinta yang sama besar dari pasangannya. Jika benar Saga juga menginginkan dirinya bahkan berani meminta pada Angkasa, bukankah ini akan menjadi kisah yang indah.

Dada Nayyala berdetak makin hebat. Kali ini semangat tadi pagi, mulai merambati kembali.

"Pikirkanlah." Angkasa Tarachandra kembali bersuara. "Kebebasan Rajendra ditukar dengan pernikahanmu bersama Saga. Semua ada ditanganmu, Nayyala Tarachandra."

Gadis itu menunduk, menatap tangannya. Hidup kedua pria yang sangat disayangi gadis itu, kini ditentukan olehnya.

"Kita bisa pergi bareng, Kak. Aku yakin semuanya bakal lebih indah di sana."

Nayyala tersenyum melihat sorot penuh antusiasme di mata adiknya. Mereka sedang berada di studio pemuda itu. Melakukan 'pertemuan

rahasia' setelah Rajendra mendapat kartu hijau untuk melalang buana dari ayah mereka.

Sesuatu yang membuat pemuda itu menganggapnya sebagai keajaiban yang harus segera diambil. Dia takut Angkasa akan berubah pikiran jika tak segera pergi.

"Aku sudah cari-cari info soal tempat tinggal yang bagus di dekat kampus. Dan emang udah ada yang mau kuambil. Jadi sesampai di sana kita nggak bakal luntang-lantung."

"Kamu emang nggak bakal pernah luntang lantung, Dek." Nayyala kembali tersenyum. Ia sungguh yakin bahwa Angkasa tak akan membiarkan putra kesayangannya menjadi gelandangan.

"Karena itu, ayo kita pergi. Di sana kita akan bebas. Ngelakuin apapun yang kita mau, Kak."

Rajendra tak mendapat jawaban. Nayyala kini terlihat bersalah.

"Kita udah lama banget nunggu ini. Kakak yang selalu menyemangati aku biar nggak menyerah sama mimpi. Sekarang akses buat mimpi itu sudah terbuka lebar. Kita cuma harus melangkah aja."

"Kakak nggak bisa."

"Kenapa?" Rajendra menatap kakaknya tidak mengerti.

"Hidup Kakak di sini."

"Bohong! Di sini bukan hidup, Kak. Kita nggak pernah benar-benar pernah hidup."

"Tapi sekarang Kakak sedang merasa sangat hidup, Dek."

Rajendra terdiam. Dia menatap kakaknya penuh pertimbangan.
"Gara-gara Saga ya?"

Nayyala mengangguk malu-malu. Pipinya memerah.

"Kakak nggak takut?" tanya Rajendra serius.

"Takut apa?"

"Saga kayak Ayah. Mereka kelihatan sama."

Nayyala langsung menggeleng.

"Gimana kalau dia nyakitin Kakak?"

"Kakak sayang sama dia," jawab Nayyala sungguh-sungguh. "Dan Kakak yakin dia juga sayang Kakak. Orang yang saling sayang nggak pernah menyakiti."

Namun, Rajendra sangat ragu. Meski akhirnya pemuda itu bungkam. Dia tak ingin mengecewakan kakaknya. Rajendra berusaha mengenyahkan rasa pedih saat menyadari Nayyala tak memilihnya. Dia dikalahkan Saga.

Nayyala tak menyangka hari ini akan tiba. Melihat adiknya menggeret koper menuju kebebasan. Mereka sedang berada di airport. Keputusan Nayyala untuk menikahi Saga adalah tiket kebebasan untuk Rajendra yang baru menyelesaikan sekolahnya.

Pemuda itu tidak akan menghadiri acara pernikahan Nayyala, tapi itu bukan masalah. Bagi gadis itu, kebebasan Rajendra adalah hadiah pernikahan yang paling indah untuknya.

"Baik-baik di sana dan jangan jadi anak nakal."

Rajendra memutar bola mata saat nasihat dari Nayyala keluar. Dia tak ingin terlihat cengeng, meski air matanya mengancam keluar sejak tadi. Jadi yang dilakukan Rajendra adalah melirik pada lelaki tinggi gagah di samping sang kakak, Saga. Setidaknya sosok Saga akan selalu mengingatkan Rajendra pada ayahnya. Sosok kaku yang menyebalkan. Keharuan Rajendra berubah menjadi kesal.

"Kakak yang jangan nakal," ucap Rajendra dengan tatapan tajam pada Saga. Pemuda itu seolah memberi peringatan agar Saga tak macam-macam.

"Kakak nggak pernah nakal. Kakak anak baik."

"Kita bukan anak-anak lagi, Kak."

"Tapi kita tetap anak Ayah." Nayyala mencubit kedua pipi adiknya.
"Jangan kepincut sama cewek sana."

"Ish"

Nayyala tak bisa menahan tawa saat melihat adiknya memutar bola mata lagi. "Sama cowok juga."

Kali ini Rajendra melotot. "Apaan sih Kak, masak cowok?"

"Kan sekarang banyak cowok suka sama cowok."

Rajendra bergidik, tapi Nayyala makin bersemangat.

"Kalau ketemu cewek yang bikin kamu naksir, kasih tau Kakak ya."

"Please, jangan bilang Kakak mau aku curhat kayak anak perempuan?"

"Bukan gitu, tapi setidaknya ... Kakak bakal ngerasa kamu tetap ingat Kakak. Gimana pun, semakin besar adiknya, seorang kakak akan banyak khawatir, terutama takut dilupakan dan nggak dianggap penting." Suara Nayyala bergetar di akhir kalimat. Tenggorokannya terasa panas.

Rajendra melepas cubitan sang kakak di pipinya. Lelaki itu lalu memeluk saudarinya dengan erat. "Kakak itu kuat. Salah satu wanita paling kuat yang aku kenal. Jadi jangan khawatir akan ada cewek yang bikin aku lupain Kakak, cowok apalagi."

Nayyala terkekeh. Ia mendongak agar bisa menatap adiknya yang hari ini akan berangkat keluar negeri untuk berkuliah. Air mata Nayyala turun tak tertahankan. "Janji?"

"Iya."

"Pulangunya kamu harus jadi manusia berbeda."

"Kakak pikir aku ulat bisa berubah bentuk jadi berbeda?"

"Tentu aja nggak, maksud Kakak, kamu harus jadi manusia yang bahagia."

Ada senyum miris di bibir Rajendra. Tangan pemuda itu terulur menghapus air mata di pipi kakaknya. "Udah jangan nangis di sini, nanti dempulnya luntur."

"Enak aja. Kakak itu bukan Bi Rabiah yang pake dempul."

Rajendra terkekeh, tapi tak urung kembali memeluk kakaknya. Dengan pelan lelaki itu berbisik, "aku emang lebih kecil dari Kakak, tapi apapun yang terjadi di masa depan, Kakak harus selalu ingat, masih punya aku. Aku akan ngelindungi Kakak."

Nayyala tersenyum. Ia tahu adiknya terlihat tidak terlalu menyukai Saga. Selama menjalin hubungan dengan Saga beberapa bulan ini, Rajendra selalu menjadi pihak yang terlihat tidak setuju.

Namun, ia tak ingin membuat Rajendra gusar dengan berdebat di saat-saat seperti ini. "Kakak tahu," balas Nayyala yang mendapat helaan nafas lega dari adiknya.

Part 4 Hari Pernikahan

Nayyala mendesah, tubuhnya terasa lelah luar biasa. Setelah rangkaian panjang proses, akhirnya ia bisa bernapas lega. Untuk menjadi seorang istri anggota TNI bukan perkara sederhana dan tak semudah pernikahan biasa. Begitu banyak persyaratan dan juga tahapan yang harus dilewati Nayyala terkait posisi suaminya. Namun, seperti yang sudah Nayyala targetkan, semuanya berjalan sempurna.

Gadis itu mengulum bibir, kini guguplah yang menghampiri. Bagaimanapun, ini malam pertamanya dengan Saga. Dan kali ini, Nayyala tidak memiliki tolak ukur untuk mengetahui pencapaian sempurna.

Ia tidak ingin mengecewakan suaminya.

Mereka berada di sebuah kamar hotel. Saga sedang berada di balkon dan sedang menerima telepon. Nayyala berusaha menekan rasa penasarannya. Ia tak ingin menjadi istri yang tak tahu batasan. Memiliki suami seorang prajurit, harus membuatnya menyadari bahwa ada hal-hal terkait pekerjaan yang tak boleh diketahui.

Namun, telepon di malam pertama?

Kejanggalan itu dienyahkan Nayyala dengan segera mengambil kotak berisi baju gantinya. Sebuah lingerie berwarna putih yang terlihat begitu indah di tubuhnya. Iya, setidaknya saat mencobanya kemarin, Nayyala menyukainya.

Gadis itu kemudian beranjak ke kamar mandi. Ia menghabiskan sekitar tiga puluh menit untuk membersihkan diri.

"Semangat," bisiknya pada diri sendiri, sebelum kemudian membuka memasuki kamar kembali.

Saga berada di sana, di tepi ranjang dengan tatapan lurus ke arah pintu kamar mandi. Nayyala meneguk ludah, kata penyemangat yang diberikannya pada diri sendiri tadi seolah tak berguna.

Saga terlihat kalut. Sesuatu yang disadari Nayyala karena terbiasa berhadapan dengan Angkasa. Gadis itu mendekat, mengabaikan kakinya yang lemas dan jantung yang berdetak liar.

"Apa ada masalah?" tanya Nayyala lembut. Kini ia berdiri di depan Saga.

Lelaki itu mendongak, menatap wajah Nayyala dengan seksama. Namun, bibirnya tetap bungkam.

"Saga ... apa ada yang mengganggumu?"

Tak ada jawaban.

Nayyala mengulurkan tangan ingin menyentuh pipi suaminya, tapi dihentikan Saga. Tangannya ditahan lelaki itu.

"Ma-maaf ...," bisik Nayyala berusaha menarik tangannya.

Namun, bukannya terlepas, cengkeraman Saga makin kuat.

"Saga-" Ucapan Nayyala terhenti karena dalam satu gerakan cepat yang bahkan Nayyala tak sadari, Saga sudah menarik tubuhnya. Kini, gadis itu terbaring di ranjang dengan Saga yang berada di atas tubuhnya.

Nayyala menelan ludah. Dadanya berdetak dengan makin hebat. Tidak ada kelembutan di mata Saga seperti yang selama ini Nayyala impikan. Ini cara memulai malam pertama yang jauh dari bayangannya. Meski tidak kasar dan menyakitkan, cara Saga membaringkannya barusan termasuk ekstrim untuk gadis nihil pengalaman.

"A-apa aku bersalah?" tanya Nayyala takut-takut.

Saga menunduk lalu berbisik di telinga sang istri, "iya." Setelah mengucapkan kalimat itu, Saga mengulum telinga Nayyala membuat gadis itu menggelinjang.

Saga tidak lembut dan menahan diri. Ia menarik lepas kain yang menutupi tubuh Nayyala, sebelum melucuti pakaiannya sendiri. Lelaki itu menggunakan tangan dan lidahnya untuk membuat Nayyala tak berdaya.

Setelah merasa istrinya siap, Saga memisahkan kaki Nayyala. Kali ini, lelaki itu lebih lembut, mengisi Nayyala dengan pelan, meski tak mampu mencegah gadis itu merintih menahan sakit.

Saga terlalu besar.

Sangat keras dan membelah Nayyala tanpa ampun.

"Sakit?"

Pertanyaan itu membuat mata Nayyala yang semenjak tadi terpejam, akhirnya terbuka. Saga tidak lagi terlihat kalut. Ada binar kasih di mata lelaki itu yang seolah takut melukai Nayyala.

Nayyala mengangguk pelan. Ia menggigit bibir menahan perih.

"Maafkan aku ...," bisik Saga yang kini menunduk untuk melumat bibir Nayyala.

Nayyala tak mampu berkata-kata, karena Saga sudah mulai bergerak. Ia mendekap lelaki itu erat, membiarkan dunia meledak di sekelilingnya.

Saat Nayyala terbangun, tidak ada Saga di sampingnya. Wanita itu menarik selimut untuk menutupi tubuh. Ia menatap ke seluruh penjuru ruangan, tapi nihil. Ia melirik ke arah nakas tempat ponsel Saga terakhir terlihat, tak ada.

Ini bukan hal lazim. Setidak berpengalaman apapun Nayyala soal hubungan suami istri, tapi tidak menemukan sang suami di malam pertama, saat fajar belum menyingsing bukan hal bagus untuknya.

Nayyala memutuskan untuk ke kamar mandi, sekali lagi membersihkan diri. Selesai, Nayyala mengenakan lingerie-nya kembali. Wanita itu tengah membereskan ranjang saat pintu kamar terbuka. Saga berada di sana dengan sebuah paper bag di tangan.

Mereka bertatapan, dan ekspresi Saga yang seolah baru saja terpergok membuat perasaan Nayyala memburuk. Wanita itu berbalik, tangannya dengan cekatan merapikan selimut. Ia meringis saat melihat bercak merah di sprei.

Nayyala mengabaikan suara pintu tertutup dan langkah Saga yang mendekat. Jika lelaki itu pada akhirnya akan seperti Angkasa, maka Nayyala tak mau mengambil peran ibunya. Pengkhianatan tetaplah pengkhianatan. Nayyala akan mengambil jalan keluar secepat yang dia bisa jika sampai benar-benar terjadi.

"Kenapa merapikan ranjang?" tanya Saga yang setelah meletakkan paper bag di meja, akhirnya mendekat.

"Karena sudah pagi."

"Ini masih tengah malam."

"Benarkah?"

"Iya."

"Tahu dari mana?"

Saga menyeringai, ternyata wanita yang dinikahnya bukan gadis yang pasrah dan mudah dikelabui. "Karena aku keluar dan tahu masih malam. Langit masih gelap."

"Oh."

Respon yang sangat dingin. Sesuatu yang membuat Saga terusik. Tangan lelaki terulur, menyentuh pundak Nayyala. Tidak ada penolakan, tapi bukan berarti Saga bisa langsung tenang.

Dekat beberapa bulan dengan Nayyala membuat Saga sadar, betapa menarik wanita itu sebenarnya. Nayyala sangat lembut dan anggun, tapi juga penuh semangat dan seolah tak kenal takut. Wanita itu seperti memiliki banyak lapisan rahasia, yang menunggu untuk dibongkar.

"Aku bersalah," aku Saga. Dengan mudah tangan lelaki itu memutar tubuh istrinya.

"Kamu kemana?"

Sangat blak-blakan. Saga cukup terkejut karena tadinya berpikir Nayyala akan merajuk hingga dirinya harus memohon seperti budak cinta.

"Mencari makanan." Saga bersyukur bahwa instingnya benar. Dia harus memiliki alibi dan paper bag itu membantu.

"Kita di hotel bintang lima, Saga. Dan kamu keluar mencari makanan?"

"Sama seperti dirimu yang merapikan ranjang sendiri, padahal ada pelayan yang akan melakukannya."

"Tapi aku tidak keluar tanpa memberitahu pasanganku."

Tegas dan cerdas, dua hal yang membuat Saga mengagumi wanita di depannya. Nayyala menatapnya tajam. Wanita itu tidak main-main. Saga lupa di masa lalu apa pernah ada wanita yang berhasil membuatnya merasa terdesak. Selama ini, dia selalu memegang kendali.

"Apa kamu melihat aku menyantap sesuatu selama pesta?"

Nayyala menggeleng. Bahkan makan malam yang disediakan pihak hotel, tak disentuh Saga. Lelaki itu malah meminum kopi.

"Aku bosan dengan menu di sini. Dan kebetulan restoran tempatku membeli makanan tadi adalah restoran rumahan. Aku membeli masakan favoritku."

Nayyala mendesah. Pertentangan berkecamuk hebat dalam hatinya.

"Ini tidak lumrah tau. Kamu pergi begitu aja."

"Aku sudah membangunkanmu."

"Apa?"

"Aku mengajakmu keluar, tapi kamu malah memeluk guling." Saga berusaha terlihat meyakinkan.

Nayyala mengingat saat bangun tadi ada guling di pelukannya. "Benarkah?"

"Iya. Aku sangat lapar dan berniat mengajakmu menikmati suasana malam, tapi kamu tertidur. Jadi aku keluar dan membeli makanannya untuk kita makan bersama. Jika kamu tidak percaya besok kamu bisa

meminta rekaman cctv pada pihak hotel. Lihat jam berapa aku keluar dan kembali."

Nayyala tersipu. Ini kalimat terpanjang Saga selama mereka saling mengenal.

Wanita itu melirik ke arah paper bag dan tersenyum lebar. Kecurigaan luntur begitu saja melihat keseriusan dimata Saga. Lelaki itu tak mungkin membohonginya.

"Maafkan aku menjadi istri menyebalkan."

"Dimaafkan."

"Semudah itu?"

"Untuk apa memperpanjang masalah."

"Benar juga." Nayyala berjinjit dan mengalungkan tangan di leher Saga. Ia mengecup bibir lelaki itu dengan berani. "Boleh aku bertanya?"

"Tentang?"

"Kalung di lehermu." Nayyala menatap kalung yang masih dikenakan Saga. Desainnya terlalu feminim untuk seorang pria.

"Pada saatnya, kamu akan tahu."

Nayyala mengangguk. Ia tidak ingin mendesak suaminya. "Kalau begitu, ayo kita makan."

Namun, saat wanita itu hendak menjauh dari suaminya, Saga malah menggendong Nayyala menuju ranjang.

"Makanannya akan dingin, Saga," ucap Nayyala sambil tertawa geli saat merasakan ciuman Saga di lehernya.

"Tapi aku akan tetap hangat," balas lelaki itu penuh keyakinan.

Saga membaringkan Nayyala di ranjang, mereguk kembali kenikmatan dari tubuh wanita itu. Dia menumpahkan segala resah dan lega, karena malam ini, satu rahasia tertutup sempurna.

Part 5 Kamu

Nayyala menutup buku di pangkuannya saat Saga Bimantara membuka pintu kamar. Lelaki itu tak mengucapkan sepata kata pun saat akhirnya melepas kemejanya, membuka lemari dan mengambil pakaian ganti, lalu berlalu menuju kamar mandi.

Ini adalah hari ketiga mereka resmi menjadi pasangan suami istri, dan Nayyala sedang berada di sebuah resort dengan pemandangan laut yang luar biasa cantik. Mereka memutuskan berbulan madu ke sebuah gili yang merupakan bagian dari salah satu pulau yang sering dijadikan tujuan pasangan yang baru menikah untuk menghabiskan waktu berdua.

Nayyala tentu saja sangat bahagia, mendapati lelaki baik hati, yang sangat sempurna di matanya dan telah lama menjadi impian, adalah alasan yang cukup untuk membuat ia merasa dunia kini begitu baik dan menyenangkan. Meski sikap Saga masih kaku dan sangat jarang berbicara, tapi senyum kaku lelaki itu pun sudah cukup baginya.

Dari cerita sang ayah, Saga Bimantara adalah prajurit yang tangguh dan brilian. Segala jenis pujian yang bahkan sangat jarang diberikan lelaki paruh baya itu pada putra putrinya, selalu tersemat untuk Saga. Nayyala yang sedari awal adalah sosok yang sangat mencintai, memuja dan haus kasih sayang ayahnya, selalu berpendapat bahwa penilaian seorang Angkasa Tarachandra tidak pernah salah. Hingga saat sang ayah memberikan gambaran bahwa Saga Bimantara adalah sosok luar biasa yang pantas menjadi pendamping Nayyala, ia beranggapan bahwa itu adalah kebenaran dan keharusan.

Suara derit pintu kamar mandi yang terbuka, membuat lamunan Nayyala terputus. Ia menatap Saga Bimantara yang kini keluar dengan pakaian tidur yang lengkap. Ada sedikit rasa kecewa terbersit di hati Nayyala, karena alih-alih menikmati malam yang 'hangat', sikap Saga sering terlihat menjaga jarak dengannya.

Lihatlah kini, setelah menikmati makan malam mereka di salah satu restoran dekat pantai, lelaki itu mengantar Nayyala pulang ke kamar hotel duluan, berpesan agar sang istri beristirahat lebih awal karena dia

masih ada urusan, urusan yang tentu saja tidak dijelaskan sama sekali. Membuat Nayyala gelisah setengah mati, hingga memutuskan membaca buku-buku yang ia bawa dari rumah sembari menunggu suaminya kembali.

"Apa yang kamu pikirkan hingga menatapku seperti itu?"

Nayyala mengerjapkan mata saat suara berat itu mengeluarkan tanya. Ah, dia melamun lagi ternyata dan sialnya dengan terus menatap suaminya yang kini telah mengambil tempat di sampingnya. "Eh, ng-nggak, aku nggak mikirin apa-apa," jawab Nayyala dengan gugup.

"Oh, begitu." Hanya kalimat singkat itu yang diucapkan Saga sebelum lelaki itu memilih berbaring lalu memejamkan mata.

Nayyala yang melihat kelakuan suaminya hanya bisa tercengang, ia membuka dan menutup mulutnya, hendak mengeluarkan suara tapi terlalu bingung untuk mengucapkan apa. Pada akhirnya Nayyala memilih membuang napas, kemudian berbaring dan menarik selimut hingga ke dada.

Lama sekali mereka diselimuti bisu, bahkan Nayyala sudah berpikir bahwa Saga telah terlelap ketika merasakan jemari Saga yang kini menggenggam tangannya.

"Aku pikir kamu udah tidur." Nayyala tak tahan untuk tetap mengunci mulutnya.

"Aku tidak bisa tidur jika kamu belum terlelap."

"Aw, ya Tuhan, itu manis banget, apa aku harus ngerasa tersanjung sekarang?" tanya Nayyala gugup.

"Kenapa kamu harus merasa tersanjung? Dan bagian mana dari kalimatku yang bisa dikategorikan manis?"

Pertanyaan dari Saga Bimantara dengan suara yang begitu datar membuat perasaan Nayyala yang sempat melambung langsung terserang dongkol.

"Ck, kamu bener-bener nggak romantis," keluh Nayyala sambil melepaskan genggaman tangan mereka.

"Dan kenapa kita membahas romantisme saat ini?"

Astaga! Rasanya Nayyala ingin pingsan saja. Kenapa otak cerdas Saga harus berbanding terbalik dengan kepekaannya?

"Kenapa kamu diam lagi?" tanya Saga Bimantara yang kini telah menolehkan wajah agar bisa menatap Nayyala.

"Lupain aja, deh," balas Nayyala ketus.

"Kenapa harus dilupakan? Dan kenapa kamu terdengar kesal?"

Nayyala bangun dari tidurnya, duduk dengan posisi bersila menatap Saga yang masih memandangnya dengan ekspresi santai. "Kamu tahu kan tujuan kita kesini itu apa?"

"Bulan madu."

"Bener, dan biasanya pas bulan madu itu, orang ngapain aja sama pasangannya?"

"Bercinta."

Astaga! Nayyala mengerang dalam hati. Ekspresi dan jawaban yang diberikan Saga benar-benar membuatnya kehilangan semangat juang untuk melanjutkan percakapan ini. "Terserah, deh. Terserah kamu. Aku mau tidur aja. Capek."

Nayyala baru akan merebahkan tubuhnya saat tiba-tiba Saga Bimantara menarik tangan wanita itu, hingga tubuh bagian atas Nayyala langsung ambruk diatas tubuh Saga Bimantara. "Maafkan aku, telah membuatmu kesal." Permintaan maaf Saga Bimantara terdengar begitu kaku, tapi ekspresi sungguh-sungguh yang tersorot dari maniknya, langsung bisa meluluhkan rasa kesal dalam diri Nayyala.

"Aku cuma takut kamu ngerasa terpaksa disini bareng aku. Kadang ngeliat sikap kamu, aku nggak enak sendiri." aku Nayyala sedih.

Tidak ada jawaban dari Saga Bimantara, bahkan ekspresi lelaki itu terlihat tidak terbaca. Namun, tangannya kini mulai mengelus leher Nayyala, mengirimkan getar keseluruhan tubuh wanita itu. Oh, reaksi tubuhnya memang selemah ini atas sentuhan suaminya.

"Aku sudah memilihmu, dan itu berarti akan 'selalu' kamu." Saga Bimantara seolah berbicara untuk dirinya sendiri karena tak satupun dari kalimatnya yang Nayyala pahami.

"Aku nggak ngerti. Bisa kamu jelasin?" tanya Nayyala penuh kebingungan.

Namun, alih-alih menjawab lelaki itu memilih menurunkan tali gaun tidur yang digunakan Nayyala, membuat kain tipis yang menutupi tubuh wanita itu terkumpul di pinggang. "Tanggalkan pakaianmu, Nayyala. Aku ingin bercinta."

Pada akhirnya Nayyala tak kuasa menolak. Wanita itu dengan patuh melucuti setiap kain yang membalut tubuhnya. Bahkan saat Saga Bimantara meminta Nayyala untuk menguasai dirinya dan memberikan akses wanita itu memimpin percintaan mereka, ia melakukannya dengan senang hati.

Part 6 Belajar Tersenyum

"Aku suka kamu senyum." Nayyala meletakkan jemarinya di pipi Saga, lalu bergerak dan memberikan tarikan lembut di ujung bibir lelaki itu hingga membentuk senyum samar yang terlihat terpaksa. "Tapi kamu jarang senyum, dan itu nyebel." "

Cemberut di bibir Nayyala akhirnya memunculkan tarikan tipis asli di bibir pria yang kini sedang duduk berhadapan dengannya, di balkon kamar mereka yang menampakkan pemandangan taman beserta langit yang indah di atas sana.

Hubungan mereka bergerak ke arah yang lebih baik, dalam intensitas yang tak bisa dikatakan lambat. Saga memang belum terbuka sepenuhnya pada Nayyala, tapi sikap lelaki itu tak sedingin sebelumnya. Hal itu disyukuri dengan sangat oleh Nayyala. Tumbuh sebagai sosok yang terbiasa diabaikan membuatnya merasa sudah cukup dengan perubahan Saga saat ini. Ia tidak ingin serakah dan terlalu banyak menuntut.

Nayyala meyakinkan diri, bahwa mencoba mempercayakan hatinya sekali lagi, tak akan membunuhnya di kemudian hari. Saga terlihat tak ingin melukainya, dan kelembutan yang ditunjukkan lelaki itu menjalani pernikahan terasa begitu menyenangkan.

Seperti sore ini, saat suaminya sedang tidak berdinass, mereka menghabiskan waktu bersama. Percintaan panas mereka menyisakan rasa lapar yang sangat, tapi terlalu dini untuk menyantap hidangan berat. Jadi mereka memutuskan menyantap beberapa jenis kue kecil nan manis yang sebagai pendamping teh sore ini.

Sebenarnya Nayyala sedikit malu dengan penampilan mereka yang tidak pantas. Ia hanya menggunakan lingerie putih satin yang menggoda. Sedang sang suami hanya menggunakan handuk untuk menutupi tubuh bagian bawahnya. Sungguh Nayyala sudah meminta agar Saga menggunakan sesuatu yang layak, tapi lelaki itu berkeras menolak dengan alasan bahwa dirinya belum selesai dengan Nayyala

sore ini. Pakaian hanya akan memperlambat proses penjelajahannya nanti.

Karena itu Nayyala lah yang bersikeras menerima nampan berisi hidangan untuk mereka dari pembantu mereka. Ia sungguh tidak rela ada satupun wanita lain yang berkesempatan melihat tubuh indah suaminya.

"Lain kali, lebih seringlah tersenyum," pinta Nayyala lembut.

"Aku tidak tahu apa manfaat tersenyum terlalu sering, selain bahwa kamu akan dikira orang gila pada akhirnya."

Jawaban itu tentu menyebalkan, tapi karena Saga yang mengatakannya maka Nayyala hanya bisa berusaha bersabar. "Tersenyum itu mengekspresikan bahwa kamu memiliki karakter yang ceria."

"Dan jelas aku tidak memiliki karakter itu."

"Juga sebagai ibadah."

"Aku bisa melakukan ibadah lain."

"Senyum itu ibadah yang paling mudah dan murah."

"Bagiku tidak ada ibadah yang mahal jika itu menyangkut ketaatan kepada Tuhan."

Nayalla menghembuskan napas besar. Ia kesal menghabiskan acara minum teh mereka dengan memperdebatkan hal ini. Konyol sekali.

"Tapi dengan tersenyum, kamu akan membuat orang lain merasa lebih baik."

"Aku tidak percaya."

"Kenapa nggak?"

"Misalnya kamu melihat orang kecelakaan dan malah tersenyum lebar, alih-alih menolongnya, maka kamu akan dianggap sedang mengejek kemalangannya."

"Bukan seperti itu maksudku!" Nayyala gemas setengah mati. Kapan sih lelaki ini mau mengalah padanya! Sekali saja.

"Senyum itu adalah sebuah kekuatan, Saga Bimantara-"

"Kamu aneh sekali. Sudah berapa banyak definisi senyum yang kamu sebutkan dalam satu waktu singkat ini? Menunjukkan karakter, ibadah bahkan kekuatan? Dan aku yakin pasti masih banyak yang lain. Aku takjub dengan perspektifmu akan sesuatu yang begitu beragam."

"Peduli se-"

"Hm... hm...tidak boleh mengumpat, Nyonya."

"Kamu mengesalkan!"

"Memang apa yang aku lakukan. Aku hanya duduk dan berusaha mengimbangi pembicaraan. Bukankah itu tindakan murah hati?"

Saga memang menjadi lebih komunikatif sekarang, tapi tetap saja kadang kata-kata yang dia tunjukkan pada Nayyala hanya bertujuan menggoda sang istri. Entah kenikmatan apa yang dia peroleh dari melakukan hal itu.

"Kamu tidak pernah mau mengalah padaku? Akui saja!"

"Mengalah?"

"Iya. Apa sulitnya hanya 'mengiyakan' apa yang kuutarakan?"

"Karena kurasa kamu bukan tipe wanita yang suka lelaki patuh dan pasrah pada kehendak istrinya. Lagi pula, Nayyala, kamu harus mengingat bahwa aku cukup bertoleransi untuk mengalah padamu dalam beberapa hal."

"Yang benar saja, kapan?"

"Saat kamu memilih 'di atas' ketika kita bercinta. Aku suka sikap dominasi mu saat itu."

Nayyala menatap Saga sengit dan bertambah kesal ketika melihat sorot terhibur di mata lelaki itu. Ia benci menjadi bahan 'humor aneh' suaminya yang kaku.

"Kita sedang membahas kamu yang jarang tersenyum. Kenapa topiknya jadi melebar kemana-mana?"

"Kurasa inilah yang namanya diskusi dalam pernikahan. Cukup seru ternyata. Tapi dengar, aku tersenyum karena merasa itu perlu atau dibutuhkan dalam situasiku."

"Astaga, Saga! Senyum itu adalah bentuk ekspresi perasaan. Kamu melakukannya karena ingin atau karena memang memiliki dorongan untuk menunjukkannya."

"Definisi baru, tapi sedikit bisa diterima."

"Aku tidak ingin mendebatkan perihal senyum denganmu, yang aku ingin kamu melakukannya sesering mungkin."

"Meski tanpa alasan?"

"Aku sudah menjadi alasan yang cukup bukan?"

"Biar kulihat dulu apa memang kamu adalah alasan yang cukup kuat." Saga sengaja menggantung ucapannya lalu menatap lekat Nayyala dari ujung kepala hingga ujung kaki, dengan tatapan yang jauh dari kata sopan dan beradab.

Nayyala pura-pura menggeram, berusaha terlihat tidak salah tingkah dengan pertunjukkan gairah dalam sorot mata sang suami. Karena sudah tidak tahan, wanita itu memilih bangkit dari kursi yang didudukinya. Berbicara dengan nada sebal yang jelas terdengar palsu. "Baiklah terserah, Tuan Senyum Mahal. Kamu bebas untuk tidak menggerakan bibirmu hingga akhirnya kaku seumur hidup."

Ia telah berjalan beberapa langkah saat tiba-tiba lengannya ditarik dan tubuhnya diputar. Saga meletakkan jemarinya yang kukuh di kedua sisi pinggang sang istri agar tak mampu bergerak atau menjauh. Nayyala belum sempat memprotes saat bibir Saga membungkamnya dengan ciuman.

"Aku akan belajar tersenyum, hanya untukmu. Apa kamu puas sekarang?"

Seperti sebelumnya Saga tak memberikan kesempatan sang istri menjawab, karena kini bibirnya kembali bermain di mulut Nayyala dengan luman yang dalam dan nikmat.

Part 7 Liar

Nayyala mengernyit, berkas cahaya yang memasuki jendela kamar mengganggu tidur nyenyak wanita itu. Dengan sedikit enggan ia membuka mata, mengerjap lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang masih temaram. Lampu tidur di samping nakas menjadi salah satu sumber cahaya selain berkas sinar matahari yang menelusuri gorden, menerangi kamarnya.

Ia langsung cemberut saat menyadari bahwa bagian tempat tidur di sebelahnya telah kosong. Rasa dingin di sprei yang menyelimutinya menandakan bahwa sosok yang semalam berbaring dan memeluk Nayyala sepanjang malam, telah bangun lebih awal.

Nayyala menggigit bibirnya, merasa malu sendiri kala mengingat percintaan panasnya dengan Saga Bimantara. Lelaki itu selalu hebat di atas ranjang. Bahkan Nayyala langsung terlelap begitu permainan mereka selesai karena kelelahan.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka, membuat Nayyala mendongakkan kepala. Saga Bimantara memasuki kamar dengan jubah handuk yang menutupi tubuh tinggi tegapnya. Tak ada sapaan hangat penuh cinta dari lelaki itu, hanya senyum tipis yang telah Nayyala pelajari sebagai satu-satunya ekspresi hangat yang bisa ditampilkan sang suami.

Menjadi istri Saga Bimantara selama ini, membuatnya sedikit tahu, bahwa segala kekakuan dan sikap menjaga jarak sang suami, hanya bisa luruh dan pecah ketika mereka bergumul di atas ranjang. Lelaki itu akan menjadi begitu ekspresif, kuat dan keras, bahkan Nayyala sering menangkap kesan buas saat Saga Bimantara sedang mengakalim tubuhnya.

"Kamu kenapa bangun sepagi ini?"

"Aku harus bekerja."

"Emang kamu nggak bisa ya minta sedikit aja kelonggaran?"

"Tidak."

"Kenapa? Kita baru aja menikah."

"Kita 'tidak baru saja' menikah."

Nayyala kembali cemberut. "Tapi aku belum merasa cukup," rajuknya.

"Kamu tidak akan pernah merasa cukup."

Entah mengapa ucapan datar dari sang suami malah membuat Nayyala menyengir lebar. Lelaki itu benar, jika bersama Saga Bimantara, Nayyala tak akan pernah merasa cukup dan bosan.

"Kalo gitu, apa kamu bisa telat sedikit aja? Dikit... aja?" tanya Nayyala dengan ekspresi semanis yang bisa ia tampilkan. Wanita itu selalu terlihat kharismatik dan dewasa, dibalut kelembutan dalam sikapnya. Jadi bersikap manja dan memasang ekspresi imut untuk mencapai tujuan, adalah hal yang tak pernah ia lakukan hampir seumur hidupnya. Dan kali ini, lelaki bernama Saga Bimantara itu, telah berhasil membuatnya melakukan hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Aku tidak suka ketidakdisiplinan, dan tidak berencana untuk melakukan hal yang tidak kusukai."

Jawaban dari Saga Bimantara membuat Nayyala menghembuskan napas kesal. Dan itu menciptakan rasa tertantang dalam diri wanita itu untuk membuat lelaki yang kini sedang memunggungnya karena mengambil pakaian di lemari itu, melanggar perkataannya.

Nayyala membelitkan selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos, menuruni ranjang dan melangkah dengan mantap ke arah meja riasnya yang berada tak jauh dari lemari tempat Saga yang kini sedang berdiri. Wanita itu menyingkirkan botol-botol kosmetik dan parfum miliknya. Kemudian duduk di sana dengan angkuh. "Tapi aku bakal buat kamu ngelakuin hal yang kamu nggak sukai."

Ucapan dari Nayyala ternyata mampu memancing lelaki kaku itu. Saga Bimantara menoleh dan langsung heran saat melihat Nayyala yang kini duduk di meja rias dengan selimut yang menutupi tubuh wanita itu. "Apa yang kamu lakukan?"

"Bantu kamu paham, kalau nggak disiplin itu... kadang-kadang nyenengin." Dan setelah menyelesaikan kalimatnya Nayyala langsung membuka selimut yang menutupi tubuhnya, membuat kain tebal itu tertumpuk menyedihkan di meja dan lantai.

"Nayyala...." Saga Bimantara memberi peringatan tajam. Rahang lelaki itu mengeras dengan tangan mengepal.

Namun, alih-alih gentar, Nayyala malah merasa senang bukan kepalang melihat respon suaminya. Wajah memerah Saga menandakan jelas bahwa tujuan Nayyala pasti akan tercapai. Dengan kepercayaan yang nyaris mencapai nirwana Nayyala melebarkan kakinya, membuat Saga Bimantara terbelalak tak percaya. "Penawaran ini hanya berlangsung kali ini, jadi apa Anda masih berniat melewatkannya, Tuan Saga Bimantara?"

Begitu kalimat Nayyala selesai Saga Bimantara telah berdiri di depannya. Lelaki itu langsung meraih tengkuk Nayyala, meremas lembut hingga wajah wanita itu langsung mendongak. "Kamu akan menyesal telah memancingku, Nayyala."

Dan Nayyala hampir terpekik penuh kemenangan jika saja bibirnya tak segera dibungkam oleh ciuman panas sang suami. Nayyala mengerang saat Saga Bimantara mendorong punggungnya hingga menyentuh kaca meja rias, sementara lelaki itu menyatukan tubuh mereka. Nayyala bahkan harus menggigit bahu Saga Bimantara, agar tak mempermalukan diri sepanjang pergumulan mereka yang cepat dan panas.

Pagi itu Nayyala benar-benar berhasil. Ia membuat Saga Bimantara tertahan di rumah lebih lama dan hampir telat bekerja. Namun, konsekuensi yang ditanggung Nayyala tentu saja ada, wanita itu mengalami nyeri di bawah tubuhnya karena permainan liar sang suami hampir sepanjang hari.

Part 8 Testpack

Nayyala memandang dengan mata yang berkaca-kaca benda pipih di tangannya. Menggoyangkan berulang kali, meski dengan tangan yang gemetar, seolah hal itu bisa merubah jumlah garis yang terdapat di sana.

Satu garis merah.

Dan Nayyala merasakan kesesakan luar biasa. Kenapa tidak dua? Kenapa gagal lagi? Bukankah ia telah mencoba? Sangat keras? Apa yang salah? Apa ia tidak pantas?

Gemetar di tangannya bertambah hebat. Ia kembali merasa tak berguna.

"Ayah menginginkan seorang putra dari kalian."

Kata-kata sang ayah kembali berdengung di telinganya. Itu bukan permintaan. Itu adalah perintah dan sebuah kemutlakan bagi Nayyala untuk memenuhinya, seperti biasa.

Nayyala menghapus sudut matanya yang berair. Kesedihannya bukan hanya bersumber karena kembali gagal memberikan keturunan yang diharapkan sang ayah. Namun, karena di dalam hati ya ia juga menginginkan hal itu.

Ia ingin sebuah nyawa bersemayam di rahimnya, tumbuh menjadi makhluk yang akan ia cintai seumur hidup dan sepenuh hati. Nayyala menginginkan seorang bayi, dari lelaki yang telah menggenggam hatinya selama ini. Bayi dari Saga Bimantara, suaminya. Ia ingin seperti ibunya, melahirkan sebuah makhluk yang akan memanggilnya ibu.

Sekali lagi, Nayyala menghapus buliran bening yang tambah menderas menuruni pipinya. Ini adalah test pack ke tiga, dan hasilnya sama saja. Satu garis yang memupus harapan Nayyala untuk menjadi ibu.

Dengan perasaan letih, Nayyala membuang test pack itu ke keranjang sampah yang terletak di salah sudut kamar mandi. Ia kemudian berjalan menuju shower, menyalakan airnya dan membiarkan dirinya diguyur

meski masih berbusana lengkap. Nayyala hanya ingin merasakan air deras dan dingin itu di kulit. Setidaknya dengan melakukan hal itu, ia tidak bisa merasakan air mata yang terus mengalir pipinya.

Nayyala keluar dari kamar mandi, saat kulit tangannya telah keriput, membiru dan sekujur tubuh wanita itu kedinginan. Ia memasuki kamar dengan jubah mandi yang menutupi seluruh tubuhnya. Nayyal terpaku lama di depan meja rias, memandang wajahnya yang tampak pucat dan sedikit lebih tirus dari sebelumnya.

Sial! Ini terasa seperti ilusi saja, Nayyala mengumpat dalam hati. Mual-mual, pusing, tidak nafsu makan, dan telatnya 'tamunya bulanan' yang tadinya rutin menyambangi Nayyala setiap bulannya, membuat ia terlalu antusias hingga berpikir bahwa itu adalah tanda-tanda kehamilan. Siapa sangka bahwa semuanya ternyata salah.

Semua gejala itu mungkin karena stres berat yang ia alami karena harus menghadapi sikap Saga yang menjadi lebih dingin dari sebelumnya. Kehangatan yang sempat ditunjukkan lelaki itu di awal pernikahan mereka seolah menguap. Kini Saga menjadi terlampau asing dan takut untuk didekati. Lelaki itu seakan menjaga jarak dan tak ingin Nayyala terlalu dekat dengannya. Sungguh sikap Saga yang berubah-ubah membuat Nayyala Lelah luar biasa.

"Kamu kenapa mandi malam-malam seperti ini?"

Nayyala tersentak dari lamunannya saat mendengar nada berat dari lelaki yang kini telah berdiri di belakang tubuhnya. Saga Bimantara mengerutkan kening saat melihat rambut Nayyala yang basah dan masih meneteskan air.

"Udara rasanya lembab, jadi aku mutusin buat mandi," jawab Nayyala sekenannya dengan pandangan yang menatap lurus pada Saga melalui pantulan cermin

"Ini dingin sekali. Bahkan aku menghidupkan penghangat ruangan. Jadi kenapa bisa kamu merasakan sebaliknya?"

"Meski berada di satu tempat, dua orang manusia jelas bisa merasakan hal berbeda, Saga." Kata-kata formal dan sirat makna itu ditangkap jelas oleh Saga Bimantara.

Lelaki itu memutuskan memundurkan langkahnya lalu berjalan ke kamar mandi. "Aku akan menurunkan suhu AC-nya jika itu bisa membuatmu lebih nyaman."

Nayyala tidak menjawab apapun, ia masih membisu bahkan ketika Saga menutup pintu kamar mandi. Selalu seperti itu. Saga tidak pernah benar-benar ingin menjalin komunikasi selayaknya dengan sang istri. Dia akan menarik diri saat Nayyala berusaha menembus isi hatinya.

"Kamu bersedih karena hasilnya negatif?" tanya Saga Bimantara yang kini memotong roti di piringnya.

"Ya?"

"Alat pendeteksi kehamilan itu. Aku melihatnya di kamar mandi."

Penjelasan dari Saga membuat Nayyala mengerutkan kening, testpack-testpack yang telah ia gunakan, dimasukkan kedalam plastik hitam pembungkus, diikat rapi lalu di taruh di keranjang sampah, jadi bagaimana Saga bisa mengetahui hasilnya? Tidak mungkin lelaki itu membongkar isi keranjang sampah itu bukan? Oh, Saga tidak sekurang kerjaan itu hingga rela menyentuh tempat barang-barang yang tak lagi dianggap berguna.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kamu bersikap seperti ini karena hasilnya negatif?" ulang Saga kembali.

Nayyala memilih untuk menekan rasa penasarannya perihal asal muasal Saga bisa mengetahui hasil test menyedihkan itu, yang kembali menghancurkan hati Nayyala saat ini.

"Iya." Nayyala menjawab singkat, lalu mengambil potongan pisang yang telah dikupas dan dipotong-potong di atas piringnya. Wanita itu memilih memakan buah-buahan karena merasa mual hanya dengan memikirkan makanan saja.

"Itu hanya test Nayyala. Gagal kali ini belum tentu akan gagal berikutnya."

Tidak ada yang salah dengan apa yang diucapkan Saga, tapi jiwa melankolis Nayyala yang telah babak belur dengan kekecewaan tidak bisa menerima hal itu. "Itu nggak **hanya** test, Saga. Itu menyangkut masa depanku."

"Masa depan? Apa hubungannya masa depan dengan test itu?"

"Tentu aja ada! Aku ingin seorang anak. Kamu sadar nggak, sih, bahwa nggak ada wanita di dunia ini yang nggak pengen punya anak, termasuk aku! Aku pengen ada seseorang yang ada dan aku cintai sepenuh hati, yang bisa kuperhatiin tanpa takut dia ngerasa terganggu!" Nayyala sudah berdiri. Ia benar-benar tak bisa mengontrol emosinya kali ini.

"Duduk, Nayyala. Itu bukan sikap yang pantas kamu tujukan pada suamimu."

"Kamu berkata setenang itu karena kamu nggak mau punya anak kan? Kamu nggak ngerti apa yang aku rasain!"

"Duduk, Nayyala. Berteriak dan marah-marah tidak akan mengubah apapun."

Nayyala membuang muka mendengar nada tenang Saga Bimantara, tapi tak urung ia menghempaskan bokongnya di kursi kembali. Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. Sungguh ia tak mengerti mengapa harus menjadi cengeng seperti ini.

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu. Aku hanya tidak tahan melihatmu bersedih." Jelas nada yang digunakan Saga jauh dari kata lembut, tapi seperti biasa, Nayyala bisa dengan mudah luluh.

"Aku nggak suka kamu ngomong gitu! Kamu tau gimana kerasnya aku berusaha biar bisa hamil?" Air mata Nayyala sudah tumpah, wanita itu bahkan harus menundukkan wajahnya agar Saga Bimantara tak perlu melihatnya menangis. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan lelaki kaku yang bahkan tak mepedulikan keberadaanya beberapa hari ini.

Suara derit kursi yang bergeser tak membuat Nayyala mengangkat wajah. Bahkan ketika ia merasakan sapuan lembut di kepalanya. "Aku tahu. Aku tidak bodoh untuk tidak menyadari seberapa keras usahamu untuk selalu menelanjanku."

Nayyala terbelalak dan sontak mendongakkan wajah, agar mampu melihat Saga yang kini sedang menunduk menatapnya. "Kamu...." Campuran antara rasa kesal dan malu membuat Nayyala kehilangan kata-katanya. Dan yang terjadi adalah air mata wanita itu yang semakin menderas.

"Kamu berubah menjadi cengeng, Nayyala." Tidak ada cemoohan dalam suara Saga, tapi Nayyala tetap saja merasa ingin menangis lebih keras.

"Aku mau ke kamar." Nayyala hendak bangkit dari duduknya, tapi Saga menekan bahunya hingga tak bisa bergerak.

"Tidak boleh meninggalkan meja makan jika piringmu masih terisi."

"Aku kenyang."

"Kamu hanya makan sebuah pisang, dan itu belum habis sepenuhnya."

"Aku udah nggak mau makan pisang."

Saga Bimantara menatap Nayyala lama kemudian mengulurkan tangannya yang disambut ragu sang istri.

Nayyala sempat berpikir bahwa Saga Bimantara luluh dan akan membiarkannya meninggalkan ruang makan, tapi dugaan Nayyala salah, karena kini Saga malah menuntun Nayyala menuju kursi milik lelaki itu.

Saga Bimantara duduk di kursinya, kemudian menarik Nayyala lembut dan menuntun wanita itu hingga duduk di pangkuannya. Nayyala tidak bisa lebih terkejut lagi, terlebih saat Saga Bimantara memotong roti miliknya dan menyuapi Nayyala dalam diam, hingga semua roti di piring lelaki itu habis.

"Aku pergi dulu." Saga Bimantara menatap Nayyala yang kini berdiri di hadapannya dengan kaku. Adegan disuapi tadi cukup mengguncang Nayyala. Ia tidak pernah menyangka bahwa dibalik wajah kaku dan

jantannya, Saga Bimantara bisa menyimpan kelembutan seperti itu.
"Beristirahatlah dan tunggu aku pulang."

Nayyala masih tidak menjawab dan hanya menatap lelaki yang kini berjalan menjauh. Wanita itu baru hendak melangkah menuju tangga untuk naik ke kamarnya ketika Saga berbalik dan berjalan cepat menuju Nayyala.

Sebuah rengkuhan erat, dan kecupan yang begitu dalam dan lama mendarat di kening Nayyala. Wanita itu memejamkan mata, merasakan kehangatan dalam setiap sentuhan Saga Bimantara.

"Jangan berpikir macam-macam, aku ingin kamu baik-baik saja."

Part 9 Tautan Tangan

Nayyala memandang keluar jendela mobil dengan rasa gugup yang terasa akan mencekik. Ia benci perasaan ini, merasa tak berdaya dan tak cukup layak untuk merasa baik-baik saja. Demi Tuhan, ia hanya akan ke rumah ayahnya, melakukan kunjungan seperti biasa yang dilakukan sekali dalam sebulan. Namun, tetap saja ia belum bisa terbiasa. Bukan karena ayahnya akan menolak kehadiran Nayyala, tapi karena pertanyaan yang wajib terlontar untuknya.

"Kapan kamu akan menjadikan suamimu seorang ayah?" Pertanyaan dari Angkasa Tarachandra--sang ayah-- selalu mampu membuatnya kehilangan setengah kepercayaan dirinya. Tentu saja umur pernikahannya dengan Saga belum terlalu lama, tapi melahirkan seorang anak seakan menjadi kewajiban yang harus segera dilaksanakan Nayyala.

"Kuemu terasa lezat."

Nayyala mengalihkan pandangan pada Saga yang semnjak tadi fokus di balik kemudi. Lelaki itu melemparkan pandangan hangat sebelum kembali pada jalanan yang cukup padat di depannya.

"Aku nggak tau apa Ayah bakal suka."

"Pasti suka."

Nayyala mengambil napas besar, lalu mengerucutkan bibir setelahnya.

"Ayah ... maksudku, kue itu mungkin nggak bisa menuhin selera Ayah."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Soalnya aku kan baru-baru belajar masak."

"Sudah kukatakan rasanya enak."

"Aku ragu penilaian kamu subjektif."

"Aku orang yang objektif." Saga menyipitkan mata pada Nayyala, lalu mendecap kecil. "Aku menilai sesuai dengan apa yang dirasakan Indraku, dalam hal ini Indra perasa."

"Tapi kamu makan kuenya setelah"

"Kita bercinta?"

Nayyala merona, tapi tak urung mengangguk. "Dan kelaparan."

Aktivitas ranjang mereka memang meningkat drastis, hampir setiap malam-kecuali saat Nayyala datang bulan- Saga menyentuhnya. Lelaki itu seakan selalu 'kelaparan' pada sang istri.

Seperti yang terjadi tadi pagi, saat Nayyala sibuk di dapur bersama pembantunya untuk menyiapkan kue kering yang akan dibawa sebagai buah tangan ke kediaman Angkasa Tarachandra, lelaki itu malah meminta istrinya untuk menemaninya di kamar. Menghabiskan beberapa puluh menit yang menghasilkan peluh dan mengakibatkan mereka kembali harus mandi.

Beruntung bahwa pembantu rumah tangga kediaman Bimantara sangat cekatan. Hingga saat Nayyala kembali ke dapur, buah tangan untuk Angkasa Tarachandra sudah terbungkus cantik, jadi Nayyala hanya perlu menyiapkan kue yang akan dicicipi sang suami, lengkap dengan sepoci teh.

"Sayangnya aku kelaparan karena hal yang lain, dan aku rasa kamu tau itu."

Nayyala pura-pura tidak memahami kalimat bersayap sang suami. Jadi alih-alih meladeni, ia memilih tetap berada di jalur bahasan yang aman. Sungguh ia tidak ingin Saga Bimantara tiba-tiba menghentikan mobilnya di suatu tempat dan mulai melakukan sesuatu yang sebaiknya terjadi di balik pintu kamar.

Mungkin itu pemikiran yang terlalu berlebihan. Namun, Saga juga bukan orang yang bisa diprediksi, lelaki itu bisa melakukan apapun yang dia inginkan, sekeras apapun Nayyala berusaha menolak.

"Aku nyoba resep baru di internet. Dulu Bunda sering buatin buat Ayah. Aku tau rasanya beda, tapi itu yang paling mendekati resep Bunda yang dulu, menurutku."

"Kenapa kamu tidak menggunakan resep Bunda?"

"Karena aku nggak punya resepnya, maksudku aku nggak pernah belajar buat kue sama Bunda." Tawa di akhir kalimat Nayyala terdengar begitu kering.

"Dan alasannya?"

Nayyal menatap Saga bimbang, tapi akhirnya ia memilih untuk jujur. Toh, lelaki ini suaminya. Sudah seharusnya ia membagi semua hal. "Karena waktu itu, maksudku pas Bunda sering buat kue-kue, aku masih terlalu kecil, empat atau lima tahun umurku, aku lupa."

"Masih terlalu kecil untuk memahami takaran bukan?"

"Iya, selain itu Ayah juga ngelarang aku dekat-dekat dapur." Senyum kecil terukir di bibir Nayyala kala mengingat betapa tegas Angkasa Tarachandra atas larangan-larangan yang sebenarnya sedikit konyol. "Pisau, gunting, kompor, alat pemanggang, oven, di mata Ayah sesuatu yang berbahaya buatku."

"Ayah yang protektif."

Komentar Saga mendapat anggukan membenaran dari Nayyala. Seingatnya Angkasa Tarachandra dulu sangat protektif padanya. Bahkan pernah ada seorang pengasuh Nayyala yang dipecat hanya karena dianggap lalai menjaga Nayyala saat tak sengaja jatuh dengan lutut berdarah. Padahal saat itu Nayyala hanya seorang gadis kecil terlalu aktif yang tak bisa diam. Cerita ini diperoleh Nayyala dari sang bunda.

"Bukankah harusnya kamu bisa belajar setelah lebih besar. Aku melihat kamu suka berada di dapur."

"Memang."

"Lalu kenapa tidak belajar lebih awal? Melibatkan diri pada apa yang kamu sukai?"

"Aku ingin melibatkan diri, tapi Ayah semakin protektif setiap harinya. Umurku yang bertambah tidak membuat daftar larangannya berkurang, malah bertambah banyak. Lagi pula, tak lama kemudian Bunda berhenti memasuki dapur."

"Kenapa?"

"Karena tidak ingin memasak lagi, atau tidak ingin membuat sesuatu yang disukai Ayah, mungkin."

"Mengapa begitu?"

"Karena Ayah memiliki wanita lain yang bisa membuat masakan sebaik Bunda dan bisa memberi anak lelaki yang tidak bisa diberikan bundaku."

Kalimat Nayyala berhasil memutus obrolan ringan mereka. Kensenyapan merambati dalam intensitas yang tidak menyenangkan. Namun, baik Saga maupun Nayyala kehilangan minat untuk kembali membuka suara.

Setelah perjalanan yang terasa begitu panjang, akhirnya mereka sampai di kediaman Tarachandra. Saga bergegas turun lalu lalu membukakan pintu mobil untuk sang istri. Nayyala mengucapkan terima kasih lalu menyingkir agar suaminya bisa kembali menutup pintu mobil.

"Kurasa Ayah udah nunggu," ucap Nayyaka berusaha meredam kegugupannya.

"Beliau sudah tahu kita akan berkunjung. Aku sudah memberitahukan sebelumnya."

Nayyala mengangguk singkat meski kini tangannya mencengkram lebih erat kue di tangannya.

"Biar aku yang membawanya." Tanpa aba-aba, Saga mengambil alih bungkus cantik di tangan sang istri. Lalu dengan tangannya yang bebas, lelaki itu meraih tangan Nayyala, menyelipkan jemarinya di antara jemari lentik sang istri.

Nayyala tertegun melihat tautan tangannya dan Saga. Ini pertama kalinya Saga melakukan kontak fisik begitu manis dan berarti di depan umum.

Seakan mengerti arti tatapan Nayyala, Saga menyunggingkan senyum tipis yang terlihat berusaha menenangkan sembari berkata, "Tenang saja, jika Ayah tidak suka, masih ada aku yang akan dengan senang hati melahap semua kue buatanmu."

Nayyala tidak tahu apakah Saga sedang serius atau bercanda, tapi dari adanya yang terasa hangat, ia mengetahui bahwa Saga sudah berhasil membuatnya merasa jauh lebih baik.

Part 10 Persimpangan

Angkasa Tarachandra selalu tampil sebagai sosok yang sama. Berkuasa dan begitu tak tersentuh. Sikap diam dan pembawaanya yang penuh wibawa adalah hal sulit ditandingi siapapun. Anak-anak yang terlahir dari benihnya bahkan dirantai logam tak kasat mata jika menyangkut hubungannya dengan pria paruh baya itu. Termasuk Nayyala, anak pertama yang dianggap tuan putri keluarga Tarachandra.

Nayyala tak pernah benar-benar bisa bersikap selayaknya seorang putri. Bermanja-manja atau bersikap sedikit lunak. Semenjak kecil ia dididik menjadi kuat, tangguh dan tak boleh terlihat lemah. Bahkan Nayyala kecil tak boleh menampakkan kesedihannya di depan sang ayah atau orang lain.

Jadi ketika bertemu dengan Angkasa--sang ayah-- pada acara rutin bulanan, ia tak bisa menunjukkan kerinduannya yang meluap. Tetap ada sekat yang membatasi rasa sayangnya untuk dilimpahkan.

"Ayah tidak tahu kamu bisa memasak."

Suara penuh otoritas ditambah kerutan yang terbentuk di kening Angkasa membuat Nayyala menahan napas. Ia tidak bisa membaca suasana hati ayahnya setelah mencicipi kue yang ia buat dan sekarang dirinya terserang gugup luar biasa.

Nayyala tidak ingin terlihat gagal di depan ayahnya. Ia harus selalu sempurna dan memastikan Angkasa bangga padanya. Wanita itu melirik pada sang suami yang kini duduk di dekatnya. Berusaha mencari pengetahuan dari ekspresi yang mungkin ditampilkan Saga. Hanya saja seperti biasa lelaki yang menikahnya itu hampir sama persis seperti ayahnya, minim ekspresi dan sangat sulit tertebak.

"Nayyala pintar memasak."

Pujian itu terlontar dari Saga. Masih dengan pandangan yang menatap lurus sang ayah mertua. Nayyala tentu saja terkejut luar biasa. Saga

bukan tipe orang yang bisa memuji dan kini dia melontarkan pujian di depan Angkasa untuk Nayyala.

Diam-diam Nayyala mencubit pahanya dan saat merasakan sengatan rasa sakit ia tahu bahwa pujian yang disampaikan sang suami barusan bukan khayalan semata.

Anggukan kecil diberikan Angkasa pada Saga, sebelum kembali memusatkan pandangan pada Nayyala kembali. "Kamu belajar memasak?"

"Iya Ayah. Aku ingin pintar memasak seperti Bunda."

Hening tercipta begitu kalimat Nayyala selesai. Ia berusaha membaca apa yang dipikirkan sang ayah dari ketertegunanya selama beberapa saat. Namun, nihil. Angkasa tidak menunjukkan perubahan ekspresi yang berarti.

"Apa kamu sudah mendengar kabar dari adikmu?"

Sesuatu terasa menusuk hati Nayyala saat mendengar pertanyaan sang ayah. Bukan tentang bundanya, tak juga menyangkut dirinya. Namun, Rajendra. Pemuda yang memiliki satu darah dengannya. Bocah urakan yang tak pernah sudi ditaklukan. Rajendra akan selalu memiliki tempat yang tak bisa digeser Nayyala maupun bundanya yang tak lagi bernapas.

"Dia menghubungi beberapa kali sejak pernikahan kami." Entah bagaimana Nayyala berhasil menyampaikan jawaban dengan luar biasa tenang. Suaranya tak bergetar dan air mata tak juga menggenang di pelupuk mata wanita.

Terbiasa dikecewakan ternyata mampu membuatnya memendam lara dengan sempurna. Luar biasa! Sungguh ia tak pernah membenci Rajendra. Bahkan Nayyala tak akan pernah keberatan menukar hidupnya untuk kebebasan sang adik. Namun, tetap ada rasa perih yang tak pernah bisa sembuh kala Angkasa mengesampingkan bundanya dan tetap menempatkan Rajendra sebagai prioritas utama.

Kadang Nayyala heran, mengapa bundanya bisa mencintai Angkasa begitu dalam. Bukankah itu tidak seimbang? Dan tentu saja tidak sebanding.

"Dia tidak bisa pergi selamanya. Pada akhirnya Rajendra harus tetap kembali. Dia punya tanggung jawab di sini."

Nayyala tersentak dan menatap sang ayah dengan tidak percaya. "Bukankah Ayah sudah berjanji melepaskannya?"

"Ayah tidak pernah berjanji."

"Tapi ... aku menikah dengan Saga agar Rajendra bisa bebas."

"Rumah ini bukan penjara dan apa yang sedang dilakukan adikmu sekarang hanya seperti sebuah perjalanan. Pada akhirnya dia harus kembali pulang."

Nayyala baru hendak menyanggah saat Angkasa kembali membuka suara, "Dan pernikahanmu dengan Saga bukan jaminan. Kalian menikah karena Ayah tahu kamu menginginkannya. Ayah hanya memberi apa yang kamu inginkan."

Ada gumpalan yang menyumbat leher Nayyala hingga kehilangan kata-kata. Pada akhirnya ia hanya bisa menunduk. Berusaha meredam tangis dan amarahnya. Menyembunyikan satu lagi luka yang ditorehkan sang ayah tanpa sengaja. Sebuah pemikiran yang kini terbentuk di kepalanya membuat Nayyala kewalahan. Bahwa benarkah Saga menikahinya karena perintah sang Ayah?

Setelah pulang dari kediaman Angkasa, mereka tidak langsung menuju rumah. Saga menawari Nayyala untuk makan di luar. Wanita itu terlihat murung dan entah sejak kapan, hal itu pun mempengaruhi Saga. Dia tak suka jika senyum di bibir Nayyala tidak ada.

"Kamu yang pilih restorannya," ucap Saga dari balik kemudi. Mereka sudah memasuki area pusat kota, di mana banyak pilihan tempat makan berada. Dia merasa bisa bangga pada diri sendiri, karena ide makan di luar ternyata mampu mengembalikan senyum istrinya.

"Kamu ingin makan apa?" tanya Nayyala antusias. Kesedihannya karena tuntutan sang ayah, turun drastis karena tawaran Saga.

Sangat jarang suaminya ingin makan di luar atau menawarkan bepergian bersama jika tidak penting. Lelaki itu terlampau sibuk. Jadi, Nayyala begitu senang karena ide Saga. Wanita memutuskan bahwa makan di luar malam ini termasuk dalam kategori kencan.

"Apa saja," jawab Saga singkat.

Senyum di bibir Nayyala berubah menjadi cemberut.

"Kenapa?" tanya Saga yang melihat istrinya dari kaca spion.

"Kamu ngajak aku makan, tapi bilang terserah."

"Aku mengatakan 'apa saja' bukan 'terserah'."

"Tapi artinya sama bagiku."

"Apa itu salah?"

Pertanyaan polos Saga membuat Nayyala mendesah. Lelaki di sampingnya itu memang sangat tidak peka. "Aku kira kamu yang mau makan sesuatu, karena itu mengajakku makan di luar."

"Aku bisa makan apa saja." Saga tidak berbohong. Saat masih menjadi prajurit yang harus menghadapi peperangan dulu, dia bahkan pernah makan beberapa binatang-- yang jika disebutkan akan membuat Nayyala muntah-- agar bisa bertahan hidup.

"Jadi kamu nggak mau makan sesuatu yang spesifik?" tanya Nayyala kembali.

"Tidak."

"Yah"

"Kenapa?"

Nayyala gemas karena Saga bertanya kenapa terus. "Soalnya aku juga nggak tau mau makan apa."

"Sebenarnya aku mengajakmu makan di luar, agar kamu tidak sedih lagi."

Nayyala menoleh menghadap Saga. Mata wanita itu berbinar. "Wah ... aku kaget."

"Kaget?"

"Iya. Itu hal manis tahu. Ditambah kamu jadi rajin ngomong sekarang."

"Kamu bertanya, jadi aku menjawab."

"Makanya aku bilang kamu manis." Nayyala mengelus pipi Saga. "Lelakiku yang manis."

"Nayalla"

"*Heum?*"

"Jangan lakukan itu."

"Apa?" tanya Nayyala dengan senyum terkulum. Tangannya kini sudah berada di tengkuk sang suami. Ia sengaja memberikan pijitan kecil yang menggoda.

"Tidak ada tempat sepi di sekitar sini."

Nayyala mengerjap, berusaha mencerna ucapan Saga, sebelum tawanya pecah. "Astaga Saga Bimantara, kamu mau ngajakin istrimu mesum di tempat gelap? Kita bukan remaja labil yang nggak bermodal hingga harus main gelap-gelapan."

Saga tidak bereaksi. Namun, matanya terlihat menatap ke sekitar. "Sial, benar-benar tidak ada," rutuk lelaki itu

Tawa Nayyala makin kencang. "Tapi kalau dipikir-pikir, kita nggak pernah melakukannya di mobil. Sepertinya itu bisa ngasih sensasi berbeda."

"Nayyala, jangan mulai."

"Aku penasaran gimana rasanya."

"Nayyala"

"Tapi apa bisa?" Nayyala memberikan pijitan yang semakin seduktif pada suaminya. "Coba kupikir-pikir"

"Jangan"

"Ah, kita ke di kursi belakang. Kamu yang duduk, aku yang di atas."

"Nayalla ...," geram Saga dengan tangan mencengkeram stir mobil lebih kuat.

"Dress-ku toh tinggal diangkat."

"Kamu menyiksaku."

"Menyiksa bagaimana? Kamu kan hanya duduk, aku yang akan bergerak-"

"Hentikan, aku mohon."

Tawa Nayyala makin kencang. Bahkan saat mobil sudah terparkir di depan restoran Italia. Mendengar Saga memohon membuat wanita itu merasa sangat berkuasa.

"Menu Italia?" tanya Nayyala dengan alis terangkat. Beberapa bulan menjadi istri Saga membuatnya tahu bahwa lidah lelaki itu sangat menyukai masakan Indonesia.

"Apapun yang dekat."

"Apa maksudnya?"

"Karena ini" Saga mencengkeram tengkuk Nayyala, lalu melumat bibir wanita itu. Saat ciuman mereka terlepas, napas Saga memburu dengan hebat. "Ini tidak membantu," bisik lelaki itu geram.

"Bagaimana dengan usulku tadi?" tanya Nayyala jahil, sambil melirik ke arah kursi belakang.

"Di rumah," ucap Saga seperti sumpah. "Saat kita pulang nanti, jangan mengeluh jika kamu lemas setelah itu."

Nayyala menelan ludah. Senyum jahilnya luntur seketika. Ia tahu bahwa suaminya tak main-main.

Saga keluar dari mobil lalu membuka pintu untuk istrinya.

"Ayo, kita harus makan malam, dengan cepat."

Nayyala meringis, tapi tak urung menerima uluran tangan suaminya.

Setelah masuk ke dalam restoran dan memesan, tak perlu menunggu terlalu lama hingga pesanan mereka tersaji. Nayyala telah menghabiskan appetizer-nya, sedangkan Saga hanya mencicipi sedikit.

"Mau coba nggak?" tanya Nayyala saat tatapan suaminya tak pernah lepas darinya. "Ini enak. Kali aja kamu suka yang ini. Atau mau tukeran?" tanya Nayyala yang semenjak tadi melihat Saga tak begitu lahap menyantap Linguine Alle Vongole-nya.

Nayyala sendiri memesan Ravioli. "Ini masakan legendaris di Italia tahu. Sudah ada sejak zaman Romawi. Jadi kalau kamu pecinta masakan Italia, wajib hukumnya cicipi ini."

"Aku bukan pecinta masakan Italia."

Nayyala cemberut mendengar jawaban suaminya. "Tapi aku suka."

"Lalu?"

"Kamu harus coba. Kamu kan cinta padaku."

Saga hanya mampu menggelengkan kepala geli. Lelaki itu berusaha menahan senyum.

"Iya kan?" tanya Nayyala dengan penuh percaya diri.

"Baiklah, suapi aku."

Nayyala tertawa senang. Tangannya dengan cekatan menyuapi sang suami yang jarang sekali bersikap romantis. Saat itulah ia mendengar suara kursi yang didorong keras.

Nayyala menoleh dan melihat seorang wanita dengan wajah memerah meninggalkan mejanya menuju arah toilet. Meja wanita itu berada di dekat jendela, dekat dengan pojok ruangan. Meja Nayyala dan Saga sendiri berada di bagian tengah ruangan itu.

Saat Nayyala menatap suaminya kembali, lelaki itu telah menelan makanannya.

"Enak?" tanya Nayyala.

Saga mengangguk. Lelaki itu tersenyum, tapi entah mengapa kali ini Nayyala merasa bahwa suaminya tidak selepas tadi.

"Mau tambah?"

"Sudah cukup. Makanan di piring ku saja tidak habis-habis."

"Makanya habiskan. Padahal itu enak."

Saga hanya tersenyum tipis.

"Kenapa?" tanya Nayyala melihat suaminya yang melepas garpu.

"Aku harus ke toilet."

"Oh"

"Tidak apa-apa kutinggal?"

"Aku bukan bayi," jawab Nayyala dengan senyumnya yang anggun.

"Aku tahu, tapi kamu sedang makan."

"Ini bukan pertama kalinya aku makan sendiri. Jadi pergilah."

"Oke." Saga bangkit, lalu dengan langkah yang lebih cepat menuju ke arah toilet.

Nayyala hanya tersenyum melihat tingkah suaminya. Malam ini begitu sempurna untuk wanita itu.

Sepuluh menit kemudian, Saga kembali. Namun, bukan kelegaan yang dilihat Nayyala dari wajah suaminya. Lelaki itu duduk, tanpa bicara sedikitpun.

"Kamu tidak mau makan lagi?" tanya Nayyala yang melihat Saga hanya menatap pada gelas minumannya. Sikap diam lelaki itu benar-benar

aneh untuknya. "Saga ...," tegurnya kembali saat lelaki itu masih bungkam. Lelaki itu seolah sedang melamun.

"Tidak," jawab lelaki itu sedikit lebih dingin. "Dan jika kamu sudah selesai, apa kita bisa pulang?"

Nayyala belum selesai. Ia masih ingin makan sembari mengobrol dengan suaminya. Namun, melihat ekspresi tidak nyaman Saga, Nayyala hanya mengangguk saja.

Saat mereka meninggalkan restoran, Saga bahkan tidak menggandeng tangannya.

Part 11 Terasa Berbeda

Muntah lagi.

Tangan Nayyala yang sedikit gemetar karena lemah, mengusap sisa air di bibirnya. Ini sudah menjadi rutinitas sejak mengetahui tentang kehamilannya. Senyum wanita itu terkembang. Air mata kini menuruni pipinya.

Iya, Nayyala merasa menjadi lebih cengeng sekarang. Ia gampang sekali menangis dan terusik, tapi kali ini tangisnya karena sangat bahagia. Ia tidak akan mengeluh atas mual dan pusingnya, karena ini menunjukkan bahwa dirinya sebentar lagi akan memiliki seorang bayi. Yang akan mencintainya. Seseorang yang tidak akan pernah menganggapnya tak penting.

Ini adalah keajaiban. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya dua garis itu muncul tiga minggu yang lalu saat Nayyala melakukan tes. Selanjutnya Nayyala pergi ke dokter untuk memastikan kehamilannya. Ia mendapat resep vitamin dan dianjurkan minum susu, serta banyak makan yang bergizi. Hal yang rutin Nayyala patuhi, kecuali untuk poin terakhir. Nayyala sering tak bisa makan lebih dari tiga suap.

Nayyala ingat dokter berpesan agar tidak banyak pikiran, karena bisa mempengaruhi keadaan janinnya. Ia pun menyadari bahwa bobot tubuhnya turun cukup signifikan. Hal yang jelas bukan hanya karena ngidam.

"Mungkin Saga harus diberitahu," bisik Nayyala pada diri sendiri.

Selama ini ia memang memilih menyimpan berita kehamilannya. Sikap Saga yang berubah membuat Nayyala ragu. Ia takut bayinya akan ditolak.

"Nggak," ucapnya kembali. "Dia pasti juga pengen punya anak. Saga pasti senang."

Nayyala merasa tengah mengakali dirinya sendiri. Ia benar-benar tak tahu reaksi suaminya. Lelaki itu tak pernah secara langsung mengatakan ingin memiliki anak.

"Mungkin aja dengan tahu soal bayi ini, Saga nggak akan dingin lagi." Nayyala menghela nafas. Ia telah membuat keputusan. Wanita itu pun berharap bahwa kabar yang akan disampaikan membuat Saga berubah menjadi seperti saat mereka baru-baru menikah.

Nayyala akhirnya membuka pintu kamar mandi.

Langkah Nayyala di ambang pintu terhenti. Saga tengah menelepon dengan seseorang. Lelaki itu menghadap jendela dan membelakanginya.

"Tidak Aku tidak bisa ke sana. Jangan bertindak gegabah dan aku tidak suka diancam."

Nayyala tahu bahwa Saga memang sering menerima telepon diam-diam, tapi intensitasnya bertambah setelah acara makan malam di restoran Italia hampir dua bulan yang lalu. Hal yang membuat Nayyala terganggu adalah sikap Saga yang kini tertutup. Wanita itu tak tahu harus berbuat apa.

Ia bahkan masih mengingat bahwa malam itu harus menahan kepedihan, karena alih-alih bercinta seperti yang dijanjikan, Saga malah membelakanginya tidur.

Sejak malam itu mereka seolah terlibat perang dingin. Nayyala pernah berusaha menggoda Saga untuk bercinta dan memperbaiki komunikasi mereka, tapi lelaki itu menghindar. Puncaknya Nayyala pernah melihat Saga termenung di balkon dengan tatapan kosong dan tangan menyentuh bandul kalung yang dikenakan. Saat Nayyala menuntut kejujuran tentang asal muasal kalung itu, Saga kembali berusaha menghindar. Sesuatu yang membuat wanita itu naik pitam hingga menimbulkan perdebatan keras di antara mereka.

"Jangan bersikap seperti ini!"

Nayyala sedikit terkejut melihat ucapan keras Saga. Siapa sebenarnya yang menelepon dan membuatnya terdengar emosi?

"Pikirkan posisiku dan jangan mendesak."

Posisi?

Dada Nayyala berdetak dengan keras.

"Ini bukan permainan yang bisa diakhiri begitu saja Tidak. Kamu tidak bisa mendikteku."

Jeda kembali, dan Nayyala berpikir ini bukan percakapan yang berkaitan dengan pekerjaan suaminya.

"Aku tidak akan datang. Dan harusnya kamu tahu karena apa."

Tidak akan datang? Siapa yang sedang menunggu Saga dan untuk apa?

Nayyala segera menyentuh perutnya yang tiba-tiba terasa sedikit sakit. Ia tahu ada yang tidak beres dengan suaminya. Lelaki itu sedang menghadapi masalah, dan mengeluh sakit bukan hal yang bagus.

Wanita itu juga memutuskan untuk tidak memberi kabar pada Saga tentang kehamilannya. Kepala Nayyala terasa penuh dan perut yang tak enak membuatnya tak akan sanggup berbicara panjang lebar.

"Semuanya tidak akan berakhir seperti ini. Jadi berhenti memperburuk keadaan." Saga kemudian mematikan panggilan. Lelaki itu berkacak pinggang dengan kepala menunduk.

Sebuah pemandangan tak lumrah untuk Nayyala yang semenjak tadi membisu. Saga tak pernah terlihat selemah dan sekacau ini. Rasa sakit muncul kembali dan membuat Nayyala meringis.

Saat itulah Saga berbalik. Lelaki itu terkejut melihat sang istri. "Kamu di sini?" tanya Saga spontan.

Seperti orang yang terpergok, pemikiran itu langsung terbentuk di kepala Nayyala. Dia wanita cerdas dan memiliki pengalaman hidup tentang

perselingkuhan. Gelagat Saga sangat mirip dengan ayahnya ketika akan menemui ibu tirinya.

Nayyala mengangguk kecil, tapi bibirnya tetap bungkam. Ada sakit dan ketakutan yang merajamnya sekarang.

"Aku kira kamu di ruang makan."

Memang seharusnya begitu. Saat Saga mandi tadi, Nayyala memang turun untuk membantu Bi Mirnah menyiapkan sarapan. Namun, rasa mual menyerangnya. Jadi Nayyala kembali ke kamar dan muntah.

Saga tidak ada di kamar ketika Nayyala memasuki kamar mandi. Ia yakin suaminya berada di ruang kerjanya. Namun, saat kembali wanita itu malah menemukan suaminya tengah terlibat percakapan di telepon yang mencurigakan.

"Aku mau ke kamar mandi," jawab Nayyala sekenannya.

Saga mengangguk dengan kaku. Nayyala melihat ada kecamuk di mata lelaki itu. Seakan suaminya ingin kembali mengungkapkan tanya, tapi diurungkan.

"Kalau begitu, ayo kita turun. Sarapanmu sudah siap," ucap Nayyala yang tak tahan dengan kebisuan di antara mereka.

"Tidak bisa."

"Apa?"

"Aku tidak sempat sarapan."

"Tapi ini masih pagi banget. Kamu nggak mungkin telat."

"Ada sesuatu yang harus kuurus."

"Apa itu?"

Saga tampak terkejut karena pertanyaan frontal dari istrinya.

"Apa itu, Saga Bimantara? Apa aku juga nggak boleh tahu seperti kisah kalung di leher kamu?"

"Jangan mulai lagi, Nayyala."

"Ah, benar, tidak boleh bertengkar. Masih pagi. Tapi bertengkar malam pun nggak ada gunanya."

"Nayyala"

"Aku buta soal kamu. Kamu membuat aku buta!"

"Kita tidak akan membahas ini sekarang."

"Aku cuma pengen tahu apa yang terjadi sama suamiku!" pekik Nayyala lepas kendali. Wanita itu berpaling agar Saga tak melihat air matanya yang turun. "Apa aku juga nggak berhak tahu?" tanya Nayyala dengan suara yang gemetar dan melemah.

"Pada saatnya kamu akan tahu."

Final. Keputusan itu tak bisa diganggu gugat. Nayyala hanya mengangguk pasrah. Bahkan ketika Saga akhirnya pergi, tak sepetah katapun terucap dari bibir Nayyala.

Ketika pintu akhirnya tertutup, Nayyala berjalan menuju jendela. Wanita itu berada di posisi Saga saat menelepon tadi. Ia tahu lelaki itu pasti tak akan menelepon jika tahu bahwa Nayyala berada di dekatnya.

Nayyala mengusap kembali air matanya yang turun. Tangannya mengelus perutnya yang masih rata. Seorang bayi hadir di dalam rahimnya. Seseorang yang juga merupakan milik Saga.

Bagaimana bisa ia memberitahu soal kehamilannya jika lelaki itu saja terlihat tak tahan berlama-lama dengannya? Saga bahkan tidak memberinya ciuman perpisahan. Padahal Nayyala selalu menekankan itu pada Saga sejak awal mereka menikah.

Namun, kali ini Nayyala tidak menegur apalagi merajuk. Wanita itu merasa sudah terlalu lelah untuk berjuang menjalani pernikahan ini sendiri.

Part 12 Menumpahkan Asa

Saat Saga pulang, kesunyianlah yang menyambutnya. Tidak ada Nayyala yang berlari menuruni tangga untuk memeluk sang suami seperti di masa lalu. Hanya Bi Mirnah yang masih setia menunggu Saga bereaksi setelah melontarkan apakah tuannya ingin makan malam.

"Nyonya dimana, Bi?" Alih-alih menjawab, Saga menanyakan keberadaan istrinya.

"Nyonya di kamar, Tuan."

Wajah Bi Mirnah yang tampak ingin mengucapkan sesuatu, membuat Saga kembali bertanya, "Nyonya tidak makan malam?"

Bi Mirnah menggeleng, kekhawatiran tampak di matanya.

"Kenapa?" tanya Saga dengan nada yang meminta perempuan paruh baya di depannya memberi informasi tanpa ditahan-tahan lagi.

"Saya tidak tahu, Tuan. Tapi Nona memang selalu seperti ini."

"Apa maksud, Bibi?"

"Nona jarang makan dan lebih sering mengurung diri."

"Mengurung diri?"

"Iya, Tuan, seperti hari ini. Nona tidak keluar kamar sejak Tuan pergi bekerja."

"Dia melewatkan makan siang juga?"

"Iya, Tuan. Nona hanya minum susu dan sedikit roti untuk sarapan."

Saga benar-benar resah mendengar informasi dari pengurus rumah tangganya itu.

Salahku, ucap Saga dalam hati. Dia yakin perubahan sikap Nayyala karena perang dingin yang terjadi diantara mereka. Namun, lelaki itu tidak bisa jujur dan tak tahu harus bersikap seperti apa. Dia telah

mencoba menyelesaikan segalanya, secepatnya. Namun, Kinanti tidak mau menyerah dan menebar jaring yang membuat Saga harus sangat sabar agar bisa terbebas.

"Bibi tolong siapkan makan malam, aku akan turun dengan Nyonya nanti."

"Baik, Tuan."

Bi Mirnah undur diri dan Saga langsung menaiki tangga menuju lantai dua. Betapa dingin suasana di rumahnya. Suasana yang perlahan mampu mengikis keceriaan istrinya.

Saga mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban yang terdengar. Beruntung pintu tak dikunci hingga lelaki itu leluasa bisa masuk.

Suasana remang-remang menyergap Saga. Hanya lampu tidur yang menyala. Namun, ia dia tak menemukan sosok sang istri di ranjang.

Terlalu dini untuk tidur, tapi Nayyala sudah mematikan lampu. Seolah wanita itu ingin mengurung diri dalam kegelapan. Kegundahan Saga bertambah. Ini harus segera dihentikan. Nayyala tidak boleh menjadi korban.

Suara dari kamar mandi memberi Saga petunjuk. Lelaki itu perlahan mengunci pintu. Dia mendekati ranjang dan mulai melucuti pakaiannya. Dia merindukan istrinya, dan entah sejak kapan wanita itu mampu mempengaruhinya sedemikian rupa. Saga hanya tak tahu bagaimana cara menunjukkannya pada Nayyala. Rasa bersalah sering membuat lelaki itu tak mampu menatap mata indah istrinya.

Sementara itu, di kamar mandi, Nayyala mendongakkan wajah, membiarkan kucuran air shower membasahi seluruh bagian kulitnya.

Seperti biasa, ia akan selalu mengambil waktu lebih lama di kamar mandi, membiarkan air mengguyur hingga tubuhnya terasa dingin dan menggigil. Nayyala merasa perlu memberi dirinya waktu untuk mencerna sepi yang terasa semakin nyata setiap harinya.

Ujung jari Nayyala mulai keriput, tapi ia memilih untuk meremas hingga telapak tangannya turut merasa pedih. Ini belum seberapa. Belum

saatnya ia mengambil handuk dan menghentikan aktivitas membersihkan diri, lalu bersiap-siap dan menjelma kembali menjadi sebelumnya atau sesuai keharusan yang menuntutnya, menjadi seorang Nanyala Tarachandra Bimantara yang anggun dan mempesona. Wanita yang tak boleh menunjukkan sakit dan kelemahannya.

Nanyala hampir menertawakan pemikiran itu saat merasakan kecupan hangat mendarat di punggungnya sebelah kanan, membuat wanita itu berjengkit karena terlalu kaget.

"Apa aku mengagetkanmu?" bisik Saga Bimantara yang entah sejak kapan berada di belakang tubuh istrinya. "Sepertinya memang begitu." Saga Bimantara berucap seperti gumaman. Lelaki itu memperpendek jarak di antara mereka dengan mengambil satu langkah lagi.

Nanyala, masih di tempatnya, menatap tegang pada tembok kamar mandi yang dilapisi marmer khusus dan mahal. Nanyala tidak memiliki kekuatan untuk menjawab ucapan sang suami, bahkan hanya untuk membalikan badan. Ia merasa terlalu lemah.

"Kamu seperti ini lagi. Mandi di malam hari, di tengah udara dingin yang menusuk." Suara itu berat dan kental ketidaksukaan.

Namun, Nanyala tak bisa menjawab sepele kata pun saat jemari kuat dan sedikit kasar milik Saga mulai menelusuri bagian dadanya, dengan gerakan perlahan, meninggalkan jejak hangat. Jemari Saga berhenti di bahu sebelah kiri Nanyala, kemudian memutar dengan lembut tubuh wanita itu hingga mereka langsung berhadapan.

Nanyala menundukkan wajah, merasa begitu rentan. Tidak tertutupi sehelai benang pun di bawah tatapan Saga Bimantara, membuatnya merasa tak berdaya. Sementara lelaki itu masih menggunakan celana untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

Lelaki itu memang telah mengenal setiap inci bagian tubuhnya. Tidak hanya melihat, Saga pernah mencecap setiap bagian yang diinginkan dari diri Nanyala. Namun, tetap saja rasanya berbeda. Mereka tidak sedang berada di atas ranjang, dan Nanyala tidak dalam hasrat untuk bercinta. Ada bagian dalam dirinya yang terasa begitu letih dan perlahan ingin menyerah.

"Kamu kedinginan, selalu kedinginan." Saga Bimantara melumat keseluruhan diri Nayyala dengan pandangannya. Mata lelaki itu tampak memendam bara. Jemari Saga menuruni lengan sang istri, dengan gerakan pelan dan lembut sampai tangan mereka tertaut dan lelaki itu menarik tubuh Nayyala dalam satu sentakan hingga membentur tubuh kekarnya. "Nayyala-ku, ke mana?"

Pertanyaan dari Saga membuat Nayyala yang sedari tadi menundukkan kepala, kembali mendongak, menatap lelaki yang kini menjalankan jemarinya di sepanjang punggung Nayyala yang telanjang.

Kemana? Benarkah dia telah menghilang? Nayyala tak mampu menjawab pertanyaan itu. Bibirnya terkutup menahan sendu.

"Aku menginginkan Nayyala-ku, bisakah kamu mengembalikannya?"

Pertahan diri Nayyala lebur begitu kalimat Saga selesai. Wanita menangis hingga bahunya yang gemetar hebat. Ia terlalu bingung dengan sikap sang suami. Saga bisa menjadi begitu hangat di satu waktu, tapi juga menjadi begitu dingin di waktu yang lain, dan itu membuatnya kelelahan, teramat sangat kelelahan.

Tatapan Saga melembut melihat kerapuhan Nayyala, dengan penuh perasaan, Saga menarik sang istri dalam pelukannya, ke dalam dekapan hangat yang dibalas wanita itu dengan lebih erat. "Terima kasih karena masih di sini," bisik lelaki itu penuh perasaan.

Nayyala tidak menjawab sepeatah kata pun atas ucapan Saga, yang dilakukan wanita itu hanya melanjutkan tangisnya, menumpahkan segala keputusasaan di dada sang suami.

Part 13 Bukan Ilusi

Saga menggendong Nayyala menuju kamar. Dia membaringkan wanita itu di atas ranjang. Sebelum kemudian menyusul. Lelaki itu dengan sangat lembut menyentuh sang istri, menyapukan bibirnya di sepanjang tulang belakang dan tengkuk belakang Nayyala, membuat wanita itu merintih lirih, dengan wajah yang semakin terbenam di antara tumpukan bantal.

Ia tidak ingin mempermalukan diri dengan memohon agar Saga menyentuhnya lebih dalam, jadi Nayyala memilih diam, memberikan kuasa pada lelaki itu untuk melakukan apapun atas dirinya.

Dalam satu sentakan keras Saga yang telah berada di belakang Nayyala menyatukan tubuh mereka. Bergerak dalam ritme manis yang magis, membuat Nayyala tak lagi bisa mengendalikan diri. Wanita itu menyerah pada kebutuhan merasakan Saga, lebih dekat, lebih cepat dan lebih dalam.

Tak ada yang berbicara setelah badai hebat bernama kepuasan hasrat itu terlampaikan. Nayyala masih berbaring miring, membelakangi Saga yang seakan memiliki hobi baru sekarang, menjalankan jemarinya yang terasa kekar dan sedikit kasar pada bagian tubuh sang istri. Lelaki itu seolah ingin mengukur setiap jengkal tubuh atas Nayyala dengan menggerakkan jemarinya begitu pelan dan lembut, berbanding terbalik dengan gambaran sosoknya yang tegas dan terkesan keras. Sese kali Saga jari Saga akan berhenti, digantikan pijatan kecil yang terasa hangat di atas permukaan kulit Nayyala, lalu lelaki itu aku mencium tengkuknya, beberapa kecupan yang terasa basah dan dipenuhi kasih sayang.

Nayyala memejamkan mata, berusaha menahan gejolak yang terasa semakin melelahkan. Ini adalah saat terintim dari mereka. Dulu, setelah percintaan hebat di antara mereka, Saga akan lebih sering menarik diri, seolah hubungan fisik yang mereka lakukan hanyalah pelampiasan kebutuhan biologis semata. Namun, sekarang dengan kelembutan dan kehangatan yang disebar Saga di sekelilingnya, saat Nayyala sudah

kepayahan dan ingin menarik diri, malah membuat wanita itu kebingungan.

"Kamu terlalu pendiam sekarang." Sapuan lembut di daun telinganya membuat Nanyala merinding. Sungguh jika bisa ia ingin menepis jemari Saga yang kini membelai salah satu titik sensitif yang membuat tubuh Nanyala kembali bereaksi. "Apa aku tidak pantas dimaafkan?"

Bulu mata Nanyala bergetar pelan, dan pada akhirnya terbuka, mata indah itu menangkap keremangan kamar mereka. Ucapan Saga membuat sesuatu dalam diri Nanyala meleleh. "Aku... takut." Hanya dua kata itu yang mampu dibisikkan Nanyala untuk mengungkapkan penderitaan dari cintanya yang terasa jauh dan menyedihkan.

Saga menurunkan jemarinya yang tadi bermain di telinga Nanyala. Lelaki itu menyelipkan tangannya di bawah pinggang sang istri lalu dengan protektif melingkarkan kedua lengannya di perut wanita itu. "Kamu boleh meninggalkan rasa takut itu sekarang, Nanyala."

Nanyala menggeleng pelan dan sedih. "Aku takut kehangatanmu cuma ilusi, Saga." Nanyala mengambil napas besar dan berat. "Aku takut kalau terjaga keesokan paginya, kamu bakal kembali kayak semula, dingin dan nggak ngasi aku celah untuk mendekat. Aku takut kecewa dan sakit lagi." Pengakuan Nanyala terdengar jujur dan rapuh.

Saga tak mengucapkan apapun, hanya kembali memberi kecupan di pucuk kepala Nanyala. Napasnya yang terasa hangat, menembus celah surai lembut milik sang istri.

"Apa kamu bakal seperti itu lagi? Kalau iya, kumohon jangan sedekat ini, ngasih aku harapan yang akhirnya cuma ilusi. Aku takut sama ilusi Saga, karena perlahan tapi pasti ilusi itu akan menyakiti dan mampu membunuhku." Nanyala memejamkan mata, kelelahan dengan hebat setelah mengucapkan kegundahannya membuat wanita itu ingin beristirahat.

"Ini bukan ilusi." Suara Saga menggema dalam kebisuan yang tercipta sekian detiknya dari kalimat terakhir Nanyala.

Nayyala langsung membuka mata, keterkejutan dalam maniknya belum mampu disuarakan saat Saga melepaskan dekapannya, membalik tubuh Nayyala agar mereka berhadapan. Lelaki itu menjepit dagu Nayyala dengan jemarinya yang kekar. "Aku tidak pernah menjadi ilusi," bisik Saga sebelum menyatukan bibir mereka.

Mereka Kembali bercinta dengan sangat emosional. Itu baru disadari Nayyala saat mendengar nafas memburu Saga di sampingnya. Lelaki itu melepas penyatuan mereka setelah mencium pelipis Nayyala yang dialiri air mata.

"Kamu terlihat sangat lemah."

Nayyala mengerjap. Ia meboleh pada Saga yang kini berbaring di sampingnya.

"Apa aku membuatmu lemah?" tanya Saga kembali saat melihat Nayyala hanya diam. Lelaki itu mendesah. Wanita di sampingnya adalah sosok yang membingungkan.

"Kata Bi Mirnah kamu tidak makan sejak siang." Saga meraih Nayyala dalam dekapannya. "Kamu harus mau makan. Aku tidak ingin kamu sakit."

Nayyala mengerjap. Ia bertanya-tanya kemana perginya sosok yang membuatnya patah hati tadi pagi? Saga memang masih kaku, tapi tidak membuat Nayyala merasa diabaikan.

"Aku akan membersihkan diri dulu, setelah itu kita makan malam bersama." Saga memberikan ciuman di kening Nayyala sebelum meluncur turun dari tempat tidur.

Saat lelaki itu memasuki kamar mandi, barulah Nayyala bangkit. Pakaian Saga berceceran dan Nayyala yang tak menyukai ketidakrapihan, gatal ingin membersihkannya.

Nayyala sedang mengangkat celana seragam Saga saat ponsel lelaki itu meluncur jatuh. Nayyala panik dan langsung memeriksa ponsel itu. Hal yang tak sengaja membuat layar ponsel itu menyala. Sebuah nama dengan inisial K tertera telah mengirim pesan.

Rasa penasaran tak mampu dibendung Nayyala. Wanita itu mencoba membuka kode ponsel Saga. Beberapa kali gagal. Ulang tahun lelaki itu, hari pernikahan mereka, ulang tahun Nayyala, semuanya gagal. Saat Nayyala memasuki kode dari tanggal di malam pesta sebelum hari perijodohan itu, ternyata ponsel Saga malah terbuka.

Nayyala tak kuasa menahan senyum karena hal itu. Senyum yang tak bertahan lama begitu membuka isi pesan di ponsel Saga.

'Aku sudah cukup bersabar untukmu. Cafe Ruang Temu. Kamu harus datang.'

Part 14 Hancur Perlahan

"Kamu tidak bisa melakukan ini! Aku tidak mau!"

Saga menatap wanita cantik di depannya. Seseorang yang dulu dikasihi. Wanita yang menemani Saga merajut asa sebelum pilihan itu datang dan membuatnya berada di persimpangan.

"Kinanti, dengarkan aku-"

"Tidak!" Wanita itu memotong ucapan Saga. Sesuatu yang dulu tak akan berani dilakukannya. Namun, dorongan untuk meraung atas ketidakadilan ini membuat Kinanti buta. "Aku mencintaimu. Aku tidak mau melepasmu!"

"Aku sudah menikah."

"Lalu apa masalahnya? Itu tidak akan mempengaruhi hubungan kita!"

"Itu mempengaruhi hubunganku dengannya."

"Apa?" Kinanti tertawa tanpa humor. "Jadi sekarang kamu mulai mempedulikannya?"

"Aku selalu peduli padanya."

"Bohong!" Kinanti tersenyum sinis. "Kamu hanya mengasihannya. Dia memerankan karakter korban dengan sempurna. Tapi kenyataanya, akulah yang korban. Dia jahat. Tidak tahu, tak lantas membuatnya terbebas dari kesalahannya merebutmu!"

Saga terdiam. Dia cukup terkejut menemukan versi Kinanti yang sekarang. Tidak ada lagi wanita cantik dan ceria yang dikenalnya. Berganti sosok getir yang agresif.

"Aku benar bukan? Karena jika tidak, kamu tak akan diam seperti sekarang," lanjut wanita itu.

"Aku datang ke sini tidak untuk berdebat." Saga mengingat pesan yang telah terbuka di ponselnya semalam. Juga perubahan sikap Nayyala. Wanita itu menolak makan malam dan memilih tidur memunggingnya.

Saga sengaja menunggu Nayyala untuk bertanya. Karena jika dirinya yang memulai menjelaskan, saat Nayyala menarik diri, dia hanya akan terlihat seperti suami yang tengah berusaha membela diri. Namun, bahkan hingga tadi pagi, wanita itu masih bungkam. Saga memutuskan untuk memberinya waktu menenangkan diri sebelum akhirnya membuka semuanya nanti.

Lelaki itu juga sadar bahwa sebelum berbicara dengan istrinya, harus terlebih dahulu menyelesaikan masalah dengan masa lalunya. Masalah yang berbentuk sosok cantik yang kini menatapnya putus asa dari seberang meja.

Beruntung cafe tempat pertemuan mereka itu sepi. Saga sedang tidak bertugas hari ini. Pilihannya untuk bertemu pagi-pagi sekali membuat mereka leluasa berbicara. Terlebih cafe itu adalah milik teman Kinanti hingga bisa diatur agar belum dibuka untuk umum. Praktis, hanya mereka berdua yang tamu di cafe itu sekarang. Sedangkan teman Kinanti dan pelayan lainnya memilih menuju dapur.

"Aku juga. Aku tidak pernah ingin berselisih denganmu. Karena itu, kembalilah padaku," ucap Kinanti penuh permohonan.

"Tidak bisa."

"Kenapa? Toh selama ini kita tetap bersama."

"Kita tidak bersama, Kinanti. Hubungan kita berakhir setelah aku memutuskan menikahi Nayyala."

"Jangan menyebut namanya. Aku membenci wanita perebut itu. Dia mengambil semuanya dariku!"

"Nayyala tidak mengambil semuanya."

"Benar. Dia tidak mengambilnya." Kinanti tersenyum gemetar. Matanya berkaca-kaca menatap Saga." Dia tidak bisa mengambil hatimu untukku."

"Kinanti"

"Jangan berusaha menyangkal, Saga! Kamu masih mencintaiku."

"Tidak."

"Bohong! Jika tidak mengapa kamu masih memakai kalung itu?"

Saga bungkam. Dia sungguh tak tega melukai wanita di hadapannya. Sudah cukup penderitaan Kinanti karena pengkhianatan Saga.

"Itu milikku. Kalung itu dijanjikan Nenekmu untukku. Harusnya kalung itu untukku setelah kita menikah."

"Tapi kita tidak menikah."

"Benar. Kita tidak menikah. Tapi apa semuanya berubah?" Kinanti menggenggam tangan Saga. "Tidak ada yang berubah. Jika benar-benar sudah berbeda, maka kalung itu pasti dikenakan wanita itu sekarang."

Saga menatap Kinanti prihatin.

Andai wanita itu tahu alasan mengapa Saga tak pernah menyerahkan kalung itu pada Nayyala. Istrinya bukan peran pengganti. Nayyala berhak mendapatkan lebih baik dari sekedar kalung yang berupa simbol masa lalu lelaki itu.

"Aku tidak ingin melukaimu,"ucap Saga berusaha memberi wanita itu pengertian.

"Aku tahu. Karena itu jangan meninggalkanku. Pergi dariku adalah luka yang tak bisa kutanggung."

Saga menggeleng.

"Tidak, Saga Bimantara. Kamu tidak bisa melakukan ini. Aku tidak masalah menjadi yang kedua. Aku tidak akan keberatan menjadi wanita simpananmu."

"Tapi aku yang keberatan."

"Aku tidak mau dengar!" Air mata menuruni pipi Kinanti yang tirus.

"Kamu berhak mendapat yang lebih baik."

"Kamu ... kamu yang terbaik."

"Tapi aku milik seseorang."

"Kamu milikku! Akan selalu begitu."

"Terimalah kenyataan, Kinanti. Semua telepon dan pesan yang kamu kirim, harus dihentikan."

"Kamu takut dia curiga? Aku akan lebih berhati-hati."

"Bukan hanya itu alasannya."

"Lalu apa? Apa, Saga?!" jerit Kinanti lelah.

"Kita tidak bisa terus bertemu seperti ini."

Kinanti menggeleng. Pikirannya terpecah. "Jika bukan wanita itu, apa mertuamu lagi? Lelaki jahat itulah yang mengetahui hubungan kita? Apa dia mengancammu? Apa dia memaksamu meninggalkanku? Kapan dia akan puas? Kamu sudah melunasi hutang budimu dengan menikahi putrinya. Apa itu tidak cukup? Mengapa dia terus menekanmu?"

"Beliau tidak melakukan itu."

"Lalu apa? Kenapa kamu memintaku untuk berhenti?"

"Karena aku menyayangimu. Demi kenangan kita di masa lalu. Berhentilah. Lanjutkan hidupmu. Temukan orang lain yang mencintaimu sama besarnya. Yang mau berjuang untukmu."

"Aku tak butuh orang lain. Aku bisa berjuang untuk cintaku sendiri."

"Aku bukan lagi orang yang bisa kamu perjuangkan."

"Masih bisa. Karena kamu mencintaiku!"

"Dulu."

"Tidak! Kamu masih mencintaiku. Jika tidak, kamu tak akan datang ke sini."

"Aku datang ke sini karena tidak ingin hubungan kita berakhir buruk."

"Hubungan kita tidak akan pernah berakhir."

"Kinanti!"

"Tidak, Saga. Kumohon jangan lakukan ini padaku. Aku mencintaimu. Hanya kamu lelaki yang kuinginkan. Sejak remaja, selalu kamu. Kumohon jangan memintaku berhenti sekarang. Jangan."

Saga merasakan kepedihan dalam hatinya untuk Kinanti. Wanita itu, yang telah menemaninya, kini memohon untuk ketidakadilan takdir yang tak bisa dimenangkan.

"Aku sudah beristri, Kinanti."

"Aku tidak peduli. Dia bisa menjadi istrimu, tapi biarkan aku tetap menjadi kekasihmu."

"Tapi dia juga kekasihku."

Kinanti pias. Mulutnya terbuka, tapi tak ada satu katapun yang bisa keluar dari bibirnya. Apa yang diungkapkan Saga telah menghancurkan semua yang diyakininya.

"Setelah ini, sebaiknya kita tidak perlu bertemu kembali. Bukan karena kamu atau aku, tapi untuknya." Lalu Saga bangkit, meninggalkan cafe itu dalam perasaan getir bercampur lega luar biasa.

Sementara di seberang jalan, di dalam mobil yang terparkir di depan sebuah toko roti yang berseberangan dengan cafe itu, Nayyala menyaksikan segalanya. Saga dan wanita itu serta pembicaraan emosional mereka. Tautan tangan mereka, juga tatapan penuh perasaan.

Ketika Saga pergi, wanita itu masih duduk di sana, menangis sendirian. Sesuatu yang memberi bukti pada Nayyala bahwa hubungan Saga dengan wanita itu, bukan sesuatu yang biasa.

Nayyala menghela nafas. Punggungnya disandarkan dengan lemas. Setidaknya sekarang semuanya jelas.

Membuntuti Saga ditemani detektif sewaan yang tidak berujung sia-sia.

"Anda tidak ingin turun?" tanya wanita paruh baya yang dikenal Nayyala sebagai salah satu orang yang bekerja untuk ayahnya. Seorang detektif wanita yang handal.

"Untuk apa?"

"Menanyai wanita itu."

"Belum waktunya." Nayyala menoleh keluar kaca jendela. Pada wanita berbaju hijau mint yang kini dipeluk temannya. Kaca cafe Ruang Temu yang transparan membuat Nayyala bisa melihat aktivitas di dalam sana dengan leluasa.

"Lalu apa tindakan Anda? Perlukah Tuan Angkasa tahu?"

"Tidak. Ini urusanku."

Detektif itu mengangguk.

"Lalu apa yang harus saya lakukan?"

"Selidiki wanita itu, secara menyeluruh. Asal usul, masa lalu, juga kaitannya dengan suamiku."

"Baik, Nyonya."

"Dan kuharap kamu tidak terlalu lama, karena targetmu sudah jelas terlihat."

Detektif itu kembali mengangguk. Diam-diam dia merasa kagum atas pengendalian diri wanita muda di depannya. Jika istri lain dalam posisinya, mungkin sudah mengamuk dan membuat keributan. Namun, Nayyala Tarachandra malah masih bisa duduk anggun, bahkan berbicara dengan begitu terkendali, seolah tanpa emosi.

"Sekarang antar aku pulang," perintah Nayyala yang langsung dituruti detektif itu.

Part 15 Terbongkar

Cafe Ruang Temu, di tempat yang sama, di meja yang sama. Bedanya bukan Saga yang sedang menatap wanita itu, melainkan Nayyala. Ia duduk dimana tiga hari lalu suaminya berada.

Jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Terlalu dini, tapi itu pengaturan yang sempurna. Tiga hari ini Nayyala menjalani hari-harinya seolah tidak menginjak tanah. Wanita itu tak peduli apapun selain hatinya yang terasa panas dan sakit.

Jadi, setelah mendapat informasi lengkap dari detektif wanita yang dipekerjakan, Nayyala langsung menghubungi Kinanti via telepon kemarin. Pembicaraan mereka dingin dan singkat. Sebuah janji temu dibuat.

Janji yang menghantar Nayyala hingga berada di depan wanita itu sekarang.

"Jadi pada akhirnya ... Nona manja ini tahu keberadaanku? Bagaimana rasanya? Sakit?"

Kinanti cantik, tapi wajahnya jauh dari kata ramah. Ada kebencian yang menyorot Nayyala di matanya.

"Kenapa hanya diam? Bukankah kamu ke sini untuk bicara? Atau kamu telah kehilangan lidah?"

Sinis dan kasar. Nayyala heran mengapa wanita ini bisa menjadi kekasih suaminya. Apa yang bisa lelaki itu lihat dari wanita tak beretika?

Cemburu. Itulah alasan Kinanti saat ini.

"Jika kamu hanya diam, sebaiknya kamu pergi. Aku tak punya waktu untuk berhadapan dengan patung-"

"Berapa lama kamu menjalin hubungan dengan suamiku?"

Kinanti mengerjap, terlihat terkejut karena Nayyala berani memotong ucapannya. Wanita sangat cantik, tapi terlihat pucat dan rapuh itu, kini

menatapnya seolah Kinanti membawa pedang yang bisa memotong lehernya.

"Bukankah kamu sudah tahu? Kamu tak mungkin mengetahui nomor telepon pribadiku tanpa tahu hubunganku dengan Saga."

"Tujuh belas tahun," ucap Nayyala lirik seolah pada diri sendiri.

"Benar, sejak kami remaja hingga sekarang." Kinanti puas, kebohongannya membuat Nayyala terlihat akan pingsan.

"Ke-kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Dia telah beristri."

"Tapi tidak mencintai istrinya." Kinanti mengejek Nayyala yang kini menipiskan bibirnya yang gemetar. "Aku benar kan?"

"Dia suamiku."

"Tapi dia kekasihku. Dia kekasihku sejak kami masih remaja. Kamu yang merebutnya dariku! Jadi apa kamu pikir dengan menjadi suamimu, dia bisa berhenti mencintaiku?!"

Daftar pertemuan-pertemuan rahasia. Hadiah-hadiah yang dikirim ke kantor Saga. Telepon sembunyi-sembunyi dan dan pesan yang baru saja Kinanti perlihatkan adalah bukti bahwa mereka memang masih berhubungan.

Kinanti dan Saga tumbuh bersama. Orang tua mereka berteman, sebelum mereka kemudian menjadi pasangan kekasih saat beranjak dewasa. Kisah yang manis andai saja Nayyala tidak hadir. Perasan getir semakin parah mencengkeram wanita itu.

"Kamu yang menghancurkan kami," ucap Kinanti penuh kebencian.

"Aku tidak pernah meminta Saga menikahiku."

"Tentu saja tidak, kamu kan gadis bodoh." Kinanti terlihat sangat muak. Wajah Nayyala begitu cantik dan rapuh, terlihat tanpa dosa. Wanita itu yakin inilah yang memikat Saga hingga berubah.

"Tapi si bodoh pun bisa menjadi penjahat. Kamu hanya boneka jahat yang dikuasai dalang." Kinanti mencibir melihat kebingungan di wajah Nayyala. "Angkasa Tarachandra, dialah sang dalang."

"Bohong."

"Jangan menipu dirimu sendiri, Nayyala. Kamu pasti tahu bahwa dia menikahimu karena rasa terima kasih. Untuk membalas budi pada ayahmu yang telah menyelamatkan nyawanya dahulu, saat mereka sama-sama bertugas di Papua. Dan aku harus menerima takdir keparat ini. Lihat aku dan terimalah kenyataan, bahwa

hanya aku wanita yang dicintainya."

"Lalu menurutmu aku percaya?" tanya Nayyala berusaha untuk tidak terlihat gentar.

"Aku tahu kamu sudah percaya. Pesan singkat kami yang baru saja kutunjukkan, sudah menjadi bukti betapa cintanya masih kuat. Dan jika kamu masih ingin menyangkal, akan kuberikan satu bukti lagi. Kalung yang selalu dia gunakannya itu, tanyakan, suruh dia bersumpah untuk mengakui milik siapa sebelumnya. Karena kalung itu dia beli bersamaku. Hendak menjadi maskawin pernikahan kami, sebelum Ayahmu memintanya untuk menerimamu sebagai istrinya."

Kinanti sadar telah mengucapkan kebohongan. Namun, dia ingin Nayyala merasakan kehancuran seperti yang dideritanya sekarang.

"Kamu bohong."

"Tidak. Aku tidak berbohong."

"Lalu untuk apa kamu mengatakan semua ini sekarang? Bukankah sudah sangat terlambat?"

"Karena akhirnya aku memutuskan untuk mengambil apa yang sebenarnya milikku. Dia tidak bahagia bersamamu. Itu lah mengapa dia menjalin hubungan denganku. Jadi tinggalkan dia, Nayyala."

"Tidak!"

"Kamu menyedihkan. Bahkan setelah melihat kami bersama di kafe ini, kamu masih ingin menyangkal. Tahukah kamu bahwa pertemuan kami untuk membahas cara paling aman agar dia bisa menceraikanmu?"

Nayyala bagai tersambar petir. Wajah Kinanti begitu meyakinkan dan puas di hadapannya. "Tidak! Kamu berbohong!"

"Seperti kataku barusan, tanyakan siapa pemilik kalung yang selama ini dia gunakan. Maka kamu akan tahu bahwa apa yang kubicarakan bukan kebohongan."

Nayyala memasuki rumah dengan langkah goyah. Kepalanya pusing dan perutnya sedikit nyeri. Namun, yang paling menyakitkan adalah perasaan kalah dalam dirinya.

Ia kalah karena berakhir seperti ibunya. Sesuatu yang dulu Nayyala sangat takutkan.

"Kamu dari mana?!"

Suara Saga terdengar dingin dan memendam amarah.

Wanita itu tak menoleh, tahu bahwa lelaki yang tadi duduk di sofa ruang tamu itu bangkit ke arahnya.

"Kamu dari mana?" ulang Saga yang kesal karena tidak dihiraukan. Selama tiga hari ini Nayyala tak pernah berbicara dengannya. Wanita itu selalu menghindar. Bahkan dia mendengar dari Bi Mirnah, bahwa Nayyala meminta kamar tamu di lantai satu untuk dibersihkan. Pertanda jelas bahwa wanita itu ingin pisah kamar dengannya.

"Nayyala Bimantara!"

"Aku Tarachandra," potong Nayyala keras, sebelum kakinya melangkah naik tangga.

Saga gusar. Jawaban yang diberikan Nayyala membuatnya seolah baru saja ditampar. Lelaki itu mengikuti istrinya yang kini terus berjalan ke kamar mereka.

Lelaki itu langsung mengunci pintu ketika mereka sudah berada di kamar. "Apa maksudmu?" tanya Saga yang kini mencengkram lengan Nayyala, memaksa wanita itu berbalik.

"Aku lelah."

"Kamu pergi dari pagi tanpa bisa dihubungi? Aku mencarimu kemana-kemana."

"Kinanti. Aku hanya pergi menemuinya." Nayyala menatap Saga dengan senyum kekalahan di bibirnya. Saga bukan orang yang mudah panik, tapi jelas sekarang wajah suaminya memucat. "Aku heran dia belum memberitahumu mengingat hubungan kalian yang sangat dekat."

"Nayyala, dengar-"

"Buat apa? Agar aku tertipu lagi?"

"Bukan seperti itu."

"Aku menunggu berbulan-bulan untuk mendengar penjelasanmu, dan kamu baru mau memberitahuku sekarang? Setelah aku mengetahuinya sendiri?"

"Hubungan kami sudah berakhir."

Nayyala tersenyum miris. Ia sudah tak memiliki kepercayaan apapun pada suaminya. Pada siapapun di sekelilingnya sekarang. Nayyala merasa seperti boneka bodoh yang dipermainkan sesuka hati.

"Benarkah?"

"Iya."

"Lalu mengapa kamu masih menggunakan kalung itu?"

"Apa?"

"Kalung milik Kinanti." Nayyala menyentuh bandul kalung yang masih dikenakan Saga. "Kamu bahkan mengenakannya saat kita bercinta. Apa kamu membayangkan dirinya saat bersamaku?"

"Nayyala!" Saga terlihat marah. Ia mencengkram tangan Nayyala yang dingin. Memaksa wanita itu melepas bandul kalung.

"Kamu tahu apa yang paling aku takutkan Saga?" Nayyala menatap Saga dengan air mata di pipinya. "Menjadi seperti Ibuku. Wanita yang menjadi bodoh dan buta karena terlalu mencintai. Wanita yang sepanjang hidupnya menanggung duka. Namun, meski aku pernah memohon agar kamu tak melakukannya, ternyata terjadi juga. Aku tetap berakhir seperti Ibuku, wanita yang dinikahi, tapi tidak dicintai."

Nayyala melepas cengkraman tangan Saga yang mengendur. Wanita itu berjalan menuju ranjang lalu membaringkan tubuhnya. Ia lelah luar biasa dan hanya ingin memejamkan mata.

Part 16 Kehilangan Terhebat

Nayyala membuka mata karena rasa sakit yang menyerangnya. Wanita itu merintih dan berusaha untuk duduk. Kamar masih remang karena hanya lampu tidur yang menyala. Saat bergerak, sesuatu terasa hangat membasahi bagian bawah tubuhnya.

Wanita itu langsung menyibak selimut dan terkejut luar biasa saat melihat dress yang tadi dikenakannya saat tidur, telah berganti warna. Tidak ada warna biru cerah seperti yang dikenakan saat menemui Kinanti kemarin. Warna dress itu berganti merah.

"Ya Tuhan ... ya Tuhan!" Nayyala panik luar biasa. Ia berusaha untuk bangkit tapi tak berdaya. Ketakutan membuat wanita itu mulai terisak.

Saga yang tertidur di samping Nayyala terbangun. Matanya langsung tertuju pada arah pandangan sang istri.

Nayyala berdarah.

"Anakku ... anakku ... anakku."

Racauannya Nayyala membuat Saga memucat. Lalu tanpa pikir panjang lelaki itu melompat turun dari tempat tidur, sebelum menggendong Nayyala keluar rumah.

Semuanya berlangsung cepat. Saga memerintahkan sopir mengantar mereka ke rumah sakit terdekat. Dalam waktu tak lebih dari dua puluh lima menit, mereka telah sampai di depan ruang IGD.

Namun, hal itu tak lantas membuat Saga lega. Karena Nayyala yang semenjak tadi tak henti-hentinya menangis, kini sudah tak sadarkan diri. Saga merasa akan gila saat melihat tubuh istrinya diambil alih dan dibawa masuk ke ruang pemeriksaan.

Lelaki itu terpaku di tempat. Ia hanya mampu menatap baju tidurnya yang penuh noda darah. Darah Nayyala.

Nayyala telah dipindahkan ke ruang inap tadi malam, setelah melalui proses kuret. Wanita itu terbaring lemah dan masih tertidur.

Semuanya seperti mimpi buruk bagi Saga. Selain peperangan dan melihat banyaknya korban jiwa dari masyarakat tak berdosa, melihat Nayyala sekarang adalah hal paling mengerikan untuk lelaki itu.

Tak sedetikpun, ketika wanita itu tersadar, tidak menangis hebat. Wanita itu terlihat sangat hancur.

Saga memijit kepalanya. Setelah kejadian ini, dia bahkan tak mampu menatap Nayyala. Mata wanita itu mengingatkan Saga pada tumpukan dosa dan ketidakmampuannya sebagai pria.

Anak mereka pergi. Janin yang bahkan tak Saga ketahui keberadaanya.

Saga menyandarkan kepala di punggung sofa. Dia menutup wajah dengan telapak tangan. Sebulir air mata mengalir pelipisnya. Membuat Saga tersentak. Saga tak ingat kapan terakhir kali menangis. Namun, kini mengetahui bayinya telah pergi dan istrinya terluka luar biasa, Saga tak kuasa menahan kepedihan.

Suara pintu yang terbuka membuat lelaki itu buru-buru mengusap air matanya. Dia terkejut luar biasa saat melihat Rajendra masuk dan langsung menuju ke arahnya.

"Bangsat! Lo apain Kakak gue!" Sebuah tinju melayang ke arah pipi Saga. Namun, secara tepat berhasil dipatahkan. "Gue bunuh lho!"

Saga sudah melompat berdiri saat Rajendra kembali menyerangnya. Pemuda itu terlibat kesetanan dan siap menghabisi Saga. Namun, sebagai militer terlatih, serangan semacam itu bukan hal baru.

Saga berusaha menangkis serangan adik iparnya.

"Hentikan, Rajendra Tarachandra!"

Suara penuh otoritas itu menghentikan kepalan tangan Rajendra di udara. Angkasa Tarachandra berdiri dengan gagah dan penuh kharisma di pintu masuk.

"Marah-marah, tidak akan menghasilkan apapun."

Rajendra menatap ayahnya penuh kebencian. "Jadi menurut Anda, lelaki bangsat ini berhak bebas tanpa hukuman?"

"Dia Kakak iparmu!"

Rajendra meludah. Dia tak peduli ekspresi tak senang ayahnya. "Dia lelaki yang melukai kakakku."

"Kakakmu akan semakin terluka jika tersada dan melihatmu memukuli suaminya."

"Si bangsat ini berhak dipukuli."

"Benarkah?"

Rajendra mengepalkan tangan. Dia menatap Saga yang hanya membisu. Lelaki itu memang patung keparat, umpat Rajendra dalam hati. Bahkan dalam kondisi telah diserang habis-habisan, Saga masih terlihat tenang. "Iya."

"Tapi Kakakmu mencintainya."

Rajendra membatu. Ucapan sang ayah menamparnya dengan telak. Rajendra menatap kakaknya yang masih terbaring lemah di ranjang, sebelum kembali menyorot Saga dengan penuh sumpah. "Tidak lagi. Nayyala tidak seabodoh itu untuk mencintai Kembali laki-laki maca mini."

Saat Nayyala terbangun, wajah Rajendralah yang pertama kali dilihat. Kelegaan terlihat jelas di wajah adiknya.

"Hai, Kak ... apa kabar?"

Sapaan yang tidak lumrah itu membuat air mata Nayyala merebak.

Apa kabar? Hancur. Kata itu pasti cukup untuk menggambarkan keadaannya sekarang.

Tangan Rajendra terulur, mengusap air mata di pelipis kakaknya.

"Sakit banget ya?"

Nayyala mengangguk. Tangannya yang masih dipasang infus kini menyentuh perutnya. "Dia ... pergi, Jendra. Bayiku"

Rajendra langsung merengkuh saudarinya itu. Menenggelmkan wajah Nayyala di dadanya. Suara isakan sang kakak terdengar begitu menyayat. Tubuh wanita itu bergetar, membuat Rajendra menggertakan gigi. Kebencian tumbuh makin pesat dalam dirinya. Untuk ayahnya yang semena-mena. Untuk Saga yang melukai Nayyala. Dan untuk takdir bangsat yang tak mampu dia ubah.

Pemuda itu tak mampu mengucapkan apa-apa. Nayyala telah terlalu banyak kehilangan. Jadi yang dilakukannya adalah terus memeluk wanita itu. Menahan diri agar tidak menghancurkan sesuatu saat Nayyala kembali kehilangan kesadaran.

Dokter baru saja pergi. Lelaki paruh baya berjas putih itu mengatakan bahwa kesehatan Nayyala mulai pulih, meski sangat lambat. Hal ini diperkirakan karena psikologis wanita itu yang masih terguncang. Nayyala menolak makan dan lebih sering tak sadarkan diri. Kelelahan secara mental membuat wanita itu sangat lemah. Dokter itu juga menduga bahwa hal ini karena Nayyala belum bisa menerima kenyataan.

"Saya akan membawanya pulang. Perawatan bisa dilakukan di rumah. Saya akan mempekerjakan perawat dan dokter untuknya," buka Saga setelah mereka bertiga terdiam cukup lama. "Saya rasa akan lebih baik jika Nayyala berada di lingkungan yang dikenalnya."

"Penjara berkedok rumah maksud lo?" balas Rajendra muak. Kemarin detektif yang disewa Nayyala berkunjung. Beruntung Saga sedang pulang untuk berganti pakaian. Rajendra berhasil membuat wanita itu memberi informasi tentang alasan mengapa kakaknya masuk rumah sakit. Kini setiap melihat Saga, yang ingin dilakukan Rajendra adalah meninjunya.

"Apapun yang terjadi di rumah tangga kami, itu bukan urusanmu."

"Bukan urusan gue lo bilang? Keponakan gue meninggal dan kakak gue hampir depresi gara-gara lo, dan lo bilang bukan urusan gue?!"

"Rajendra, tenang kan dirimu."

"Dan kenapa Anda nggak terusik sama sekali?" tanya Rajendra yang kini mengarahkan kebencian pada ayahnya. "Nayyala memang perempuan, tapi dia tetap anak Anda. Apa dia nggak pantas dapat sedikit saja rasa sayang dengan cara dibela setelah harga dirinya diinjak-injak?"

"Kakak iparmu benar. Urusan rumah tangga mereka, tidak bisa kita campuri."

"Enak aja!" Rajendra meradang. "Kalau dibiarin dan Nayyala akhirnya benar-benar depresi gimana?"

"Nayyala kuat."

"Kuat?" Rajendra tertawa miris. "Kuat dari mana? Anda nggak lihat dia kayak mayat hidup. Jadi, nggak. Nayyala nggak bakal pernah balik ke rumah si bangsat ini. Nggak akan aku izinin."

"Kamu tidak berhak mengatur dalam hal ini." Saga memotong dengan keras.

"Gue berhak!"

"Saya suaminya."

"Suami yang bakal dicerein Kakak gue."

Provokasi Rajendra berhasil. Saga hampir melompat untuk menerjang adik iparnya jika saya Angkasa Tarachandra tidak segera menghentikan.

"Nayyala akan tetap pulang," putus Angkasa. "Tapi ke kediaman Tarachandra." Angkasa menatap Saga yang sudah terlihat siap berdebat. "Kamu tidak mungkin berharap aku diam saja kan, Saga? Kamu tahu apa yang harus dilakukan jika menginginkan putriku kembali."

Part 17 Menyerah

Bunda" Langkah Nayyala terhenti. Keningnya berkerut saat menemukan sang ibu berdiri di balkon. Lampu kamar itu padam. Suasana begitu gelap. Hanya sinar bulanlah yang membuat Nayyala tahu posisi ibunya sekarang.

"Bunda sedang apa?" ulang Nayyala kembali. Namun, ibunya bergeming. Wanita itu menatap lurus ke depan.

Nayyala melangkah, mendekati ibunya. Beruntung ia sudah hafal posisi perabot di kamar itu.

"Bunda nggak tidur? Kan masih sakit."

Ibunya memang sakit. Selain maagnya yang kumat, ibunya juga memiliki penyakit yang menuntutnya bertemu dengan psikiater setiap bulan.

"Bunda dengar Nayya nggak?" Nayyala menyentuh tangan ibunya yang semenjak tadi berada di pembatas balkon.

Wanita cantik itu tersentak, seolah baru menyadari keberadaan putrinya.

"Nayya nggak tidur?" tanya sang ibu yang masih saja memperlakukan Nayyala seperti anak lima tahun. "Tidur ya, Nak. Nanti sakit."

Nayyala tersenyum miris. Di sini ia tahu betul siapa yang sebenarnya harus dikhawatirkan. "Nayya nggak bisa tidur, Bun."

"Kenapa?"

Nayya mengangkat bahu. Ia tak mungkin jujur dengan mengatakan bahwa tidak bisa tidur karena menunggu ayahnya pulang. Gadis itu ingin memastikan ayahnya sudah kembali agar ibunya tak sedih lagi.

"Mimpi buruk?" tebak sang ibu.

Nayyala mengangguk. Setidaknya alasan itu pasti cukup untuk sang ibu.

"Bunda juga mimpi buruk tadi," ucap ibunya.

Nayyala terlalu peka, hingga tahu bahwa senyum getir di bibir ibunya bukan hanya karena mimpi saat tidur. Bahkan dalam keadaan terjaga pun, hidup sudah merupakan mimpi buruk untuk wanita itu.

Dimadu dengan adiknya sendiri, bukan hal yang mudah diterima. Ditambah kini, sang suami sudah memiliki putra yang tak akan pernah mampu diberikannya.

Nayyala tidak bisa berbuat apa-apa saat ayahnya pergi untuk menemui istri dan keluarganya yang lain. Ia hanya mampu menemani ibunya, sembari berharap wanita itu tak perlu menangis diam-diam.

"Mau tidur sama Bunda? Seperti saat kamu kecil dulu?"

Nayyala tersenyum dan mengangguk. Ia kemudian menerima uluran tangan ibunya yang menuntun menuju ranjang.

Nayyala berbaring di samping ibunya. Kegelapan membuatnya merasa sedikit gentar.

"Kenapa lampunya dimatiin, Bunda?"

"Kenapa harus dinyalakan?"

"Kan gelap."

"Dan?"

"Gelap nggak enak."

Suara tawa ibunya terdengar. "Gelap baik."

"Baik?"

"Iya."

"Kok bisa?"

"Karena gelap menyembunyikan banyak hal yang tidak ingin Bunda lihat."

"Jadi, Bunda nggak takut sama sekali."

"Tidak." Sang Bunda menarik tubuh Nayyala dalam dekapannya, memeluk dengan erat sembari mencium kepala sang putri. "Bunda nggak takut apapun, selama Nayya bersama Bunda."

Nayyala tersentak. Matanya terbuka dengan nyalang. Kilasan mimpi tentang kenangannya bersama sang Bunda dulu, hadir kembali.

Ia menatap ke sekeliling dan menyadari bahwa berada di kamarnya dulu, di kediaman Tarachandra. Wanita itu dibawa ke rumah ayahnya untuk dipulihkan. Namun, apakah ia benar-benar bisa pulih saat suaminya pun bahkan tak pernah terlihat dan peduli?

"Bunda nggak takut apapun, selama Nayya bersama Bunda."

Kalimat sang ibu di masa lalu kembali bergema. Ia merindukan ibunya. Wanita yang pasti akan memahami penderitaannya. Seseorang bernasib sama dengannya.

Tidak! Sanggahan itu bergema dalam diri Nayyala. Ibunya tidak takut kegelapan karena ada dirinya. Ibunya memiliki sumber kekuatan untuk bertahan dari rajaman pengkhianatan setiap harinya. Namun, Nayyala, dia punya apa?

Sedangkan, lelaki itu tak datang kembali. Meski tak ubahnya mayat hidup, Nayyala dalam sunyi menghitung setiap detik yang membuatnya ingin mati, bahwa lelaki itu memilih tak kembali. Andai semuanya berubah menjadi hampa, mungkin ia masih bisa menata kembali rasa di dadanya. Sayangnya, perih teramat hebat membuatnya kewalahan setiap harinya. Hanya dia, yang lara dalam diam.

Dengan sedikit memaksa diri, ia bangun dari tempat tidur, duduk dengan selimut berantakan yang masih menutupi tubuh bagian bawahnya.

Dan dalam rentang waktu selama itu, tak sekalipun Saga Bimantara datang kembali. Ini jelas bukan pengabaian semata, karena nyatanya lelaki itu sungguh tak peduli. Ikatan yang dulu Nayyala anggap maha kuat, kini tergerus fakta menyedihkan. Ia hanyalah wanita malang yang merebut seorang lelaki dari kekasihnya. Bahwa dirinya tak jauh berbeda dengan sang ibu, wanita menyedihkan yang mengemis cinta pada lelaki yang hanya menganggapnya pelengkap kehidupan.

Nayyala terkekeh, tapi tak ada suara yang terdengar, malah kini sudut matanya mengeluarkan air yang semakin menderas. Wanita itu mengelus perutnya yang rata dan kembali terkekeh lebih keras, kali ini suaranya serak tapi air mata yang menderas dengan emosi hebat malah membuatnya kesulitan bernapas.

Ia benar-benar wanita yang payah! Pantas saja Saga Bimantara tak bisa menjatuhkan hati pada dirinya, bahkan setelah begitu keras mencoba menjadi layak. Jika dulu ibunya berhasil mempertahankan dan membesarkannya meski diterpa badai dalam pernikahannya, lihatlah dirinya sekarang... gagal.

Dia wanita yang gagal! Mengorbankan janinnya sendiri karena tak kuasa membendung rasa cinta yang tak terbalas. Kekecewaan yang berujung kehilangan lebih besar. Seorang anak yang pasti akan mencintainya tanpa syarat dan menganggapnya layak sebagai wanita yang kelak dipanggil ibu.

Kali ini bukan elusan lembut yang dilakukan Nayyala pada perutnya, tapi wanita itu mulai meremas kulit perutnya sekuat yang dibisa. Bahkan perih yang tercipta di kulit perutnya tak berhasil mengalihkan sakit yang berdenyut di dadanya. Ia wanita yang tak berharga ternyata, tidak untuk ayah yang dikaguminya, tak pula untuk Saga Bimantara, lelaki yang dianggap mulai mencintainya, bahkan janin di perutnya memilih pergi, meninggalkannya sendiri.

Nayyala memilih bangkit, menyeret kakinya ke kamar mandi, berjalan menuju bathtub lalu mengisi sampai penuh. Airnya tampak jernih dan terasa dingin.

Ingatan tentang pengenalan pertamanya dengan Saga Bimantara menjadi pembuka memori kenangan saat Nayyala merasakan air yang kini membasahi tubuh bagian bawahnya mencapai batas dada saat memasuki bathtub. Wanita itu mengembangkan senyum miris, bahkan setelah dilukai sedemikian rupa, bayangan lelaki itu memilih tetap tinggal dalam benaknya.

Rasa sakit itu datang kembali, kali ini dengan intensitas maha besar yang membuat Nayyala kepayahan bahkan untuk sekedar bernafas.

Ingatan tentang kelembutan Saga Bimantara, senyum lelaki itu di hari pernikahan mereka, berganti cepat dengan bayangan sosok wanita berambut sebahu yang mendatangnya dengan angkuh. "Kamu hanya wanita manja yang menggunakan kekuasaan ayahmu untuk merampas milik orang lain! Kamu memalukan Nayyala Tarachandra! Kamu wanita menyedihkan!" Suara mengerikan yang sarat penghakiman itu bergema seolah memenuhi ruang kamar mandi, membuat Nayyala ketakutan setengah mati hingga segera menenggelamkan dirinya ke dalam air bathtub.

Nayyala meringkuk saat pandangan bengis wanita itu berganti dengan ingatan rasa perih yang saat Saga Bimantara mengakui kebenaran yang selama ini lelaki itu sembunyikan. Nafas Nayyala menjadi pendek, air telah masuk ke dalam mulutnya. Namun, ia tetap memilih bertahan.

Ia menenggelamkan kesadaran saat ingatan terakhir tentang dokter tua berjasa putih memberikan penjelasan yang menghancurkan seluruh dunianya. "Maaf, bayi Ibu tidak bisa kami selamatkan."

Tepat saat dadanya terasa akan pecah, sebuah lengan kokoh menarik tubuh Nayyala dari dasar bathtub. Merengkuh wanita itu dalam dekapan kuat yang begitu erat.

"Ya Tuhan ... Kak, apa yang kamu lakukan?! Ya Tuhan, kumohon buka matamu, bertahanlah ... kumohon."

Nayyala hanya membisu, karena kini matanya mulai berkunang-kunang dengan kesadaran yang mulai menghilang. Ia merelakan seluruhnya saat lelaki dengan tampang semrawutan yang hanya terlihat seperti bayangan gelap itu mengangkat tubuhnya dan membawanya menuju kamar.

Part 18 Bertahan

"Kami telah memberikan obat penenang. Ibu Nayyala akan bisa terlelap hingga dua jam kedepan. Kondisi psikisnya sedang benar-benar di titik mengkhawatirkan. Saya berharap dia memiliki seseorang yang bisa dijadikan tempat berbagi. Itu akan membantu dalam proses pemulihan ini."

Dokter tua menjelaskan secara terperinci, tapi sayangnya sebijak apapun solusi yang ditawarkan pada lelaki urakan di depannya, jelas tidak bisa memenuhi hal itu.

Rajendra menemukan kakaknya hampir mati tenggelam di dalam bath tub. Andai terlambat sedikit saja, sudah pasti sekarang mayat Nayya lah yang ditemukan. Dia tak akan pernah melupakan kengerian yang mencekiknya saat mengangkat tubuh kakaknya yang lemas dan tak sadarkan diri dari dalam bath tub.

Nayyala tidak memiliki teman cukup dekat untuk bisa membagi duka. Wanita itu telah terbiasa tumbuh dalam getir pengabaian hingga membentengi diri dari segala luka tanpa merasa perlu bercerita.

Namun, sayangnya benteng itu bobol kini, saat Tuhan dengan kejam merajam pengendalian dirinya setelah kehilangan sesuatu yang dianggap paling berharga. Seseorang yang akan mencintainya tanpa syarat dan takut ditolak.

Nayyala kehilangan, sekali lagi. Dan kali ini ia tidak memiliki bagian hati yang tersisa untuk menguatkan diri. Ia lemah, getir, dan ingin menyerah.

"Saat ini hanya itu yang bisa saya sampaikan, saya permisi dulu." Pria paruh baya berjas putih itu melangkah keluar diiringi dua perawat.

Sedang Rajendra memandangnya dengan sorot nanar yang kemudian berubah bengis saat menatap lelaki tinggi tegap yang kini bersedekap dengan jari yang mencengkram masing-masing sikunya teramat erat. Saga terlihat akan lepas kendali dan meraih wanita yang kini terbaring tak sadarkan diri dalam ranjang rumah sakit itu.

"Jangan coba-coba!" Peringatan itu berdesing tajam. "Lo nyentuh dia seujung kuku, gue pastiin semua jari lo patah!"

"Dia masih istri saya. Milik saya." Jawaban itu terdengar dingin dan menusuk, tapi sorot lebur yang kini menatap sosok lemah di depannya justru menunjukkan betapa banyak penyesalan yang coba disembunyikan.

"Lo kehilangan semua hak itu!" Rajendra memilih tak mempedulikan kesakitan di wajah Saga. Keadaan Nayyala sekarang adalah alasan kenapa darahnya masih mendidih setiap melihat sang kakak ipar.

"Kamu tidak punya kuasa apapun."

"Oh jelas gue punya. Gue adik Nayyala!"

"Dia milik saya."

"Bajingan kayak lo nggak pantes buat kakak gue!" Jika tidak tumbuh dalam luka yang hampir serupa, mungkin kini Rajendra telah memundurkan langkah kala lelaki yang berjarak tak jauh menumbuk maniknya dengan pandangan kelam.

"Dia masih milik saya."

"Nggak ada gunanya lo milikin dia kalo pada akhirnya itu bikin Nayyala mati pelan-pelan! Kakak gue hampir gila dan lo masih bisa bersikap setenang ini?!" Rajendra mengepalkan tangan, berusaha keras agar tidak meninju lelaki yang kini menatapnya pias. "Gue lagi dipaksa waras hari ini, jadi sebaiknya lo cepet enyah. Lo nggak buta kan buat bisa ngeliat pintu keluar?"

Cukup lama setelah kalimat itu menggantung di udara, sosok tegap yang semenjak tadi menatap Nayyala itu akhirnya melangkah menuju pintu keluar. Namun, sebelum menutup pintu di keluar ia mengucapkan kalimat yang membuat Rajendra mati-matian berusaha menahan diri.

"Saya akan memberikan jeda, tapi dia tetap milik saya dan itu berlaku selamanya, Rajendra."

Saat akhirnya pintu benar-benar tertutup, Rajendra membuang napas yang semenjak tadi ditahan. Dia menatap kakaknya sendu. "Kamu sial banget sih, Kak, terlibat sama laki model begitu. Sekarang gimana aku bisa benar-benar bebasin kamu dari semua ini?"

"Akhirnya kamu mau menemuiku lagi. Aku khawatir sekali. Kamu tidak bisa dihubungi-"

"Berhenti bermain drama, Kinanti."

"Apa maksudmu?" tanya Kinanti bingung. Siang ini Saga datang ke rumahnya, dalam penampilan berantakan dan wajah Lelah yang sama sekali tak pernah dia lihat,

Kinanti sudah senang, menganggap akhirnya Saga tahu kemana harus kembali. Namun, saat mempersilahkan lelaki itu masuk dan Saga menolak dingin, Kinanti tahu bahwa kedatangan Saga kali ini bukan sesuatu yang akan berakhir baik untuknya.

"Aku sudah bosan bertoleransi denganmu. Jadi berhenti sekarang atau aku akan menghancurkan apa yang kamu miliki hingga berkeping-keping."

Kinanti pias. Lelaki di depannya bukan Saga yang dikenal. "A-apa ... maksudmu?"

"Kamu menyampaikan kebohongan pada Nayyala dan membuat anak kami pergi. Aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk itu."

"Itu kulakukan karena aku mencintaimu!"

"Tapi aku tidak akan pernah mencintaimu lagi." Saga menarik kasar kalung di lehernya hingga terlepas dan melemparnya pada Kinanti. "Kalung itu bukan simbol cintaku, jadi ambilah. Itu tidak berarti apa-apa lagi. Mulai hari ini jangan pernah muncul dihadapanku dan Nayyala."

Lalu Saga berbalik pergi, meninggalkan Kinanti yang meraung memanggil namanya.

Tiga hari yang lalu, Nayyala keluar di rumah sakit, dan Rajendra langsung membawanya ke apartemen lelaki itu. Apartemen yang dibeli Rajendra dari hasil melukis. Sebuah tempat yang akan dijadikannya persinggahan jika pulang ke Indonesia.

Apartemen itu jelas tidak semewah kediaman Tarachandra ataupun tempat tinggal Nayyala dengan Saga. Namun, untuk mereka berdua, tempat ini sudah cukup nyaman.

Rajendra menatap kakaknya yang hanya membisu. Wanita itu hanya memainkan sendoknya. Mereka tengah makan malam. Rajendra memesan makanan dari salah satu restoran favorit Nayyala.

"Ayamnya nggak enak?" tanya Rajendra. Namun, tidak ada jawaban yang diterima. Nayyala seolah tidak mendengar ucapannya.

Rajendra menghela napas. Dia memang terus mengajak kakaknya berkomunikasi, meski jarang sekali ditanggapi. Lelaki itu telah mendapat izin untuk mengurus Nayyala, meski melalui perdebatan sangat sengit dengan suami sang kakak.

Namun, pembicaraan pribadi dengan ayahnya, ternyata membuahkan hasil.

"Dia kayak mayat hidup. Anda bisa lihat sendiri seberapa mati Nayyala sebenarnya. Jadi, kalau Anda pernah sekali saja menyayangnya, biarkan saya yang mengurus dia."

Angkasa Tarachandra tak langsung merespon. Rajendra bahkan berpikir bahwa permintaannya akan ditolak. Namun, saat pria paruh baya itu bangkit dari kursi dan berjalan ke arah pintu, henda meninggalkan putranya di ruang kerja megah itu, Angkasa berucap, "Lakukan yang terbaik. Kembalikan Nayyala yang dulu."

Rajendra menghela napas. Ingatan tentang pembicaraan dengan ayahnya beberapa hari lalu kembali terlintas. Tak pernah, sekalipun dalam hidupnya lelaki itu mendengar suara sang ayah gemetar seperti itu.

Hal pertama yang dilakukan Rajendra adalah menjauhkan Saga dari kakaknya. Lelaki itu wabah mengerikan. Saga pemicu paling berbahaya yang bisa membuat Nayyala kembali menggila. Jadi Nayyala tidak boleh bertemu dengan Nayyala. Beruntung Angkasa tidak keberatan dengan keputusan menjauhkan Saga.

Rajendra bersumpah akan menunaikan tanggung jawabnya. Nayyala harus sembuh, meski butuh waktu selamanya, Rajendra tak akan pernah meninggalkan sang kakak.

"Mau aku suapin?" tanya Rajendra yang kini mendapat respon berupa balasan tatapan dari sang kakak. "Ya, aku cuma nawarin. Atau kita tukeran piring."

Nayyala menggeleng dan kembali menunduk, pertanda pembicaraan di meja makan itu telah usai.

"Aku baru buat kue, aku tambahkan kiwi di atasnya, kamu mau cicipi?" Nayyala mengembangkan senyum kala melihat Saga Bimantara yang kini memasuki ruang makan. Lelaki itu masih berseragam lengkap, pertanda bahwa ia baru saja pulang bekerja.

"Aku akan mengganti baju dulu. Kamu bisa menyiapkannya jika ingin."

Jawaban dengan kata-kata formal dan ekspresi kaku itu membuat Nayyala langsung cemberut. Dulu, saat masih tinggal di rumah sang ayah, ia sering merecoki pembantu rumah tangganya di dapur, belajar membuat kue yang lebih banyak berakhir dengan kegagalan. Namun, Nayyala tak pernah khawatir, meski rasa kue buatannya sangat di bawah standar dan berpotensi membuat orang mual-mual, selalu ada Rajendra yang siap menelan potongannya, meski dengan air mata tertahan.

Jadi sekarang, ketika kembali mencoba resep-resep yang dulu dipelajari dan menghasilkan kue yang tentu saja bisa dikatakan cukup layak, menerima respon sedatar itu dari sang suami menciptakan rasa dongkol di hatinya.

"Aku buat kue dengan tujuan bikin kamu seneng, biar kayak istri-istri yang pintar menghibur suaminya. Kalau kamu terpaksa, ya percuma. Masak mau nyediain kua gara-gara aku yang pengen, bukan kamu yang mau-" Ucapan Nayyala terpotong saat tiba-tiba Saga Bimantara mengambil potongan kue di atas meja makan dengan tangannya lalu segera melahap kue tersebut.

"Kamu ngapain-" Sekali lagi ucapan Nayyala terhenti saat Saga Bimantara menahan tengukunya lalu mendekatkan wajah mereka dan langsung melumat bibir Nayyala. Ciuman itu tentu saja panas dan basah seperti biasa. Bahkan Nayyala sedikit berjinjit dan mencengkram kain seragam bagian dada Saga untuk mengimbangi permainan lidah suaminya. Lelaki itu baru melepas pagutan bibir mereka saat merasakan Nayyala telah kehabisan napas.

"Rasanya enak dan aku terhibur."

Nayyala hanya bisa mengerjapkan mata dan menyentuh bibirnya dengan tangan gemetar saat Saga Bimantara keluar dari ruang makan, meninggalkan wanita itu sendirian.

Nayyala tersenyum lemah, lalu menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Ingatan tentang Saga Bimantara ternyata tak ingin enyah dari kepalanya. Bahkan sekarang kenangan manis yang tentu saja hanya sebuah kepalsuan karena merupakan bagian dari sandiwara lelaki itu, terus menyakiti kepala Nayyala.

"Kak...." Panggilan hati-hati Rajendra membuat Nayyala yang semenjak tadi termangu di tepi balkon menoleh pada adiknya yang kini memandangnya dengan begitu sedih. "Kamu bisa peluk aku kalo dada kamu sakit."

Rajendra tak perlu menunggu lama setelah kalimatnya selesai, karena kini Nayyala langsung memeluknya, menenggelamkan diri dalam kehangatan saudara lelakinya. Menumpahkan lara yang terasa tak pernah bisa berkurang.

Part 19 Lelaki Penuh Sesal

Rajendra mengingat Nayyala sebagai sosok yang memiliki kecantikan yang tegas. Matanya yang cenderung tajam bisa membuat siapa pun bertekuk lutut jika ia menginginkan. Ada darah Angkasa Tarachandra yang menyebabkan kharisma Nayyala begitu kuat, meski ia hanya seorang wanita.

Dulu, saat pertama kali menyadari bahwa mereka bukanlah saudara satu ibu, dan Rajendra dipaksa kembali untuk tinggal di kediaman Angkasa Tarachandra, Rajendra sempat mengira bahwa Nayyala akan membencinya.

Namun, alih-alih menunjukkan sikap permusuhan, Nayyala malah menerima Rajendra dengan tangan terbuka. Bersikap begitu lembut seolah Rajendra adalah hal paling berharga yang ia miliki dan tersisa. Bagi Rajendra, saat itu Nayyala menjelma menjadi peri paling cantik yang pernah ia lihat di muka bumi.

Kini semua kenangan itu seperti sebuah kristal es yang akan pecah jika disentuh. Rajendra ketakutan setengah mati menemukan tubuh Nayyala yang hampir membeku di dalam bathtub kamar mandi. Perempuan kuat yang memiliki senyum terhangat itu seolah lenyap, berganti sosok yang menganggap dunia sebagai tempat yang tidak lagi layak dijadikan tempat untuk bernapas.

Rajendra membungkukkan tubuhnya, membaringkan kepala di bagian perut Nayyala dengan tangan yang menggenggam tangan sang kakak yang terasa begitu dingin. Dokter baru saja pulang, meski Nayyala dinyatakan baik-baik saja, tapi Rajendra diminta untuk tidak membiarkan wanita itu sendiri terlalu lama. Emosi Nayyala sedang tidak stabil, dan bisa jadi berbahaya jika tidak segera ditangani.

Satu air mata lolos, membuat Rajendra mengeratkan genggamannya. Lelaki itu tak pernah merasa setakut ini seumur hidup. Nayyala adalah salah satu pendar yang membuat lelaki itu merasa layak mempertahankan kehidupan, dan jika sekarang pendar itu meredup dan memilih untuk mati, bagaimana bisa Rajendra akan bertahan?

"Kak... apa kita nggak bisa cuma berdua? Apa kamu secinta itu sama si brengsek yang hancurin kamu kayak gini? Bilang sama aku, apa yang harus aku lakuin biar kamu kembali? Jangan buat aku ngerasa terlambat ada buat kamu."

"Dia udah pergi kan?"

Rajendra tersentak mendengar suara sang kakak. Akhirnya wanita itu berbicara. Rajendra menegakkan tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Nayyala. Sebuah harapan mulai tumbuh dalam diri lelaki itu.

"Dia ninggalin Kakak begitu saja."

Kini giliran lelaki itu yang membisu, menatap penuh sakit pada jiwa yang tengah diremukkan takdir di depannya. "Dia" dalam kalimat yang disampaikan wanita itu adalah makhluk yang telah kehilangan kesempatan mencecapi kehidupan.

"Tuhan... lagi kesepian, jadi... pengen ditemenin," jawaban konyol Rajendra justru menimbulkan isak tangis wanita yang baru saja melewati pemeriksaan rutin dari dokter pribadi keluarga mereka..

"Tapi aku juga mau ditemenin, aku butuh ditemenin anakku, Rajendra."

Lelaki itu merangsek lalu mendekap tubuh lemah yang kini bergetar hebat karena pilu di hatinya. "Ada aku. Aku nggak bakal ninggalin kamu, Kak."

Lelaki itu menunggu, lama sekali hingga gaung tangis itu mereda, tapi bukannya melepaskan pelukan, kini sang wanita mendekap dengan lebih keras. "Bilang... bilang sama aku, kalau Tuhan bosan, lalu akan dijadikan apa dia, Jendra?"

"Cahaya. Dia akan menjadi cahaya yang paling cantik, cahaya yang akan selalu kamu liat, bahkan saat kamu pertama membuka mata, Nayyala."

Tidak ada sanggahan, ucapan Rajendra segera tertelan senyap di kamar itu. Pada akhirnya Rajendra memilih memejamkan mata, merasakan kehangatan yang tersisa dengan mendekap sang kakak,

sembari berjanji dalam hati, bahwa ini adalah kali terakhir lelaki bernama Saga Bimantara itu, berhasil melukai saudaranya.

Saga memandang nyaris tanpa ekspresi bulir hujan yang kini menampar kaca jendela. Lelaki itu menatap kosong pada rintik berganti rintik yang mengalir. Ada perasaan sakit yang membuat lelaki itu bertahan di sana.

"Aku nggak suka hujan." Wanita itu menatap keluar jendela yang gordennya telah dibuka sempurna. Hujan yang menderas di luar sana, menghantarkan hawa dingin hingga ke dalam ruangan akibat dari pemanas ruangan yang dimatikan.

"Kamu nggak mau nanya kenapa aku nggak suka hujan?" Wanita itu menolehkan wajah, menatap lelaki yang sedari tadi memejamkan mata.

Terlalu banyak hal buruk yang memperkusut pikiran Saga Bimantara, hingga mengabaikan semua celoteh Nayyala yang kini membelai dada telanjang lelaki itu.

"Kamu ada masalah ya?"

"Kenapa kamu tidak menyukai hujan?" Lelaki itu memutuskan untuk mengalihkan rasa penasaran sang istri. Dia tidak ingin wanita yang baru saja menghangatkan ranjangnya itu berusaha mengorek isi hatinya.

Ekspresi wanita itu berubah, ada kekecewaan yang berusaha tak ia ditunjukkan dengan memasang senyum tipis yang terlihat begitu rapuh. "Karena Bundaku meninggal saat hujan. Aku ingat gimana mata Bunda perlahan menutup. Bunda nggak keliatan kesakitan, malah dia kelihatan begitu senang akhirnya bisa pergi dari dunia ini. Ada senyum kebebasan di bibir Bunda."

Hening mengisi kebersamaan mereka untuk beberapa detik. Ini adalah kali pertama Nayyala membuka pembicaraan tentang ibunya, dan Saga Bimantara cukup terkejut karenanya. Ia tidak terbiasa dengan genangan air mata yang terbentuk di mata Nayyala.

"Jika itu kebebasan. Mengapa kamu harus tidak suka?"

"Karena kebebasan itu nunjukkan betapa besar penderitaan Bunda selama dia hidup. Bundaku... hidup dalam patah hati sampe akhir hayat. Dia mencintai seseorang yang nggak bakal pernah bisa mencintai dengan sama besarnya."

Ada perasaan tertusuk yang dirasakan Saga Bimantara. Entah mengapa jawaban yang diberikan Nayyala, seperti sindiran untuk dirinya sendiri.

"Aku nggak suka hujan, karena hujan ngingetin aku betapa lemah dan nggak berdayanya diriku sebagai anak. Aku nggak bisa menolong dan menyelamatkan Bunda dari patah hati. Aku hanya bisa melihat dalam diam, Bunda membunuh hatinya dalam rasa terkhantrati yang nggak pernah sembuh."

Pada akhirnya air mata itu lolos menuruni pipi Nayyala, dan wanita itu buru-buru menghapusnya. "Maafin aku, aku jadi cengeng kalo nginget Bunda."

Lelaki itu tak bicara, ia hanya membelai pipi sang istri yang terasa lembab karena jejak air mata.

"Boleh aku minta sesuatu dari kamu?" Wanita itu bertanya dengan suara gemetar pada lelaki yang hanya menatapnya tanpa kata. Sebuah anggukan dari Saga Bimantara, membuat senyum penuh harap terbit di bibir Nayyala. "Jangan pernah membuatku merasakan apa yang pernah dirasakan Bunda. Itu menakutkan dan aku tau kalo aku nggak bakal sanggup."

Hari itu Saga Bimantara tidak menjawab. Ia bahkan tidak memberi anggukan untuk permintaan Nayyala. Sesuatu yang dia sesali hingga kini. Andai saya diberikan kekuatan mengulang waktu, lelaki itu akan memenuhi setiap permintaan sang istri.

Dia akan memastikan membuka suara dan berjanji tidak akan melakukan hal yang bisa melukai wanita itu sedikit pun. Hanya saja, semuanya telah terlambat.

Saga Bimantara melarikan pandangan dari jendela ke arah ranjang mereka, lalu menyapu seluruh ruangan yang kini terasa begitu sunyi.

Tak ada lagi celoteh manja Nayyala, tak ada suara tawa wanita itu, tak pula dengkusan jika kesal pada sikap sang suami.

Wanita itu telah pergi, dalam luka yang diciptakan Saga tanpa mereka berdua sadari awalnya. Dan kini, lelaki itu hanya bisa memaku diri di tempatnya, guna memberi ruang agar Nayyala bisa membalut duka dalam jarak yang tercipta. Saga Bimantara harus merasa cukup untuk menjadi lelaki yang luka dan bertahan dalam sunyi.

Part 20 Menjadi Bayang

Saga Bimantara menatap lurus melewati kaca mobilnya, melihat pada dia sosok yang kini keluar dari sebuah mobil jeep yang telah terparkir di parkiran bangunan dua lantai yang tidak terlalu luas itu. Tempat ini menyediakan jasa konsultasi psikologis, telah berlisensi yang tentu saja menyediakan para ahli untuk menangani manusia-manusia yang datang untuk mencari bantuan atas gangguan atau kerusakan mental yang mereka alami.

Sudut bibir Saga tertarik kaku, mencipta garis lurus yang menambah kesan kelam dalam ekspresi yang kini terpasang nyata di wajahnya. Rahang lelaki itu mengeras, menahan rasa asing yang menyeruak di dadanya taat kala melihat lelaki dengan rambut gondrong yang diikat semauanya itu, menuntun seorang wanita yang menggunakan terusan selutut berwarna hitam, dan tampak begitu ringkih dengan langkah pelan. Rajendra dan Nayyala, dua sosok yang telah melewati pintu kaca gedung dan otomatis membatasi jarak pandang Saga yang sedari tadi berdiam diri di dalam mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempat mobil Rajendra berada.

Saga Bimantara membenci bagaimana Nayyala terlihat lemah. Wanita itu selalu tampak kuat dan bersinar, jadi saat menemukan tidak adanya cahaya kehidupan yang terpancar dari gerak tubuh dan ekspresi wanita itu sekilas, membuat dia ingin menggantikan tempat Rajendra. Sebuah perasaan yang menyeruak terlalu terlambat, untuk kisah mereka.

Lelaki itu kini mengetahui dengan pasti apa yang dirasakannya untuk Nayyala. Wanita cantik yang dipaksakan bertautan takdir dengan dirinya. Dulu, atau tepatnya beberapa bulan lalu, jika melihat Nayyala menangis sekalipun, tidak akan menjadi hal yang terlalu mempengaruhi Saga.

Dia adalah seorang militer yang tergabung dalam Pasukan Khusus. Terbiasa menghadapi medan perang, dimana darah dan air mata merupakan bagian didalamnya, telah mampu membuat Saga mengolah

emosinya sedemikian rupa. Lelaki itu lebih dari lihai untuk sekedar mengabaikan air mata dan raung kesakitan dari perempuan itu.

Hanya saja, kini semuanya terasa berbeda. Nayyala telah menerobos benteng pertahanan Saga melalui celah yang terbentuk entah sejak kapan, atau mungkin perempuan itulah celah sebenarnya. Dia membuat lelaki itu merasakan sakit begitu hebat saat melihat Nayyala terbaring lemas di atas ranjang rumah sakit dengan wajah pucat, ditambah fakta bahwa 'bagian dari diri mereka' telah terenggut paksa, tanpa dia sadari keberadaannya sebelumnya.

Dan kini, bahkan Saga harus rela menjadi bayangan, mengikuti wanita itu diam-diam. Tidak sulit mencari jejak Nayyala, sekalipun Rajendra telah berusaha menyembunyikan wanita itu sedemikian rupa. Latar belakang pekerjaan Saga dan koneksi yang dia miliki, memberinya akses mudah untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan wanita itu.

Namun, fakta yang menyambutnya tentu saja jauh dari kata melegakan. Nayyala, wanita yang seolah memiliki matahari di atas kepalanya karena kharisma dan pengendalian dirinya yang begitu kuat, kini membutuhkan bantuan seorang ahli untuk menyembuhkan diri, menyembuhkan hatinya. Sialnya, Saga, sekali lagi hanya boleh menjadi bayangan. Tak memiliki tempat untuk mengambil sedikit saja sempat berada di sekitar wanita itu.

Entah berapa lama waktu yang dihabiskan Saga menunggu, hingga dua orang yang tadi diikutinya kini keluar dari pintu kaca gedung tersebut. Sungguh, Saga adalah pribadi yang sangat sabar dan hati-hati, tapi melihat raut kuyu dari wanita berpakaian terusan berwarna hitam itu, hampir membuat jebol pertahanan dirinya.

Apa para ahli itu tidak mampu menjalankan tugasnya? Saga bertanya dalam hati.

Saga Bimantara menatap penuh awas pada Rajendra yang kini membantu Nayyala memasuki mobil, tampak lembut dan berhati-hati, menunjukkan jelas bahwa lelaki arogan bertampang sombong itu, begitu menjaga kakaknya.

Pada akhirnya Saga Bimantara menyalakan mobil, melajukan kendaraannya dan kembali mengikuti diam-diam mobil yang dibawa Rajendra.

Suara ketukan kaca mobilnya membuat Saga Bimantara membuka mata. Sungguh tak biasanya ia bisa terlelap di sembarangan tempat, apalagi di dalam mobil saat matahari bahkan belum tergelincir. Memang hari ini hujan, tapi hanya gerimis cukup lebat yang biasanya tak mampu mempengaruhi Saga. Mungkin ini akibat dari tidak pernah mendapatkan istirahat yang cukup di malam hari. Lagi pula beberapa hari ini Saga merasa kurang enak badan, hanya saja dia menolak tumbang. Dia tak bisa terkapar begitu saja sedangkan Nayyala berada jauh dari jangkauannya.

Semenjak perpisahannya dengan Nayyala, memejamkan mata di malam hari hampir seperti kemustahilan bagi lelaki itu. Ia memang terlelap, tapi hanya sebentar dan akan terjaga dengan mata nyalang dan tangan yang meraba tempat tidur di sebelahnya yang kosong. Sebuah ironi. Untuk lelaki yang terbiasa mengandalkan diri, menyadari bahwa ritme hidupnya kacau karena ketidak beradaan seorang perempuan, tentu saja sebuah ironi.

Dengan malas Saga Bimantara membuka kaca jendela mobilnya, menatap lelaki bertudung yang kini menyorotnya tajam. Saga tahu, jika bisa, lelaki yang berstatus saudara istrinya itu, ingin melumatnya sampe habis.

"Ternyata selain bangsat, lo juga bebal!" Kalimat pembuka yang buruk dari Rajendra yang kini membungkukan badannya agar sejajar dengan Saga Bimantara yang masih duduk tenang di kursinya.

"Bagaimana keadaanya?" Seperti tak terpengaruh dengan ledakan emosi Rajendra, Saga bertanya dengan pelan.

"Cuih!" Rajendra meludah ke samping, lalu kembali menatap Saga dengan mata menyala. "Dan lo kira gue sudi ngasih tau lo?!"

Bocah kurang ajar! Kata itu terlintas di kepala Saga Bimantara setelah mendengar ucapan Rajendra. Saga adalah pribadi karismatik yang selalu mengundang segan lawan bicaranya, termasuk Angkasa Tarachandra, mertua sekaligus atasannya di militer. Namun, jelas itu tidak berlaku pada Rajendra Sarwapalaka Tarchandra. Lelaki muda itu adalah anomali bagi kehidupan semua orang di sekitarnya. Dan sialnya kini juga berlaku pada Saga. Rajendra tidak sudi dan tidak akan pernah tunduk pada siapapun, apalagi bersikap hormat pada pria yang telah melukai saudaranya.

"Saya melihat kalian mendatangi sebuah klinik penyembuhan mental."

"Dan lo penguntit sialan!" Rajendra menegakkan tubuh lalu mengusap wajahnya yang terkena tetesan air hujan karena tak mampu dilindungi tudung. "Lo bisa enyah nggak sih dari hidup kami?"

"Tidak."

"Bangsat!" Rajendra menendang pintu mobil Saga, tapi sama sekali tak mempengaruhi ekspresi suami kakaknya itu. "Gue belum bikin lo mampus, gara-gara gue tau kalo kematian lo cuma bikin kakak gue tambah sedih. Tapi nanti... *nanti* setelah dia nemuin lelaki lain yang pantas, lo bakal nyesel bertemu lagi sama gue!"

"Nayyala tidak akan bertemu lelaki manapun."

"Anj-" Rajendra menggigit bibirnya, saat melihat seorang wanita tua yang merupakan tetangga apartemennya ternyata mengamati mereka. Wanita tua bernama Retno itu adalah tetangga baik hati, yang selalu menyempatkan diri mengunjungi Nayyala, membawa biskuit-biskuit kecil untuk menemani obrolan satu raka mereka, tentu saja dengan bu Retno berceloteh panjang lebar, sedangkan Nayyala hanya menatapnya dalam diam. Mereka berdua adalah dua wanita kesepian dengan alasan berbeda.

"Lo selamat hari ini! Tapi lain kali jangan muncul dihadapan gue lagi!"

"Kamu yang menghampiri saya."

"Lo-" Rajendra kembali menggigit lidah, menahan umpatan yang mendesak ingin keluar. "Gue benci lo!"

"Saya tidak peduli."

Rajendar hampir memukul wajah Saga Bimantara jika saja ia tidak melihat Bu Retno berjalan mendekati mereka dengan payung di tangannya. Tentu saja dia tidak bisa membuat keributan dengan bertengkar di sini, Bu Retno pasti akan mengadukannya pada Nayyala. Dan memikirkan kemungkinan Nayyala tau tentang usaha Saga untuk mendekatinya kembali, adalah hal terakhir yang diinginkan Rajendra.

Dengan perasaan dongkol dan frustrasi secara bersamaan, Rajendra menyeret kakinya menuju bu Retno, setelah melemparkan tatapan tajam pada sang kakak ipar.

Part 21 Cinta Seorang Anak

"Kenapa aku nggak boleh nyentuh?" Nanyala mengulurkan tangan kembali ke arah kalung yang masih tergantung di leher Saga Bimantara, dengan bantul berbentuk unik yang menggambarkan garis acak serupa detak jantung pada monitor pendeteksi.

Nanyala hari ini terbangun dengan perasaan suram, ia merasakan pusing dan lemas secara bersamaan, tapi tetap memaksakan diri untuk melayani suaminya. Bahkan membantu Saga Bimantara mengancingkan kemeja lelaki itu, meski jelas-jelas Saga telah menolak.

Saat itulah fokus Nanyala tertuju pada kalung yang digunakan suaminya. Kalung yang terlalu feminim dan selama ini sedikit mengusiknya tapi selalu berusaha diabaikan agar tidak menimbulkan permasalahan.

"Kenapa diem, aku tanya kenapa aku nggak boleh nyentuh?" tuntutan Nanyala yang kini berusaha meraih bandul kalung sebelum tangannya ditahan lembut Saga.

"Bukan apa-apa," jawab Saga kaku dengan ekspresi keras di wajahnya.

"Kalo bukan apa-apa, kamu nggak bakal ngelarang aku. Bilang, kenapa nggak boleh?!" Suara Nanyala pecah dan mulai gemetar. Ia tidak suka melihat Saga menolaknya, terlebih dengan alasan yang tak dijelaskan sedikitpun. "Kamu nyembunyiin sesuatu? Dari aku? Iya kan?"

"Nanyala...." Saga berdesis, berusaha keras mempertahankan ketenangan di tengah situasi mereka yang menegang. Dia tahu bahwa semenjak bangun tadi, istrinya bersikap lebih manja dan sensitif. Saga juga telah berusaha bersikap hati-hati, tapi sayangnya keinginan Nanyala untuk mengetahui asal muasal kalung yang tak pernah lepas dari lehernya ini, merupakan awal pertikaian pertama kali sepanjang mereka berumah tangga.

"Apa?! Kamu tinggal jawab kenapa nggak boleh, Saga."

"Apa pentingnya kamu tau?" Saga mulai terpancing emosi. Dia harus segera pergi bekerja dan menemukan Nayala bersikap rewel benar-benar tidak membantu sama sekali.

"Tentu aja penting karena selain cincin kawin kita, itu adalah satu-satunya benda berharga di tubuhmu."

"Aku tidak bisa menggunakan berbagai macam perhiasan di tubuhku, Nayyala."

"Aku tau, tapi kenapa dengan kalung itu? Itu terlalu feminim... untuk lelaki seperti kamu."

"Sebenarnya apa yang ingin kamu katakan?"

"Siapa yang punya kalung itu sebenarnya?" Nayyala memandang tajam suaminya, tapi lelaki itu memilih mengatupkan bibir, tak lagi menjawab paksaan Nayyala. "Bilang sama aku, siapa yang punya kalung itu, Saga?"

"Aku."

"Bohong!"

"Nayyala!"

"Siapa?!"

"Kamu tidak perlu tahu."

Itu adalah jawaban final yang menutup pertengkaran mereka kala itu. Nayyala masih mengingat jelas bagaimana akhirnya ia memilih menunduk, memundurkan langkah pelan dan berjalan menuju ranjang. Pada akhirnya wanita itu berakhir dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya, membekap mulut agar suara isakannya tak terdengar lelaki yang bahkan memilih langsung pergi.

Nyatanya, sekeras apapun Saga berusaha menyembunyikan fakta tentang kalung itu, Nayyala tetap mengetahui kebenarannya. Tentu saja bukan karena lelaki itu akhirnya membagi informasi yang ia coba simpan. Melainkan ada seseorang yang dengan senang hati membeberkan segalanya pada Nayyala. Sosok berparas rupawan yang

dengan suara penuh percaya diri, malah menghancurkan setiap harapan dan kepercayaan yang Nayyala sematkan pada suaminya.

Kejadiannya sudah beberapa minggu lalu, tapi setiap detailnya terekam dan tak pernah memudar sedikit pun dari ingatan wanita itu.

"Aku membawakan jus jeruk untukmu dalam *tumbler* itu, dan ada kue putu ayu. Itu kue kesukaan suamiku, dulu saat dia masih hidup, hampir setiap hari minggu aku membuatkan untuknya." Wanita paruh baya berparas lembut bernama bu Retno tersenyum dan menyerahkan sebuah kotak bekal yang sudah terbuka pada Nayyala.

Bu Retno adalah janda tua yang merupakan tetangga apartemen Rajendra. Meski tak pernah direspon Nayyala, dia tak pernah bosan untuk mendatangi wanita itu. Seperti sekarang, saat Nayyala memilih menghabiskan waktunya di taman apartemen.

"Cobalah," tawar bu Retno masih dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

Jemari kurus Nayyala meraih satu buah kue berwarna hijau itu, lalu menggigit perlahan, hingga habis.

"Enak?" tanya bu Retno dengan mata berbinar dan dibalasi anggukan pelan Nayyala. "Bagus, aku suka melihatmu mau memakannya. Besok, aku akan sering membuat berbagai jenis kue untukmu. Kamu perlu makan yang banyak, Nak. Karena melewati duka juga butuh tenaga."

Ada senyum samar yang tercipta di bibir Nayyala yang semenjak tadi bungkam.

"Kehilangan memang menyakitkan dan sering merasa tidak bertanggung," lanjut Bu Retno kembali. "Apalagi kehilangan seorang anak."

Untuk pertama kalinya, Nayyala merasa ingin berbicara dengan seseorang. Bu Retno terlihat memahaminya.

"Terkejut?" tanya Bu Retno dengan senyum keibuannya. "Bukan cuma kamu wanita di dunia ini yang kehilangan anaknya."

Nayyala kebingungan Bu Retno yang kini menatap lurus padanya.

"Lima, aku memiliki lima orang anak."

"Lima?" tanya Nayyala terkejut.

"Iya. Tiga putra dan dua putri. Mereka sangat lucu ketika pergi."

"Pergi ... ke mana?"

"Tuhan."

Nayyala menelan ludah. Keyakinan dalam suara Bu Retno menunjukkan bagaimana wanita itu begitu ikhlas dan percaya.

"Sekaligus." Mata Bu Retno menyirat sendu sekarang. "Dalam gempa hebat yang meluluhlantakkan kampung halamanku."

"Ya Tuhan"

"Tidak apa-apa, Nak. Aku sudah tidak apa-apa. Setidaknya mereka bersama ayahnya. Seseorang yang akan menjaga mereka."

Nayyala membuka mulut tanpa suara. Wajahnya pias dan air matanya merebak. "Suami Ibu juga?"

"Iya." Bu Retno menggenggam tangan Nayyala. Wanita tua itu bersyukur saat Nayyala tak menolak. "Aku sempat menyalahkan Tuhan. Mengutuki takdir dan berusaha mengakhiri penderitaan dengan bunuh diri. Namun, selalu gagal."

Bu Retno menelan ludah, mengingat kesakitan di masa lalu. "Hingga waktu terus berlalu, dan aku belajar menjalaninya dulu. Aku hidup dengan kenangan selama berpuluh-puluh tahun, hingga akhirnya menyadari bahwa ... mungkin inilah yang memang harus terjadi. Kehilangan mengajarku untuk menghargai kehidupan. Cintaku pada mereka tak boleh membuatku gelap mata. Aku yakin seandainya mereka bisa kembali dan berbicara, mereka pun tak ingin aku meratapi takdir. Tuhan memberikanku alasan hidup. Untuk mengenang mereka dan bersyukur karena pernah memiliki. Ada atau tidak, mereka tetap hidup di hatiku. Ada atau tidak mereka tetap mencintaiku."

Tangis Nayyala pecah. Ia tak kuasa membendung perasaannya. Bu Retno merengkuh tubuh wanita rapuh itu dengan sangat erat.

"Dengar, Nak. Kehilangan memang menyakitkan, tapi kamu juga tak boleh rusak. Bayimu tak menginginkan kamu rusak. Bayimu mencintaimu dan menginginkan ibunya bahagia. Anak-anak kita jika bisa memilih tentu ingin hidup, lalu mengapa kita yang masih hidup ingin mati?"

Tangis Nayyala menderas. Ia merasa telah melakukan ketololan dengan berusaha mengakhiri penderitaannya.

"Jika kamu mencintainya, kamu pasti sanggup hidup, meski hanya dengan kenangan bersamanya. Jika kamu mencintainya, kamu akan menghargai kehidupan yang tak sempat dicecapnya."

Rajendra terperangah. Dia merasa seperti bermimpi saat mendengar ucapan sang kakak dari seberang meja makan.

Setelah melihat Nayyala duduk seharian di depan jendela setelah kepergian Bu Retno, Rajendra tak menyangka akan mendengar permintaan itu.

"Kakak yakin?"

"Iya," jawab Nayyala tegas.

"Kakak bisa pilih negara yang Kakak mau."

"Kakak mau ikut sama kamu. Kemana aja asal ada kamu."

Nayyala begitu tenang nyaris terlihat tanpa emosi, tapi mata Rajendra sudah berkaca-kaca. Ini adalah sebuah keajaiban yang tak pernah dia duga.

"Baik. Kita akan pergi. Kita akan meninggalkan tempat ini."

"Lalu Ayah?" tanya Nayyala yang mengungkapkan kekhawatiran terakhirnya. Angkasa Tarachandra tak mungkin mau melepaskan mereka.

"Dia akan membiarkan kita pergi."

"Jika tidak?"

"Kita akan tetap pergi."

Nayyala mengangguk. Ia mempercayai adiknya.

Part 22 Titik Balik

"Dan apa alasanmu berani meminta hal itu?"

Rajendra ingin mendengkus, tapi menahan diri. Dia ingin melakukan hal ini dengan cara yang benar. Jadi mengedepankan emosi bukan pilihan.

Lelaki itu menghela napas, berusaha atau tepatnya memaksa diri agar tetap berkepala dingin. Dia sangat muak, karena sosok yang bertanya barusan adalah sumber dari segala malapetaka yang tercipta.

"Saya tidak meminta, tapi menuntut." Jendra berucap dengan tegas dan yakin. Dia memang kesini tanpa keraguan sama sekali. Apapun hasil dari pertemuan ini, keputusan telah diambil sebelumnya.

Di sisi lain Angkasa bergeming. Tidak ada ekspresi terganggu di wajah Angkasa mendengar kelancangan putranya. Dia menyadari bahwa Rajendra menjadi semakin berani mengutarakan kemauannya. Dan tak sungkan memperjuangkan keinginannya sekarang.

Sesuatu yang sebenarnya Angkasa apresiasi, meski tetap harus menanganinya hati-hati. Rajendra adalah bom waktu yang diciptakannya sendiri.

"Tuntutan harusnya memiliki dasar. Apa dasar yang kamu miliki?" tanya Angkasa akhirnya. Apa yang diinginkan Rajendra terlalu berat kini. Angkasa merasa jantungnya tertusuk lagi pada luka yang sama. Ditinggalkan, adalah ketakutan yang tak akan pernah mau diakui pria sepertinya, tapi tetap menggerogotinya makin dalam.

"Nayyala sendiri," jawab Rajendra.

"Kakakmu?" tanya Angkasa yang tidak jadi meraih cangkir tehnya.

Mereka berada di ruang baca. Tempat yang dipilih Angkasa untuk membahas soal kabar dari Rajendra bahwa Nayyala meminta untuk ikut pergi ke luar negeri. Putrinya ingin meninggalkan tanah tempatnya tumbuh.

"Iya."

"Nayyala tidak pernah pergi jauh."

"Karena Anda tidak mengizinkannya."

Angkasa tak membantah. Nayyala memang diperlakukan layaknya burung di sangkar emas. Dia memiliki semua fasilitas, tapi juga dibebani tanggung jawab yang selalu mengikatnya pada rumah.

"Jika sudah tahu, mengapa kamu masih datang ke sini?"

"Karena Nayyala menyayangi Anda. Seburuk apapun perlakuan Anda padanya. Sepedih apapun kehancuran yang menerpanya karena pilihan Anda, Nayyala tak pernah berhenti menyayangi Anda. Dia selalu mencintai ayahnya."

"Dan kamu tidak?"

Rajendra terkejut mendengar pertanyaan Ayahnya. Lelaki terdiam selama beberapa detik, sebelum kemudian berhasil memasang ekspresi angkuh dan masa bodoh yang menjadi ciri khasnya. "Kenapa saya harus? Bukankah lelaki di keluarga ini tak pernah mampu merasakan cinta?"

Angkasa terhenyak. Pernyataan Rajendra barusan adalah tinju paling keras setelah kehancuran Nayyala.

Segala sesuatu yang dianggap pria paruh baya itu berjalan lancar, kini keluar dari jalur. Seperti sebuah kereta yang melaju cepat dan mengalami kecelakaan. Sebuah tabrakan berupa tubuh lemas Nayyala dan fakta bahwa ingin bunuh diri. Semua hal yang membuat Angkasa merasa sangat gagal, meski harga diri masih menghalanginya mengakui hal itu.

Angkasa tidak pernah gagal. Dia tidak pernah mau menyerah. Jadi, pengaturan strategilah yang harus dilakukan sekarang. Rajendra adalah alat yang akan membuat kereta kembali melaju di rel yang tepat. Tujuan yang ingin dicapai Angkasa.

"Jadi kamu tetap akan membawanya pergi?" tanya Angkasa kembali.

"Iya."

"Kapan?"

"Besok."

Angkasa kembali terkejut. Ternyata dia salah menduga kedatangan Rajendra."Jadi, kedatanganmu ke sini hanya formalitas. Kamu tidak benar-benar membutuhkan izin."

"Iya."

Angkasa hampir terkekeh mendengar kefrontalan sang putra. "Dan Saga tidak boleh tahu."

"Itu yang terpenting."

"Dia masih suami Kakakmu."

"Suami yang akan diceraikan Nayyala begitu keluar dari negara ini."

"Mengapa kamu yakin Saga akan membiarkannya?"

"Justru karena tidak yakin si bangsat itu akan mau melepas Nayyala, saya mengambil keputusan ini. Saya harus mengeluarkan Nayyala secepatnya. Bajingan itu tidak akan melepaskannya jika saya sampai terlambat."

"Saga menginginkan Istrinya kembali."

"Tidak boleh!"

"Kenapa?"

"Apa Anda sadar pernyataan itu konyol sekali. Seorang lelaki yang secara sadar menyakiti istrinya hingga mau bunuh diri, tak pantas mendapatkan kesempatan kedua."

Angkasa bergeming. Ucapan Rajendra memiliki efek domino untuknya. Tajam dan tanpa perasaan. Rajendra jelas tidak hanya sedang membahas Saga. Perlakuan Angkasa di masa lalu, adalah dosa yang tak mau mungkin terampuni di mata anaknya.

Angkasa berusaha mengembalikan kendalinya. Dia tak mau terlihat lemah di depan sang putra yang terlihat sangat ingin menguliti pengendalian dirinya. Rajendra membencinya, itu sudah pasti.

"Dan dengan izinku, berarti Saga tak akan bisa mendekati Nayyala?" Angkasa kagum saat menyadari betapa manipulatifnya sang putra ternyata. Dia mendapat anggukan dari Rajendra. "Kamu memutuskan terlalu banyak untuk Kakakmu."

"Benar, tapi itu saya lakukan karena saya satu-satunya orang yang menyayangnya. Orang yang mengambil keputusan untuk kebajikannya. Orang yang tidak akan pernah mengorbankannya."

Tak lama setelah itu, di akhir pertemuan itu, Rajendra benar-benar mendapat izin dari Angkasa.

Nayyala memberi pelukan yang cukup lama untuk Bu Retno. Saat pelukan itu terlepas, air mata kedua wanita itu merebak.

"Terima kasih, Bu,"ucap Nayyala. Ia tak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Tidak perlu berterima kasih, Nak. Karena kamu melakukannya untuk dirimu sendiri."

Nayyala tersenyum tipis. Bu Retno memiliki andil dalam langkah yang diambilnya sekarang. Pembicaraan mereka beberapa hari lalu, telah memberi Nayyala pelajaran hidup yang selama ini tak disadarinya.

"Tapi saya melakukannya, karena Ibu membantu saya."

Bu Retno tersenyum tulus. "Jika kamu benar-benar berterima kasih pada Ibu, maka di tempat barumu nanti, jadilah orang yang bahagia. Hiduplah untuk kebahagiaanmu sendiri."

Nayyala mengangguk, meski ragu apakah akan pernah benar-benar bisa bahagia. Lukanya masih terlalu parah, tapi menyerah bukan pilihan yang ingin wanita itu ambil kembali.

"Kita pergi?" tanya Rajendra yang semenjak tadi terdiam melihat kedua wanita itu menyampaikan salam perpisahan.

"Iya."

"Kalau begitu, ayo."

Nayyala dan Rajendra memeluk bergantian Bu Retno sekali lagi, sekaligus berjanji akan tetap melakukan kontak. Dan bertukar kabar. Mereka kemudian berjalan menuju mobil yang sudah menunggu.

"Sudah siap?" tanya Rajendra sambil mengulurkan tangannya.

"Tidak pernah sesiap ini." Nayyala kemudian menerima uluran tangan itu. Bergandengan tangan, mereka melangkah dengan pasti.

Saga menatap mertuanya dengan tidak percaya. Nayyala pergi dan dia baru mengetahuinya. Beberapa hari ini Saga sakit dan tak bisa mengawasi apartemen Rajendra. Namun, siapa menduga bahwa hal itu berpengaruh fatal. Dia kehilangan jejak istrinya.

"Dia kemana?"

"Kamu pasti tahu kemana," jawab Angkasa dengan tenang.

"Kenapa Ayah membiarkannya?"

"Kenapa tidak."

"Dia masih istri saya."

"Dan dia putriku." Angkasa tersenyum dingin saat melihat pemahaman dimata Saga."Kamu pikir aku akan semudah itu memaafkanmu setelah membuatnya hancur?"

Saga bungkam. Dia tak akan melakukan pembelaan diri.

"Aku menyerahkannya padamu karena sangat mempercayaimu. Selain kedua anakku, kamu adalah orang yang paling kusayangi. Tapi kamu menghancurkan semuanya. Kamu hampir membuatnya bunuh diri."

"Maafkan saya," ucap Saga penuh sesal. Sungguh dia ingin mengulang waktu dan memperbaiki semuanya. Namun, bagaimana caranya jika Nayyala saja menghilang?

"Saya akan menemukannya. Saya akan mendapatkan istri saya kembali."

"Dia akan mengirimkan gugatan cerai."

"Tidak. Saya tidak akan pernah menceraikannya."

"Mengapa?"

"Karena saya mencintainya," jawab Saga terus terang dan penuh keyakinan.

Angkasa mengangkat dagunya. Menatap tajam Saga. Seolah berusaha melihat ke dalam jiwa lelaki itu. "Kamu akan membutuhkan kerja sangat keras untuk mendapatkannya kembali."

"Saya tahu, tapi sesulit apapun itu, saya akan berhasil." Benar, Saga sudah bersumpah. Dia akan membawa Nayyala kembali. Mereka akan memulai sekali lagi.

Selesai

(Pertemuan mereka kembali sudah dijelaskan di Novel Pendar, okey)